

SKRIPSI

**STRATEGI *LIVELIHOOD* PETANI AKIBAT KELANGKAAN
PUPUK BERSUBSIDI DI KELURAHAN BATU KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

**HASNAWATI. S
NIM. 2120203870231002**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**STRATEGI *LIVELIHOOD* PETANI AKIBAT KELANGKAAN
PUPUK BERSUBSIDI DI KELURAHAN BATU KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

HASNAWATI. S

NIM. 2120203870231002

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi *Livelihood* Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Hasnawati. S

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870231002

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1067/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Pembimbing : Disetujui Oleh:
NIP : Selvy Anggriani Syarif, M.Si.
: 198910082020122104

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi *Livelihood* Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Hasnawati. S

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870231002

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1067/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 16 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Selvy Anggriani Syarif, M.Si. (Ketua)

Afidatul Asmar, S.Sos, M.Sos. (Anggota)

A. Nurul Mutmainnah, M.Si. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi *Livelihood* Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang”. Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membawa kehidupan manusia lebih bermakna dan berilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, yaitu pintu surgaku, Ibunda Caddi yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan serta doa yang teramat tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Kepada panutanku, Ayahanda Lasada. T terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, meskipun beliau hanya merasakan pendidikan sekolah dasar, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Kepada saudaraku, Sabri, Kasmawati. S, Syamsuar, Rahmat Hidayat. S serta ipar dan keponakanku, terima kasih telah memberikan dukungan serta doa agar penulis terus semangat dan menyelesaikan perkuliahan. Gelar sarjana ini penulis persembahkan untuk kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama

penyusunannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah berusaha menjadikan IAIN Parepare menjadi kampus yang lebih baik dan maju.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Afidatul Asmar, M. Sos. sebagai ketua program studi Pengembangan Masyarakat Islam, sekaligus sebagai dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Muhammad Haramain, M. Sos. I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi dan dukungan serta bantuan dalam menjalankan aktivitas akademik.
5. Ibu Selvy Anggriani Syarif, M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibu A. Nurul Mutmainnah, M. Si, selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
8. Seluruh kepala unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di IAIN Parepare.
9. Ketua kelompok tani Harapanku I dan Harapanku II serta seluruh petani di Kelurahan Batu yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kelurahan Batu.

10. Untuk Kak Faraindah dan Nur Rahmi Asriah yang telah banyak membantu dan kebersamai penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

11. Teruntuk teman-teman seperjuangan saya Haera Pasera, Wasti Laucu, Nurul, Uswahtun Hasanah, Muhammad Yusuf dan S.M. Ulil Albab yang telah berjuang bersama-sama dalam perkuliahan di IAIN Parepare dan memberi dorongan semangat kepada penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 07 Mei 2025 M
09 Zulkaidah 1446 H

Penulis



Hasnawati. S
NIM. 2120203870231002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasnawati. S
NIM : 2120203870231002
Tempat/Tgl. Lahir : Botto Landa, 04 September 2003
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi *Livelihood* Petani Akibat Kelangkaan Pupuk
Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng
Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 07 Mei 2025
09 Zulkaidah 1446
Penyusun,



Hasnawati. S
NIM. 2120203870231002

ABSTRAK

Hasnawati. S, *Strategi Livelihood Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang*. (Dibimbing oleh Ibu Selvy Anggriani Syarif).

Dalam menjalankan aktivitas pertanian, petani sangat bergantung pada pupuk sebagai salah satu input penting, sehingga kelangkaan pupuk bersubsidi menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh petani dalam mempertahankan produksi hasil panen. Kelangkaan pupuk bersubsidi membuat petani mengurangi jumlah pupuk yang digunakan atau memperkecil luas lahan tanam agar sesuai dengan pupuk yang tersedia. Hal ini menyebabkan turunnya produktivitas lahan dan berdampak langsung pada kondisi sosial ekonomi petani, terutama bagi petani yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani serta strategi *livelihood* yang digunakan akibat dari kelangkaan pupuk bersubsidi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan metode eksplanatori. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan teori ekonomi politik agraria oleh S.M Borras Jr dan teori mekanisme survival oleh James C. Scott.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi berdampak nyata terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Kelurahan Batu. Dari aspek sosial, mayoritas petani hanya menamatkan pendidikan tingkat SD/Sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap akses informasi serta mempengaruhi kemampuan petani. Namun, di sisi lain, kelangkaan pupuk mendorong petani untuk lebih aktif menjalin komunikasi dan kerja sama antar petani sebagai bentuk solidaritas dalam menghadapi situasi ini. Dari aspek ekonomi, sebanyak 85% petani hanya memiliki sumber pendapatan dari sektor pertanian. Terbatasnya akses terhadap pupuk bersubsidi menyebabkan menurunnya produktivitas lahan yang berimbas langsung pada pendapatan petani.

Terdapat tiga strategi *livelihood* yang diterapkan petani di Kelurahan Batu yakni (1) Pemanfaatan jaringan berupa bantuan pangan, pinjaman uang dan pinjaman input pertanian seperti pupuk. (2) Mengikat sabuk lebih kencang berupa penghematan konsumsi, menunda pembelian barang non-esensial dan penyesuaian pengelolaan usaha tani dengan modal yang dimiliki. Dan, (3) Alternatif subsistensi berupa diversifikasi sumber penghasilan, mencari pekerjaan di luar sektor pertanian dan diversifikasi tanaman yang memiliki nilai ekonomis. Penerapan strategi ini disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi keluarga masing-masing.

Kata Kunci : Kelangkaan Pupuk Bersubsidi, Sosial Ekonomi Petani, Strategi *livelihood*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Ekonomi Politik Agraria S.M. Borras Jr.....	12
2. Teori Mekanisme Survival James C. Scoot	14
C. Kerangka Konseptual	17
1. Kondisi Sosial Ekonomi Petani	17
2. Strategi <i>Livelihood</i> Petani.....	20
D. Kerangka Pikir	21
E. Hipotesis	22

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
C. Populasi dan Sampel	25
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	27
E. Definisi Operasional Variabel	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Karakteristik Responden	36
2. Kelangkaan Pupuk Subsidi di Kelurahan Batu.....	41
3. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelurahan Batu	42
4. Strategi <i>Livelihood</i> Petani Kelurahan Batu	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
1. Kelangkaan Pupuk Subsidi di Kelurahan Batu.....	57
2. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelurahan Batu	61
3. Strategi <i>Livelihood</i> Petani di Kelurahan Batu	72
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	21
4.1	Normal P-P Plot	47
4.2	Persentase Jumlah Petani yang Mengalami Kekurangan Pupuk Bersubsidi	58
4.3	Proporsi Petani yang Membeli dan Tidak Membeli Pupuk Bersubsidi	59
4.4	Persentase Tanggapan Petani Terhadap Pernyataan Waktu Tunggu Pupuk Bersubsidi	60
4.5	Persentase Jumlah Petani Terhadap Respon Pemerintah atas Kendala yang Dihadapi	61
4.6	Distribusi Usia Responden	61
4.7	Rata-Rata Indikator Berdasar Tingkat Pendidikan Responden	63
4.8	Jenis Kelamin Responden	64
4.9	Persentase Pendapat Tentang Meminjam Pupuk	65
4.10	Persentase Pendapat Petani Mengenai Keaktifan Komunikasi Kelompok Tani	66
4.11	Proporsi antara Petani yang Memiliki dan Tidak Memiliki Pendapatan Lain selain Bertani	66
4.12	Luas Lahan Responden	67
4.13	Distribusi Hasil Panen Responden	68
4.14	Persentase Petani yang Mengurangi Luas Lahan	69
4.15	Persentase Petani yang Melakukan Pengurangan Jumlah Buruh Tani	70
4.16	Jumlah Tanggungan Responden	71
4.17	Persentase Petani yang Mengurangi Luas Lahan	76
4.18	Persentase Petani yang Melakukan Pengurangan Jumlah Buruh Tani	76

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Luas Lahan Beberapa Desa/Kel. di Kec. Pitu Riase	24
Tabel 3.2	Luas Lahan Petani Kel. Batu 2024	26
Tabel 3.3	Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	33
Tabel 4.1	Berdasarkan Jenis Kelamin	36
Tabel 4.2	Berdasarkan Usia	37
Tabel 4.3	Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
Tabel 4.4	Berdasarkan Sumber Pendapatan Lain di Luar Pertanian	38
Tabel 4.5	Berdasarkan Luas Lahan	39
Tabel 4.6	Berdasarkan Produksi	39
Tabel 4.7	Berdasarkan Pendapatan	40
Tabel 4.8	Berdasarkan Jumlah Tanggungan	41
Tabel 4.9	Jawaban Responden Terhadap Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	41
Tabel 4.10	Jawaban Responden Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani	42
Tabel 4.11	Hasil Uji Validitas Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	44
Tabel 4.12	Hasil Uji Validitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani	45
Tabel 4.13	Hasil Uji Reliabilitas Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	46
Tabel 4.14	Hasil Uji Reliabilitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani	46
Tabel 4.15	Hasil Uji Normalitas	47
Tabel 4.16	Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana	48
Tabel 4.17	Hasil Uji-t Parsial	49

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Kuesioner Penelitian	II
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	VII
Lampiran 3	Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas	IX
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal	X
Lampiran 5	Surat Selesai Meneliti	XI
Lampiran 6	Deskripsi Hasil Jawaban Responden	XII
Lampiran 7	R Tabel	XVI
Lampiran 8	Hasil Uji Data Diolah dengan SPSS 26	XVII
Lampiran 9	Tabel Data Responden	XXIX
Lampiran 10	Data Alokasi Pupuk Kelompok Tani Harapanku I dan Harapanku II	XXXI
Lampiran 11	Dokumentasi	XXXVII
Lampiran 12	Surat Penetapan Pembimbing	XXXVIII
Lampiran 13	Hasil Turnitin	XXXIX

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Berikut daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin.

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis

terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

e. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai’un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

f. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Arab

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dari *Qur’an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur’an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

g. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaiah* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fi rahmatillah*

h. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammad illā xviiiispo

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	دون مكان
صهحي	=	صل الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدونناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Vol. : Volume, dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor, digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian, terutama di negara agraris seperti Indonesia¹. Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik secara langsung sebagai petani maupun melalui berbagai aktivitas terkait pertanian. Sektor ini tidak hanya menjadi sumber kehidupan bagi mayoritas masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, tetapi juga menjadi salah satu pilar ketahanan pangan nasional.

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia². Dalam periode 2019 hingga 2022, perekonomian Indonesia menunjukkan tren peningkatan, dengan PDB tahun 2019 mencapai Rp 15.833 triliun yang kemudian meningkat menjadi Rp 19.588 triliun pada tahun 2022. Namun, akibat Pandemi Covid-19, PDB mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp 15.443 triliun. Setelah itu, pemulihan ekonomi terjadi pada tahun 2021, sehingga PDB naik kembali di atas level sebelum pandemi, yaitu sebesar Rp 16.977 triliun³.

Meskipun kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan seiring perkembangan sektor industri dan jasa, pertanian tetap menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat pedesaan. Di beberapa daerah, pertanian bahkan menjadi sektor ekonomi yang paling dominan dan menjadi tulang punggung ekonomi setempat. Provinsi-provinsi yang memiliki sektor pertanian kuat di Indonesia yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatra Utara⁴. Berdasarkan data

¹ Darmawan Danimihardja, *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016).

² Tim Penyusun, *Statistik Pertanian Indonesia 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023).

³ Sabarella and Dkk, *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023*, ed. Mas'ud (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2023).

⁴ Info Nasional, "Kinerja Pertanian Tumbuh Positif Di Tengah Berbagai Tantangan," Tempo.co, 2023, https://nasional.tempo.co/read/1759958/kinerja-pertanian-tumbuh-positif-di-tengah-berbagai-tantangan?utm_source=WhatsApp.

BPS, Sulawesi Selatan dikenal sebagai salah satu provinsi dengan produksi pertanian yang signifikan terutama untuk padi, jagung dan kakao serta menjadi pusat lumbung pangan nasional dan berkontribusi besar pada ketahanan pangan negara⁵.

Dalam menjalankan aktivitas pertanian, para petani sangat bergantung pada berbagai input pertanian, salah satunya yakni pupuk. Penggunaan pupuk menjadi sangat penting karena pupuk membantu meningkatkan produktivitas tanah dan menyediakan nutrisi yang diperlukan tanaman untuk tumbuh maksimal sehingga dapat meningkatkan hasil panen. Selain itu, pupuk juga berperan dalam mencegah degradasi lahan guna menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang^{6 7 8}.

Untuk mendukung sektor pertanian yang menjadi salah satu pilar penting perekonomian, pemerintah melalui kebijakannya dalam Surat Keputusan Menperindag No.70/MPP/Kep/2/2003 menyediakan pupuk bersubsidi untuk meringankan beban produksi petani⁹. Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang dijual dengan harga yang jauh lebih rendah daripada harga yang berlaku di pasar. Tujuan subsidi ini adalah untuk meningkatkan akses petani terhadap input pertanian yang esensial, sehingga mereka dapat terus memaksimalkan produktivitas lahan guna mendukung ketahanan pangan nasional.

Pupuk bersubsidi diberikan secara khusus kepada petani yang memenuhi syarat, yakni mereka yang tergabung dalam kelompok tani dan telah terdaftar di sistem e-RDKK (Elektronik Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)¹⁰. Melalui sistem ini,

⁵ Bagas Febry Gunawan, *Indikator Pertanian Wilayah Selatan-Selatan Sulawesi Selatan 2021*, ed. Andhy Aryutama Kamase (Makassar: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

⁶ Tan Z and Liu J, "Role Of Fertilizers In Sustainable Agriculture," *Jurnal Of Agricultural Science* vol. 5, no.3 (2022).

⁷ M Singh, "Fertilizer Management and Its Impact on Crop Yield," *International Journal Of Agricultural Research*, 2021.

⁸ Fandy Ahmad Siregar, "Pengembangan Sistem Pertanian Berkelanjutan Untuk Mencapai Keberlanjutan Pangan," 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qmynh>.

⁹ Menteri Perindustrian dan Perdagangan, "Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan No. 70/MPP/Kep/2/2003 Tentang Pengadaan Dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian" (Jakarta, 2003).

¹⁰ Kementerian Pertanian RI, "Keputusan Direktur Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian No. 11/Kpts/SR.310/B/03/2020 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyediaan Dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi" (Jakarta, 2020).

pemerintah dapat memantau dan mengatur kebutuhan pupuk di setiap daerah, memastikan distribusi tepat sasaran serta meminimalkan penyimpangan atau penyelewengan pupuk bersubsidi. Jenis pupuk yang disubsidi pemerintah yakni urea dan NPK, masing-masing jenis pupuk ini memiliki fungsi yang spesifik dalam mendukung pertumbuhan tanaman dan meningkatkan kesuburan tanah.

Namun meski kebijakan ini bertujuan baik, pada praktiknya petani sering kali menghadapi masalah dalam memperoleh pupuk bersubsidi. Kelangkaan pupuk ini disebabkan oleh distribusi yang tidak merata, pendaftaran hingga persyaratan yang rumit, penurunan anggaran subsidi pemerintah serta tingginya permintaan yang tidak diimbangi oleh suplai yang cukup^{11 12}.

Tahun 2015 merupakan awal dari kelangkaan pupuk bersubsidi dikarenakan pemerintah mulai memangkas anggaran subsidi pupuk karena alasan fiskal dan untuk memfokuskan anggaran ke sektor-sektor lain¹³. Kemudian di tahun 2019, krisis kelangkaan pupuk semakin mengkhawatirkan dikarenakan pemerintah menurunkan kuota subsidi pupuk¹⁴. Di tahun yang sama, keluhan tentang distribusi pupuk bersubsidi yang tidak merata semakin sering terjadi. Di 2020 pandemi Covid-19 memperparah kelangkaan pupuk bersubsidi karena adanya gangguan dalam rantai pasokan global dan logistik. Puncaknya, pada tahun 2022 pemerintah secara resmi hanya mensubsidi dua jenis pupuk utama, yakni pupuk urea dan NPK¹⁵. Sebelum tahun tersebut, pemerintah Indonesia mensubsidi beberapa jenis pupuk seperti urea, NPK, SP-36, ZA dan pupuk

¹¹ Elsa Catriana, "Petani Keluhkan Pupuk Subsidi Mahal Dan Sulit Didapatkan, Kementan: Harus Terdaftar Di Simluhtan," Kompas.com, 2023, <https://money.kompas.com/read/2023/02/22/141000726/petani-keluhkan-pupuk-subsidi-mahal-dan-sulit-didapatkan-kementan--harus?lgm=method>

¹² Akhmad Nazaruddin Lathif, "Kementan Beberkan Alasan Penyebab Kelangkaan Pupuk Subsidi," Antara News, 2021, <https://www.antaranews.com/berita/2082026/kementan-beberkan-alasan-penyebab-kelangkaan-pupuk-subsidi>.

¹³ Risbani Fardaniah, "Ini Penyebab Kelangkaan Pupuk," Antara News, 2015, <https://www.antaranews.com/berita/487775/ini-penyebab-kelangkaan-pupuk>.

¹⁴ Kementerian Pertanian RI, "Peraturan Menteri Pertanian No. 47/Permentan/SR.310/11/2018 Tahun 2018 Tentang Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2019" (Jakarta: Kementerian Pertanian RI, 2018).

¹⁵ Kementerian Pertanian RI, "Peraturan Menteri Pertanian No. 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian" (Jakarta: Kementerian Pertanian RI, 2022).

organik. Saat ini, kelangkaan pupuk bersubsidi terus menjadi isu yang semakin mendesak di berbagai wilayah, termasuk di Kelurahan Batu, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang. Akibatnya para petani dihadapkan pada situasi sulit, mereka tidak mampu mengakses pupuk bersubsidi yang seharusnya menjadi penopang utama dalam praktik pertanian mereka.

Islam menuntun umatnya untuk senantiasa menyeimbangkan antara ikhtiar dan tawakal dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Rasulullah saw. mengajarkan bahwa dalam setiap kondisi, manusia harus tetap berusaha keras dan bertawakal kepada Allah. Dalam menghadapi perubahan yang sulit, penting untuk tidak hanya mengandalkan doa, tetapi juga melakukan usaha nyata.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Ra., beliau berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, ‘Seandainya aku berbuat demikian, tentu akan begini dan begitu’, tetapi katakanlah, ‘Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki’, karena ucapan ‘seandainya’ akan membuka (pintu) perbuatan setan.” (HR. Muslim No. 2664)¹⁶.

Hadits ini mengajarkan dalam menghadapi masa sulit seperti pancaroba, ditimpa musibah dan lain sebagainya, manusia harus tetap berusaha dengan penuh semangat dan tidak menyerah. Sembari tetap meyakini bahwa segala sesuatu sudah ada dalam takdir Allah. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan oleh petani untuk mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi. Di antaranya mengurangi penggunaan jumlah

¹⁶ HR. Muslim, “HR. Muslim No. 2664,” n.d.

pupuk yang seharusnya digunakan dan mengurangi luas tanam yang menyesuaikan dengan jumlah ketersediaan pupuk yang diterima¹⁷. Hal ini juga diterapkan oleh petani di Kelurahan Batu, sehingga penurunan produktivitas lahan pertanian merupakan salah satu akibat langsung yang dirasakan petani. Kelangkaan pupuk bersubsidi membawa dampak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi petani, khususnya bagi petani yang bergantung pada pertanian sebagai sumber utama pendapatan. Berkurangnya akses terhadap pupuk menyebabkan hasil panen tidak tercapai, sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan.

Penurunan pendapatan membuat petani semakin sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan seringkali harus meminjam dana untuk tetap bisa bertahan hidup. Hal ini menyebabkan siklus utang yang memperparah kondisi kemiskinan di kalangan petani¹⁸. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi rumah tangga petani, tetapi juga menambah tekanan sosial seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan umum. Kondisi ini dapat memicu berbagai masalah sosial ekonomi, salah satunya yakni meningkatnya tingkat kemiskinan di kalangan petani yang memperburuk kesejahteraan mereka. Menghadapi tantangan ini, petani tidak tinggal diam. Mereka mengembangkan berbagai strategi *livelihood* sebagai bentuk adaptasi dan upaya untuk mempertahankan kehidupan dan ketahanan ekonomi keluarga mereka. Penelitian ini diperlukan untuk memahami lebih dalam mengenai strategi *livelihood* yang digunakan oleh petani sebagai respon terhadap kondisi krisis yang dihadapi serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan dan akademisi, mengenai dampak nyata dari kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap kehidupan para petani.

¹⁷ Haryanto and Suharman, "Pupuk Organik Sebagai Solusi Pupuk Bersubsidi Yang Langka," *Jurnal Penelitian Pertanian* Volume 38 (2020): 135–142.

¹⁸ Arita Suryandari and Eni Sri Rahayuningsih, "Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Aspek Pendapatan, Konsumsi, Dan Tabungan Studi Kasus Di DesaTonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Arita Suryandari, Eni Sri Rahayuningsih," *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 2 (2020): 176–82.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi serta strategi *livelihood* (bertahan hidup) yang digunakan dalam merespon penurunan produktivitas akibat dari kelangkaan pupuk bersubsidi guna mengatasi tantangan yang ada. Dari latar belakang tersebut di atas, judul penelitian ini yaitu **“Strategi *Livelihood* Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yang dibahas yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi di Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana strategi *livelihood* petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi di Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi di Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui strategi *livelihood* petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi di Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Manfaat Penelitian

Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya teori *livelihood*, khususnya dalam konteks adaptasi petani terhadap perubahan atau keterbatasan sumber daya (seperti pupuk bersubsidi). Hal ini bisa menjadi referensi penting untuk memahami bagaimana petani mengubah strategi bertahan hidup mereka dalam kondisi sulit.
- b. Hasil temuan dan metodologi dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih menyeluruh mengenai strategi *livelihood* petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi atau topik terkait di lokasi lain.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, yakni:

- a. Bagi petani
Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi yang berguna bagi petani dalam merumuskan strategi bertahan hidup yang lebih efektif dan berkelanjutan.
- b. Bagi pemerintah
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan subsidi pupuk serta merumuskan kebijakan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan petani.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan merupakan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang diteliti dan dijadikan sebagai dasar atau landasan guna untuk memperluas wawasan. Tinjauan penelitian relevan ini diambil dari studi-studi yang dilakukan oleh para ilmuwan di masa lampau dan dapat ditemukan di berbagai jurnal ilmiah maupun skripsi.

1. Dalam penelitian tahun 2023 yang ditulis Vina Nurita Rohmawati, dkk, dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Kelompok Tani Tebu Sri Dadi sebagai Dampak Pembatasan Distribusi Pupuk Subsidi (Studi Kasus di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan hidup dari kelompok tani Tebu Sri Dadi yang ada di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo sebagai dampak dari adanya reformasi kebijakan distribusi pupuk subsidi. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Adapun temuan dari penelitian tersebut yakni ada berbagai strategi bertahan hidup yang digunakan kelompok tani Tebu Sri Dadi, yaitu (1) Strategi aktif dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam perawatan tebu, pengoptimalan sumber daya air dan modal dari hasil penjualan tebu, serta memanfaatkan potensi diri dengan mencari pekerjaan sampingan dan membuka usaha pribadi guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. (2) Strategi pasif bertujuan untuk menghemat biaya operasional dengan cara menggunakan pupuk organik cair. (3) Strategi jaringan yaitu menjalin relasi dengan sesama petani tebu dan antar kelompok tani, pemerintah desa, pedagang tebu, agen pupuk organik cair dan toko usaha tani¹⁹.

¹⁹ Vina Nurita Rohmawati, Dwi Astutik, and Danang Purwanto, “Strategi Bertahan Hidup Kelompok Tani Tebu Sri Dadi sebagai Dampak Pembatasan Distribusi Pupuk Subsidi (Studi Kasus di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo),” *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora* 9, no. 3 (2023): 290-300

Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya berfokus pada strategi bertahan hidup petani. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni (1) Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed methods* dengan pendekatan eksplanatori. (2) Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni teori pilihan rasional oleh James S. Coleman, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival oleh James C. Scott.

2. Dalam penelitian tahun 2021 yang ditulis Refti Yolanda Putri, dkk, dengan judul “Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penyebab gagal panen serta rasionalitas petani bawang merah menghadapi tantangan tersebut. Penelitian tersebut dikaji dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun temuan dari penelitian tersebut yakni diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan petani mengalami gagal panen adalah perubahan cuaca yang ekstrim, pemilihan bibit tanaman yang salah, dosis obat yang salah, kualitas tanah yang buruk serta harga pasar yang rendah. Adapun rasionalitas petani bawang merah di Jorong Galagah saat panen gagal adalah meminjam dana dari kerabat atau tetangga, bekerja sampingan dan menggunakan tabungan²⁰.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitiannya, yakni keduanya bertujuan untuk mengetahui strategi *livelihood* (bertahan hidup) petani. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni (1) Penelitian terdahulu berfokus mengenai penyebab gagal panen petani bawang merah, sedangkan pada penelitian ini berfokus mengenai kondisi sosial ekonomi petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. (2)

²⁰ Refti Yolanda Putri et al., “Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen Di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok,” *Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 5830–39.

Penelitian terdahulu berlokasi di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang.

3. Dalam penelitian tahun 2020 yang ditulis Dwi Fauzia Putra dan Agung Suprianto, dengan judul “Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo menggunakan Pendekatan *Sustainable Livelihood*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penghidupan dan karakteristik lima aset dalam kerangka *sustainable livelihood* petani kopi di Desa Medowo, Kec. Kandangan, Kab. Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani kopi mencakup tiga pendekatan, yakni berbasis pertanian, strategi campuran (ternak dan pertanian) serta aktivitas komersial (bisnis). Tingkat modal penghidupan petani kopi Desa Medowo tergolong pada tingkat keberlanjutan rendah, sedang dan tidak berkelanjutan. Modal manusia, modal finansial dan modal fisik merupakan modal dengan tingkat keberlanjutan rendah. Sementara modal alam berada pada tingkat keberlanjutan sedang dan modal sosial menunjukkan tingkat yang tidak berkelanjutan²¹.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan petani sebagai sampel penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni (1) Penelitian terdahulu mengkaji karakteristik lima aset *sustainable livelihood*, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kondisi sosial serta strategi *livelihood* (bertahan hidup) petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. (2) Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni teori *livelihood* berkelanjutan oleh Robert Chambers, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival oleh James C. Scott.

²¹ Dwi Fauzia Putra and Agung Suprianto, “Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo Menggunakan Pendekatan Sustainable Livelihood,” *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)* 5, no. 2 (2020): 132–43, <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i2.4773>.

4. Dalam penelitian tahun 2019 yang ditulis Binta Aulia Rohmah dan Nugroho Heri Purnomo dengan judul “Strategi Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui karakteristik kehidupan masyarakat serta strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset untuk meningkatkan penghidupan dan menjaga keberlanjutan lingkungan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut dikaji dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Karakteristik kehidupan pada kategori usia responden 30-49 memiliki persentase sebesar 28,57% dan kelompok 50-69 memiliki persentase sebesar 71,43%. Kategori tingkat pendidikan responden di empat dusun tergolong rendah karena sebanyak 46,43% responden hanya lulusan SD, serta kategori tanggungan keluarga rata-rata responden memiliki 4 tanggungan keluarga dengan persentase 36,91%. (2) Modal kehidupan menunjukkan bahwa aset tertinggi dimiliki oleh Dusun Tanggungrejo dan aset terendah dimiliki oleh Dusun Krajan yang dapat dilihat dari nilai masing-masing modal di 4 dusun tidak lebih dari 33,33% yang merupakan batas rendah²².
 Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan kuesioner atau angket sebagai teknik pengumpulan data. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni (1) Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni teori *livelihood* berkelanjutan oleh Robert Chambers, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival oleh James C. Scott. (2) Penelitian terdahulu berfokus pada karakteristik kehidupan masyarakat serta strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset, sedangkan pada penelitian ini berfokus untuk

²² Binta Aulia Rohmah, “Sustainable Livelihood Strategy for Communities in Dry Land Areas, Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency,” *Swara Bhumi* 1, no. 2 (2019): 1–10, <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1046700>.

mengetahui kondisi sosial ekonomi serta strategi *livelihood* (bertahan hidup) petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi.

5. Dalam penelitian tahun 2016 yang ditulis Marcelina Dian Christyanti dan Dodi Widiyanto dengan judul “*Livelihood Strategy Of Peri-Urban Farmer In Bantul Regency (Case Ngestiharjo Village in Kasihan Distric and Jambidan Village in Banguntapan Distric)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan kondisi lahan sawah, komponen-komponen penghidupan (aset, akses, dan aktivitas) serta strategi penghidupan yang dilakukan oleh petani. Penelitian tersebut dikaji dengan menggunakan jenis penelitian *mixed methods*. Adapun temuan dari penelitian tersebut yakni pada daerah kajian masih tersedia sawah namun luasnya berkurang setiap tahunnya, penguasaan aset yang berbeda mempengaruhi strategi penghidupan petani serta strategi penghidupan yang banyak dilakukan oleh petani adalah diversifikasi mata pencaharian. Diversifikasi mata pencaharian di Desa Ngestiharjo dan Jambidan adalah berdagang dan buruh industri batu bata²³.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan jenis penelitian *mixed methods* dan bertujuan untuk mengetahui strategi *livelihood* (bertahan hidup) petani. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian terdahulu berlokasi di Desa Ngestiharjo dan Jambidan Kota Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Ekonomi Politik Agraria S.M. Borras Jr.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori ekonomi politik agraria untuk memahami kondisi sosial ekonomi petani akibat menurunnya pendapatan karena

²³ Marcelina Dian Christyanti and Dodi Widiyanto, “Livelihood Strategy Of Peri-Urban Farmer In Bantul Regency (Case Ngestiharjo Village in Kasihan Distric and Jambidan Village in Banguntapan Distric),” *Jurnal Bumi Indonesia*, 2016.

kelangkaan pupuk bersubsidi. Konsep dasar teori ekonomi politik agraria berakar pada analisis hubungan kekuasaan yang memengaruhi distribusi, akses dan kontrol atas sumber daya agraria, terutama tanah. Teori ini memandang isu agraria sebagai fenomena yang melibatkan dimensi ekonomi, politik, sosial dan budaya yang saling terkait serta menempatkan perjuangan petani kecil sebagai inti dari dinamika agraria global.

Menurut S.M. Borras Jr., hubungan antara petani, pasar dan negara dalam konteks agraria memiliki struktur yang saling mempengaruhi secara fungsional. Borras menekankan bahwa petani tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan petani terintegrasi dalam struktur pasar dan tunduk pada kebijakan yang ditetapkan oleh negara. Borras berargumen bahwa hubungan ini bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Petani beradaptasi dengan kondisi pasar dan kebijakan negara. Sementara negara dan pasar juga merespon perubahan dalam kondisi sosial ekonomi petani²⁴.

Teori ekonomi politik agraria berfokus pada hubungan kompleks antara petani, pasar dan negara dalam konteks sistem agraria. Dalam konteks ini, negara tidak hanya berperan sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga sebagai aktor politik yang bisa berpihak pada kelompok tertentu. Sementara itu, pasar bukan sekadar tempat jual beli, tetapi merupakan sistem ekonomi yang berjalan berdasarkan logika keuntungan dan persaingan bebas. Di sisi lain, petani berada pada posisi yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan negara dan dinamika pasar, terutama petani kecil yang daya tawarnya lemah.

Borras menegaskan bahwa kebijakan agraria, termasuk soal subsidi pupuk, seringkali diatur dalam tarik-menarik kepentingan antara negara dan pasar, sementara petani menjadi pihak yang terdampak langsung. Ketika negara mengurangi jumlah ketersediaan pupuk subsidi, maka petani harus menghadapi harga pupuk yang mahal tanpa perlindungan. Hal ini menyebabkan biaya produksi meningkat, hasil panen

²⁴ S.M Borras Jr., *Agrarian Reform and the Rural Poor in Developing Countries* (Routledge: Agrarian Studies, 2007).

menurun, dan pendapatan petani ikut turun. Dalam situasi ini, pasar tidak mampu memberikan solusi karena tujuannya bukan untuk menyejahterakan petani, melainkan untuk mengatur distribusi barang berdasarkan kemampuan membeli. Akibatnya, petani yang tidak mampu membeli pupuk atau menjual hasil panen dengan harga layak menjadi semakin rentan.

Melalui teori ekonomi politik agraria, peneliti dapat memahami bahwa ketimpangan akses terhadap pupuk bukan hanya soal teknis distribusi, tetapi berkaitan langsung dengan relasi kekuasaan antara negara, pasar dan petani. Negara memegang peran penting dalam menentukan sejauh mana intervensi dilakukan untuk melindungi petani, pasar menentukan harga dan distribusi barang, sedangkan petani harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang diciptakan oleh dua kekuatan besar tersebut. Dalam penelitian ini, teori ini digunakan bukan untuk menghakimi kebijakan yang ada, tetapi untuk menganalisis bagaimana dampak dari kebijakan pengurangan subsidi pupuk terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

2. Teori Mekanisme Survival James C. Scott

Tinjauan teori menyajikan pandangan terhadap suatu fenomena yang tersusun secara sistematis. Dalam sebuah penelitian baik kuantitatif, kualitatif maupun metode campuran, teori menjadi pisau analisis yang penting dalam membantu mengungkap secara mendalam fakta di balik realitas dari suatu fenomena sosial yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan tentang “Strategi *Livelihood* Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang” dibahas dan dianalisa menggunakan teori mekanisme survival dari James C. Scott.

Selain James C. Scott, ada beberapa tokoh yang mengkaji mengenai teori *livelihood*. Di antaranya yakni James S. Coleman dan Roberts Chambers. Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman adalah teori yang digunakan untuk memahami cara individu membuat keputusan berdasarkan kalkulasi untung-rugi dan

tujuan tertentu²⁵. Adapun teori *livelihood* berkelanjutan yang dikemukakan oleh Robert Chambers berfokus pada cara rumah tangga atau individu di komunitas pedesaan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka secara berkelanjutan, sambil mempertimbangkan berbagai dimensi kesejahteraan dan kerentanan²⁶.

a) Konsep Dasar Teori Mekanisme Survival James C. Scott

Teori utama James C. Scott menjelaskan bahwa mekanisme bertahan hidup ini diterapkan oleh petani. Mekanisme sendiri mengacu pada hubungan atau interaksi yang terjalin satu sama lain dalam suatu sistem yang berfungsi untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan, survival berarti bertahan hidup dalam lingkungan yang terbatas. Teori mekanisme survival ini berfokus pada metode atau strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi kekurangan²⁷.

Teori mekanisme survival James C. Scott lahir dari etika subsistensi yang menyatakan bahwa petani merasa berada dalam suatu situasi yang membahayakan. Kelangsungan hidup petani yang menggadaikan dan menjual properti untuk bertahan hidup. Petani subsisten adalah petani yang kegiatan pertaniannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau konsumsi pribadi. Jika ada hasil yang melebihi kebutuhan, sisa hasil panen akan dijual ke pasar dengan tujuan agar siklus pendapatan petani berputar dalam perekonomian yang sama.

b) Asumsi Dasar Teori Mekanisme Survival James C. Scott

Survival atau bertahan hidup merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar mulai dari jasmani maupun rohani di tengah kondisi yang terbatas. Hal ini meliputi makanan, tempat tinggal, kesehatan serta pendidikan. Ketika semua kebutuhan terpenuhi, kemungkinan besar masyarakat akan mencari standar hidup yang lebih mapan.

²⁵ James S. Coleman, *Foundations Of Social Theory*, ed. Harvard University (Cambridge: Harvard University Press, 1990).

²⁶ Robert Chambers, *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts For The 21st Century* (Brighton: Institute Of Development Studies, 1992).

²⁷ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*, ed. Hasan Basari, Kedua (Depok: Pustaka LP3ES, 2019).

Scott berasumsi bahwa hubungan para petani pedesaan saat menghadapi kemelaratan akan dipengaruhi oleh etika bertahan hidup mereka. Para petani memegang etika prinsip yang dikenal sebagai etika subsistensi²⁸. Prinsip ini yakni lebih baik mengutamakan keberlangsungan hidup keluarga untuk tetap bisa makan daripada mendapatkan keuntungan yang dapat mengancam kelangsungan hidup. Dalam konteks ini, petani lebih memilih menjaga keberlanjutan subsistensi mereka daripada mengejar keuntungan ekonomi yang justru dapat berisiko mengancam kelangsungan hidup keluarga. Oleh karena itu, mereka cenderung mengutamakan stabilitas dan keamanan dasar daripada terlibat dalam kegiatan ekonomi yang lebih spekulatif atau belum pasti.

c) Bentuk-Bentuk Mekanisme Survival James C. Scott

Teori mekanisme survival lahir dari situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat petani saat mengalami bencana kelaparan. Petani memiliki kekhawatiran tentang upaya pertahanan hidup mereka dalam menghadapi kondisi yang terjadi. Oleh karena itu, petani harus beradaptasi serta menerapkan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat bertahan hidup. Terdapat tiga mekanisme survival yang dicetuskan oleh Scott, yaitu:

- 1) Pemanfaatan jaringan, yakni dengan meminta bantuan dari jejaring sosial seperti keluarga, kerabat dan rekan kerja.
- 2) Mengikat sabuk lebih kencang. Dengan mengurangi pengeluaran untuk makanan dengan hanya makan sekali sehari, mengonsumsi makanan dengan mutu yang lebih rendah serta lebih memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Dalam menjalani kehidupan, strategi yang digunakan didasarkan pada otoritas individu itu sendiri. Dengan kata lain, setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menentukan strategi bertahan hidup demi kelangsungan hidup mereka.
- 3) Alternatif subsistensi. Meliputi upaya swadaya seperti berdagang kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, menjadi buruh harian atau melakukan

²⁸ Ibid.

migrasi untuk mencari pekerjaan. Dengan cara tersebut dapat membantu menambah sumber pendapatan bagi pencari nafkah²⁹.

Dengan melihat teori mekanisme survival pada petani, peneliti memutuskan menggunakan teori mekanisme survival James C. Scott. Hal tersebut dikarenakan teori ini memberikan landasan yang kuat untuk menjelaskan bagaimana petani merespon kelangkaan pupuk dengan cara yang tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga sosial melalui strategi bertahan hidup (*survival strategies*).

C. Kerangka Konseptual

1. Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Kondisi sosial ekonomi petani di Indonesia umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik utama yang mencerminkan keterbatasan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar serta tantangan struktural yang dihadapi dalam sektor pertanian. Secara umum, petani kecil menghadapi masalah ketimpangan yang serius, baik dari sisi ekonomi maupun sosial.

Pendapatan petani kecil umumnya rendah dan cenderung tidak menentu, bergantung pada hasil panen yang sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, kelangkaan pupuk serta fluktuasi harga pasar³⁰. Ketergantungan pada sektor pertanian dengan teknologi tradisional membuat produktivitas tetap rendah, sehingga berpengaruh pada kesejahteraan rumah tangga petani. Selain itu, lebih dari 80% petani memiliki lahan kurang dari 1 ha/KK³¹. Ketimpangan kepemilikan lahan ini mempengaruhi kemampuan petani dalam menghasilkan pendapatan yang layak dan memperkuat struktur sosial yang tidak adil di pedesaan. Petani kecil yang memiliki lahan sempit hanya bisa bertani dalam skala subsisten, sehingga kesulitan meningkatkan taraf hidup.

²⁹ James C. Scoot, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*. C. Scoot.

³⁰ Riani Sanusi Putri, "BPS: 72,19 Persen Petani RI Berskala Kecil, Rata-Rata Pendapatannya Rp5,23 Juta Dalam Setahun," *Tempo.co*, 2023, <https://bisnis.tempo.co/read/1699570/bps-7219-persen-petani-ri-berskala-kecil-rata-rata-pendapatannya-rp-523-juta-dalam-setahun>.

³¹ Eko Setiawan Prabowo, Tetty Wijayanti, and Saddaruddin Saddaruddin, "Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pengetahuan Budidaya Pertanian Organik Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Di Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan," *Jurnal Pertanian Terpadu* 6, no. 2 (2018): 88–95.

Kondisi sosial ekonomi petani mengacu pada keadaan yang mencerminkan status sosial serta kemampuan ekonomi petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam studi yang dilakukan Andi Susanto dengan judul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang”, kondisi sosial ekonomi petani dapat dilihat dari beberapa dimensi utama yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan, produksi, pendapatan dan jumlah tanggungan³².

a) Usia

Usia petani memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengadopsi strategi *livelihood* yang adaptif. Menurut penelitian dari Yulia Hernan Puspita, dkk, usia yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dalam pertanian dan memiliki energi yang lebih besar untuk mencoba hal baru. Sebaliknya, petani yang lebih tua sering kali bergantung pada metode tradisional dan kurang beradaptasi dengan perubahan kebijakan atau tantangan seperti kelangkaan pupuk³³.

b) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi peran dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan pertanian. Petani laki-laki sering kali memiliki kontrol lebih besar dalam alokasi sumber daya pertanian, sementara perempuan memainkan peran kunci dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam menghadapi kelangkaan pupuk, perbedaan peran gender ini dapat mempengaruhi strategi yang diambil oleh keluarga petani dalam mencari alternatif atau mengelola kelangkaan.

³² Andi Susanto, I Gede Sugiyanta, and Edy Haryono, “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang,” *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)* 6, no. 4 (2018).

³³ Yulia Hernan Puspita, Sugihardjo, and Suwanto, “Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi OPIP Padi 400 The Relations of Farmers’ Characteristics with Adoption Rate of OPIP Padi 400 Innovations in Bendosari Sub-District, Sukoharjo Regency,” *Agritexts: Journal of Agricultural Extension* 47, no. 1 (2023): 45–55.

c) Pendidikan

Tingkat pendidikan petani berhubungan erat dengan kemampuan mereka untuk memahami informasi dan teknologi baru. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan petani untuk memahami kebijakan pemerintah dan adaptasi terhadap kondisi eksternal, termasuk kelangkaan pupuk bersubsidi³⁴. Petani yang lebih terdidik juga lebih mampu mencari informasi alternatif mengenai solusi pertanian dan strategi *livelihood*.

d) Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan skala produksi dan pendapatan petani. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung lebih mampu bertahan saat terjadi kelangkaan pupuk, karena mereka memiliki kapasitas lebih besar untuk mencari alternatif input pertanian. Sementara itu, petani dengan lahan sempit lebih rentan terhadap dampak langsung dari perubahan kebijakan pupuk bersubsidi³⁵.

e) Produksi

Produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh akses terhadap input seperti pupuk. Penurunan akses terhadap pupuk bersubsidi dapat menyebabkan penurunan produksi tanaman pangan³⁶. Dalam situasi kelangkaan pupuk, petani sering kali harus memilih antara mengurangi area tanam atau menggunakan pupuk alternatif yang mungkin kurang efektif, yang pada akhirnya mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan.

f) Pendapatan

Pendapatan petani adalah indikator ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga input. Kelangkaan pupuk bersubsidi mengakibatkan

³⁴ Leny Marita et al., "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis," *Agriekonomika* 10, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>.

³⁵ Ragimun, Makmun, and Sigit Setiawan, "Strategi Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (2020).

³⁶ Boanerges Putra Sipayung et al., "Pengambilan Keputusan Dan Preferensi Petani Menggunakan Pupuk Subsidi Di Kecamatan Sentra Padi Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Kecamatan Biboki Anleu)," *Agrimor* 6, no. 4 (2021): 194–202.

peningkatan biaya produksi karena petani harus membeli pupuk non-subsidi dengan harga yang lebih tinggi. Penelitian oleh Sakiah, dkk, menunjukkan bahwa penurunan produksi akibat kelangkaan pupuk sering kali menyebabkan penurunan pendapatan petani, yang pada gilirannya memaksa mereka untuk mencari strategi *livelihood* lain, seperti pekerjaan sampingan atau diversifikasi usaha³⁷.

g) Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan dalam keluarga mempengaruhi tingkat beban ekonomi yang harus ditanggung petani. Petani dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak cenderung menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar, terutama saat pendapatan menurun akibat kelangkaan pupuk. Kondisi ini mendorong petani untuk mengembangkan strategi *livelihood* yang lebih bervariasi, seperti migrasi, anggota keluarga bekerja di luar sektor pertanian atau mencari bantuan dari jaringan sosial.

2. Strategi *Livelihood* Petani

- a) Pemanfaatan jaringan merupakan strategi yang digunakan oleh kelompok atau individu yang berada dalam kondisi kesulitan ekonomi. Jaringan sosial ini melibatkan hubungan dengan keluarga, tetangga atau petani dalam kelompok yang lebih luas. Jaringan sosial berfungsi sebagai pengaman ekonomi dan sosial yang dapat membantu petani mempertahankan kestabilan ekonomi dan memenuhi kebutuhan dasarnya
- b) Mengikat sabuk lebih kencang merupakan strategi yang mengacu pada upaya untuk mengurangi pengeluaran dan konsumsi serta menyederhanakan gaya hidup demi menyesuaikan diri dengan sumber daya yang lebih terbatas. Hal ini menjadi langkah utama yang dilakukan petani untuk bertahan hidup, terutama

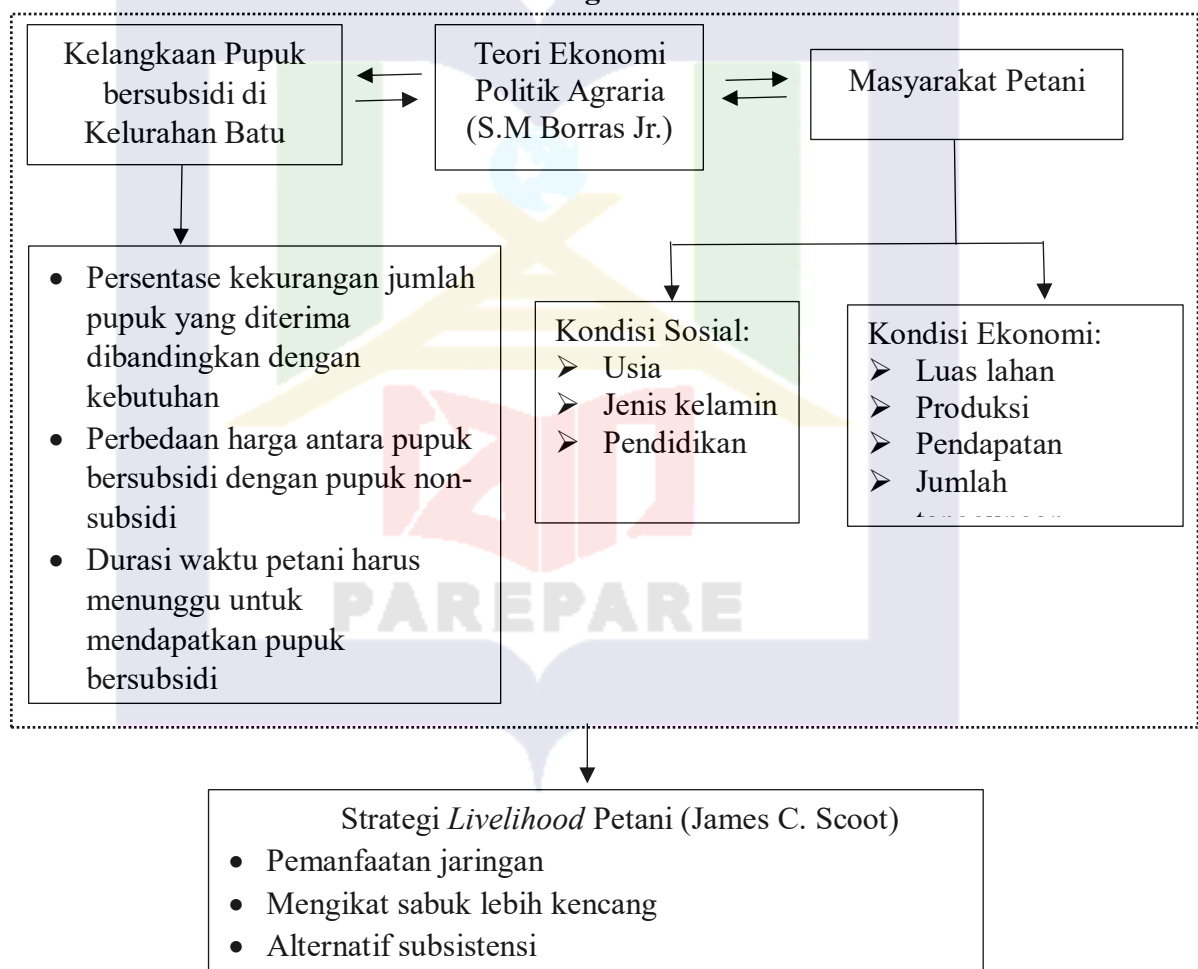
³⁷ Nurul Sakiah, Jumiaty Jumiaty, and Akbar Akbar, "Pengaruh Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah Pada Di Desa Pattinoang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* 9, no. 3 (2022): 877–95.

ketika pendapatan menurun akibat kondisi eksternal seperti penurunan pendapatan atau gagal panen.

- c) Alternatif subsistensi merupakan strategi bertahan hidup yang digunakan ketika sumber penghidupan utama terganggu atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Alternatif subsistensi berfungsi untuk membantu petani mengurangi ketergantungan pada hasil panen semata dan meningkatkan ketahanan ekonomi.

D. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dianggap bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data³⁸. Hipotesis atau dugaan tersebut bisa menjadi benar bila terbukti dan fakta-fakta membenarkannya. Sementara dugaan tersebut bisa juga menjadi salah bila tidak terbukti melalui hasil penelitian.

Dari penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- H_0 : Kelangkaan pupuk bersubsidi tidak mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani
- H_a : Kelangkaan pupuk bersubsidi mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ed. Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* atau biasa dikenal dengan istilah metode campuran. Sugiyono menyebutkan penelitian *mixed methods* (metode campuran) adalah metode penelitian yang menggabungkan atau mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif³⁹. Dalam penelitian *mixed methods*, data kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersama-sama untuk menjelaskan atau menguraikan masalah penelitian.

Pendekatan *mix methods* dipilih karena dalam penelitian ini terdapat dua jenis rumusan masalah yang membutuhkan pendekatan berbeda. Untuk rumusan masalah pertama, pendekatan kuantitatif diperlukan guna mengumpulkan data melalui kuesioner. Sementara itu, rumusan masalah kedua memerlukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif melalui wawancara untuk menggali perspektif dan pengalaman responden secara lebih detail. Oleh karena itu, dengan pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan lengkap terhadap fenomena yang diteliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori merupakan salah satu pendekatan dalam metode *mixed methods* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian eksplanatori dilakukan dalam dua tahap, yakni data kuantitatif dikumpulkan melalui survei dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian hasilnya digunakan untuk merencanakan pengumpulan data kualitatif

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

dengan metode wawancara yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci hasil-hasil kuantitatif tersebut⁴⁰.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Kelurahan Batu dipilih sebagai lokasi penelitian strategi *livelihood* petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi karena beberapa alasan. Di antaranya yakni Kelurahan Batu merupakan salah satu wilayah agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, sementara sebagian lainnya berprofesi sebagai pegawai, peternak dan pelaku UMKM. Hal ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang yang menunjukkan bahwa 1.654 orang dari total 2.405 penduduk Kelurahan Batu yang berusia 17 tahun ke atas atau usia kerja, bekerja di sektor pertanian⁴¹. Jumlah petani sebanyak 1.654 orang merupakan jumlah penerima manfaat pupuk bersubsidi di Kelurahan Batu. Berikut rincian luas lahan beberapa desa di Kecamatan Pitu Riase.

Tabel 3.1 Luas Lahan Beberapa Desa/Kel. Di Kec. Pitu Riase

No.	Desa/Kel	Luas Lahan
1.	Batu	1.804,00 Ha
2.	Botto	64,40 Ha
3.	Lombo	478,00 Ha
4.	Leppangeng	146,00 Ha

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Kelurahan Batu memiliki lahan 1.804,00 Ha yang digunakan sebagai lokasi pertanian. Dibandingkan dengan beberapa desa lain di Kecamatan Pitu Riase yang hanya memiliki luas lahan antara lain Botto 64,40 Ha,

⁴⁰ John W. Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, ed. Helen Salmon, Kelima (Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2018).

⁴¹ BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, *Kecamatan Pitu Riase Dalam Angka 2024*, ed. BPS Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidenreng Rappang: BPS Sidenreng Rappang, 2024).

Lombo 478,00 Ha dan Leppangeng 146,00 Ha⁴². Kondisi ini menjadikan Kelurahan Batu sebagai tempat yang ideal untuk mempelajari strategi *livelihood* petani terutama dalam menghadapi tantangan seperti kelangkaan pupuk bersubsidi.

Dengan demikian, memilih Kelurahan Batu sebagai lokasi penelitian memberikan kesempatan untuk menggali lebih detail informasi mengenai cara petani di daerah tersebut untuk bertahan hidup dari situasi sulit yang dihadapi. Sehingga memberikan wawasan dan informasi yang berguna bagi petani lain dalam merumuskan strategi *livelihood* (bertahan hidup) yang lebih efektif dan berkelanjutan guna untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan ≥ 2 bulan. Terhitung setelah peneliti mendapatkan surat izin meneliti dari Dinas Penanaman Modal PTSP Kabupaten Sidenreng Rappang.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan⁴³. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu seluruh petani di Kel. Batu, Kab. Sidenreng Rappang yang berjumlah 1.654 petani⁴⁴.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan cara sampel diambil tidak secara acak. Unsur populasi yang terpilih

⁴² Balai Penyuluhan Pertanian, “Rekapitulasi Alokasi Pupuk Bersubsidi Tingkat Kecamatan” (Sidenreng Rappang, 2023).

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2020.

⁴⁴ Mirnawati, “Data Jumlah Petani Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang” (Sidenreng Rappang, 2023).

menjadi sampel diperoleh karena kebetulan atau karena ada faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan⁴⁵.

Adapun jenis teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* yakni peneliti ingin memilih petani yang secara langsung terdampak oleh kelangkaan pupuk bersubsidi serta menghindari pemilihan sampel dari petani yang mungkin tidak memiliki pengalaman atau informasi yang relevan terkait topik kelangkaan pupuk bersubsidi. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, jumlah petani yang menjadi responden untuk data kuantitatif sebanyak 110 orang, sementara untuk data kualitatif sebanyak 11 orang.

Berikut adalah lampiran luas lahan dari kelompok tani di Kelurahan Batu yang dijadikan sebagai salah satu kriteria responden pada penelitian ini.

Tabel 3.2 Luas Lahan Petani Kel. Batu 2024

No.	Kelompok Tani	Luas Lahan (Ha)
1.	Harapanku I	415,60
2.	Harapanku II	423,60
3.	Harapanku III	306,00
4.	Sipatuo	99,40
5.	Sipatuo II	69,20
6.	Sipodeceng	63,50
7.	Tunas Muda Wala V	414,60
8.	Tunas Muda Wala VI	112,00
9.	Tunas Muda Wala VII	129,00
Total		2.032,90

Sumber data : Balai Penyuluhan Pertanian Kec. Pitu Riase

⁴⁵ Akhmad Fauzy, *Metode Sampling*, ed. Arryta Canty, Kedua (Banten: Universitas Terbuka, 2019).

Adapun kriteria responden yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Petani yang berasal dari 2 kelompok tani dengan jumlah lahan terluas yaitu kelompok tani Harapanku II dan kelompok tani Harapanku I
2. Menjadi petani selama min. 4 tahun terakhir
3. Mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi min. 4 tahun terakhir
4. Luas lahan min. 2,0 Ha

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam sebuah penelitian, sebab salah satu tujuan utama dari sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut.

1. Angket

Metode dengan penyebaran angket atau kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden. Serangkaian pertanyaan yang diberikan merupakan daftar pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Daftar pertanyaan tersebut dibuat cukup terperinci dan lengkap. Kuesioner diberikan dalam bentuk daftar pertanyaan tertulis yang telah disiapkan dan memberikan alternatif jawaban atas pertanyaan yang diajukan sehingga responden tinggal memilih jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai kondisi sosial ekonomi petani.

2. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang sudah dirancang sebelumnya. Wawancara ini dilakukan

dengan pola yang ketat dan teratur, sehingga pertanyaan peneliti tidak menyimpang dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Tidak semua responden yang mengisi kuesioner dijadikan narasumber pada tahap wawancara terstruktur. Hal tersebut dikarenakan setelah mengolah data kuesioner, narasumber dipilih berdasarkan petani yang memiliki perubahan paling signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Penggunaan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur bertujuan untuk menjawab strategi *livelihood* yang digunakan petani akibat dari kelangkaan pupuk bersubsidi.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pernyataan praktis dan teknis mengenai variabel dan sub variabel yang dapat diukur dan dapat diberikan datanya⁴⁶.

1. Kelangkaan Pupuk Subsidi

Kelangkaan pupuk bersubsidi merujuk pada suatu kondisi yakni petani kesulitan untuk mendapatkan pupuk yang disubsidi oleh pemerintah. Pupuk bersubsidi ditujukan untuk membantu petani mengurangi biaya produksi pertanian. Beberapa aspek yang mengakibatkan dari kelangkaan pupuk bersubsidi ini yakni keterbatasan pasokan, distribusi yang tidak merata serta perubahan regulasi dan kebijakan. Adapun indikator dari kelangkaan pupuk bersubsidi sebagai berikut:

- a. Persentase kekurangan jumlah pupuk yang diterima dibandingkan dengan kebutuhan
- b. Perbedaan harga antara pupuk bersubsidi dengan pupuk non-subsidi
- c. Durasi waktu petani harus menunggu untuk mendapatkan pupuk bersubsidi

2. Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merujuk pada serangkaian indikator yang menggambarkan status sosial dan ekonomi individu atau kelompok dalam suatu

⁴⁶ Fikri, Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Andi Nurindah Sari (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

masyarakat. Kondisi sosial ekonomi sering kali mempengaruhi kemampuan individu atau rumah tangga dalam mengadopsi strategi *livelihood* (bertahan hidup) di tengah berbagai tantangan, seperti kelangkaan pupuk atau perubahan kebijakan pertanian. Adapun indikator dari kondisi sosial ekonomi adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan, produksi, pendapatan dan jumlah tanggungan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket. Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan kepada responden untuk diisi dan dikembalikan atau dapat dijawab di bawah pengawasan peneliti⁴⁷.

1. Kondisi sosial ekonomi petani

Indikator	Definisi	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
Usia	Lama waktu hidup responden (dalam tahun) dihitung sejak kelahiran hingga waktu pengumpulan data	1. 17-27 tahun 2. 28-38 tahun 3. 39-49 tahun 4. ≥ 50 tahun	Ordinal
Jenis Kelamin	Kategori sosial dan biologis yang membedakan individu berdasarkan karakteristik fisik, psikologis dan sosial	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
Pendidikan	Jenis pendidikan formal terakhir yang dijalani responden	1. Tidak sekolah 2. SD/Sederajat 3. SMP/Sederajat 4. SMA/Sederajat	Ordinal
Luas Lahan	Merujuk pada ukuran tanah yang digarap oleh responden dalam satuan hektar (Ha)	1. 2,0-2,99 Ha 2. 3,0-3,99 Ha 3. 4,00-4,99 Ha 4. $\geq 5,00$ Ha	Ordinal

⁴⁷ Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, Edisi I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Produksi	Rata-rata jumlah hasil panen yang dihasilkan oleh responden setiap panen dalam satuan ton	1. < 2 ton 2. 2-2,99 ton 3. 3-3,99 ton 4. ≥ 4 ton	Ordinal
Pendapatan	Jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh responden selama periode 1 kali panen	< 2 juta 1. 2-2,9 juta 2. 3-3,9 juta 3. ≥ 4 juta	Ordinal
Jumlah Tanggungan	Jumlah orang yang bergantung secara finansial kepada responden	1. 1-2 orang 2. 3-4 orang 3. 5-6 orang 4. ≥ 7 orang	Ordinal

2. Kelangkaan pupuk bersubsidi

Indikator	Definisi	Operasional Variabel	Skala Pengukuran
Jumlah pupuk	Persentase kekurangan jumlah pupuk yang diterima dibandingkan dengan kebutuhan	1. Kekurangan $\leq 20\%$ dari kebutuhan 2. Kekurangan 21%-40% dari kebutuhan 3. Kekurangan 41%-60% dari kebutuhan 4. Kekurangan $\geq 61\%$ dari kebutuhan	Ordinal
Harga	Perbedaan harga antara pupuk bersubsidi dengan pupuk non-subsidi	1. Perbedaan harga $\leq 20\%$ 2. Perbedaan harga 21%-40% 3. Perbedaan harga 41%-60% 4. Perbedaan harga $\geq 61\%$	Ordinal
Waktu	Durasi waktu petani harus menunggu untuk mendapatkan pupuk bersubsidi	1. 1-2 minggu 2. 3-4 minggu 3. 4-5 minggu 4. ≥ 6 minggu	Ordinal

3. Strategi *livelihood* petani

Indikator	Definisi
Pemanfaatan jaringan	Strategi yang digunakan oleh kelompok atau individu yang berada dalam kondisi kesulitan ekonomi. Jaringan sosial ini melibatkan hubungan dengan keluarga, tetangga atau petani dalam kelompok tani yang lebih luas untuk memperoleh dukungan material atau non-material, seperti pinjaman, bantuan pangan atau akses terhadap informasi dan sumber daya.
Mengikat sabuk lebih kencang	Strategi yang mengacu pada upaya untuk mengurangi pengeluaran dan menyederhanakan gaya hidup demi menyesuaikan diri dengan sumber daya yang lebih terbatas. Dalam situasi krisis seperti turunnya pendapatan, petani menghemat dan menunda kebutuhan yang tidak mendesak untuk menjaga agar kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Hal ini melibatkan pengurangan konsumsi, seperti makan lebih sedikit atau menunda pembelian barang-barang tertentu yang bukan prioritas.
Alternatif subsistensi	Strategi bertahan hidup yang digunakan ketika sumber penghidupan utama terganggu atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Strategi ini melibatkan pencarian sumber penghidupan lain di luar mata pencaharian utama untuk mempertahankan tingkat subsistensi yang layak.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif berupa

statistik deskriptif dalam bentuk tabulasi berupa tabel dan diagram sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Proses pengolahan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Dikatakan sah atau tidak jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur⁴⁸. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan korelasi pearson (r Hitung vs r Tabel) berikut.

- 1) Jika nilai r Hitung $> r$ Tabel, maka item soal angket tersebut dinyatakan valid
- 2) Jika nilai r Hitung $< r$ Tabel, maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel, sehingga dikatakan reliabel atau handal jika jawaban dari responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

- 1) Apabila variabel yang diteliti mempunyai *cronbach's alpha* $>$ tingkat signifikan, maka variabel tersebut dikatakan reliabel
- 2) Apabila variabel yang diteliti mempunyai *cronbach's alpha* $<$ tingkat signifikan, maka variabel tersebut dikatakan tidak reliabel

⁴⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011).

Tingkat reliabilitas dengan metode *cronbach's alpha* diukur berdasarkan skala yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 sampai dengan 0,20	Kurang reliabel
0,21 sampai dengan 0,40	Agak reliabel
0,41 sampai dengan 0,60	Cukup reliabel
0,61 sampai dengan 0,80	Reliabel
0,81 sampai dengan 1,00	Sangat reliabel

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk membuktikan data yang diamati mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Pengujian untuk uji normalitas data dilakukan melalui analisis *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS, dengan dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan perbandingan nilai probabilitas (*Asymptotic Significance*) dengan nilai signifikan 0,05.

Adapun dasar pengambilan keputusan tersebut yakni:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$, maka distribusi dari model regresi adalah normal
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$, maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Sederhana

Menurut Sugiyono, analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui ukuran besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga peneliti dapat memahami hubungan antara kedua variabel tersebut

dengan jelas⁴⁹. Persamaan regresi sederhana menurut Sugiyono dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + Bx + e$$

Keterangan:

- Y = Nilai variabel dependen
- X = Nilai variabel independen
- e = Error term
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi

b. Uji-t

Uji-t menunjukkan seberapa jauh pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen⁵⁰. Apabila nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 (5%), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun kriterianya yaitu:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Adapun untuk data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Dengan menggunakan analisis data tersebut, mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai strategi *livelihood* yang digunakan oleh petani di Kelurahan Batu akibat dari kelangkaan pupuk bersubsidi. Model analisis data Miles dan Huberman disebut metode analisis interaktif. Kegiatan dalam analisis interaktif dilakukan dengan cara berkesinambungan hingga selesai sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau bosan. Tahapan dalam metode analisis ini meliputi tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi⁵¹.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2020.

⁵⁰ Iwan Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*, Ke-9 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016).

⁵¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif: Sistematisa Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar yang dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih mudah dianalisis. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memfokuskan perhatian peneliti pada hal-hal yang penting dan relevan dengan pertanyaan peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya menyajikan informasi atau hasil analisis secara terstruktur dan jelas. Tujuan utama penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman, interpretasi dan pengambilan keputusan bagi pembaca atau penerima informasi. Ada berbagai bentuk penyajian data, yakni tabel, grafik, teks naratif dan bagan yang dipilih berdasarkan konteks jenis data dan maksud komunikasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari data yang sudah diproses serta melakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi temuan. Proses ini mewakili sintesis informasi yang telah ditemukan atau disajikan selama rangkaian penelitian dengan tujuan merumuskan pandangan atau pemahaman yang lebih luas terkait dengan pertanyaan atau tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kelurahan Batu merupakan satu-satunya kelurahan dari 12 Desa/Kelurahan di Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang. Kelurahan Batu terdiri dari 7 lingkungan yaitu Barukku, Salopalakka, Wala, Bola-Bulu, Labobo, Lampiring dan Botto Libu. Kelurahan Batu merupakan wilayah agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani⁵². Kelompok tani untuk subsektor tanaman pangan di Kelurahan Batu berjumlah 9 kelompok tani. Adapun kelompok tani yang menjadi sampel pada penelitian ini yakni kelompok tani Harapanku I dan kelompok tani Harapanku II.

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para petani pada kelompok tani Harapanku I dan Harapanku II. Data mengenai karakteristik responden diperoleh melalui pengisian kuesioner, meliputi jenis kelamin, usia, sumber pendapatan lain, luas lahan, jumlah produksi, pendapatan serta jumlah tanggungan.

1.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	67	60.9%
2.	Perempuan	43	39.1%
	Jumlah	110	100.0%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

⁵² BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, *Kecamatan Pitu Riase Dalam Angka 2024*, ed. BPS Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidenreng Rappang: BPS Sidenreng Rappang, 2024).

Merujuk pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Secara lebih rinci, responden laki-laki sebanyak 67 orang atau 60.9% dari total responden, sedangkan responden perempuan yaitu sebanyak 43 orang atau 39.1%.

1.2 Karakteristik responden berdasarkan usia

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan usia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Berdasarkan Usia Responden

No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	17-27 Tahun	14	12.7%
2.	28-38 Tahun	15	13.6%
3.	39-49 Tahun	41	37.3%
4.	≥ 50 Tahun	40	36.4%
	Jumlah	110	100.0%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Data yang disajikan pada tabel 4.2 menunjukkan distribusi usia responden yang beragam dengan kelompok terbesar berada pada rentang usia 39-49 tahun sebanyak 41 orang atau 37.3%. Disusul oleh rentang usia ≥ 50 tahun sebanyak 40 orang atau 36.4%. Selanjutnya, untuk rentang usia 28-38 tahun sebanyak 15 orang atau 13.6%. Terakhir, untuk rentang usia 17-27 tahun sebanyak 14 orang atau 12.7% dari total sampel.

1.3 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat klasifikasi responden yakni tidak sekolah sebanyak 18 orang (16.4%), tingkat SD/Sederajat sebanyak 63 orang (57.3%), tingkat SMP/Sederajat sebanyak 11 orang (10.0%), tingkat SMA/Sederajat sebanyak 14 orang (12.7%), dan untuk tingkat sarjana sebanyak 4 orang (3.6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	18	16.4%
2.	SD/Sederajat	63	57.3%
3.	SMP/Sederajat	11	10.0%
4.	SMA/Sederajat	14	12.7%
5.	Sarjana	4	3.6%
	Jumlah	110	100.0%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

1.4 Karakteristik responden berdasarkan memiliki sumber pendapatan lain

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan memiliki sumber pendapatan lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Berdasarkan Sumber Pendapatan Lain Responden di Luar Pertanian

No.	Memiliki Sumber Pendapatan Lain	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ya	16	14.5%
2.	Tidak	94	85.5%
	Jumlah	110	100.0%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Data yang disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa hanya 16 orang atau 14.5% responden yang memiliki sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian, sedangkan sebanyak 94 orang atau 85.5% dari total responden sepenuhnya bergantung dari hasil pertanian. Berdasarkan hasil jumlah responden tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas petani masih sangat bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber utama pendapatan. Hal ini menunjukkan keterbatasan diversifikasi ekonomi di kalangan petani yang dapat mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga petani.

1.5 Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan luas lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Berdasarkan Luas Lahan Responden

No.	Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	2,0 – 2,99 Ha	94	85.5%
2.	3,0 – 3,99 Ha	16	14.5
	Jumlah	110	100.0%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 94 orang (85.5%) memiliki luas lahan pertanian 2,0-2,99 Ha. Sementara itu, 16 responden (14.5%) lainnya memiliki luas lahan sebesar 3,0-3,99 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan dengan ukuran yang relatif serupa, dengan hanya sedikit yang memiliki lahan yang lebih luas.

1.6 Karakteristik responden berdasarkan jumlah produksi

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan jumlah produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Berdasarkan Jumlah Produksi Responden

No.	Jumlah Produksi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	< 2 Ton	14	12.7
2.	2 – 2,99 Ton	40	36.4
3.	3 – 3,99 Ton	42	38.2
4.	≥ 4 Ton	14	12.7
	Jumlah	110	100.0%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Data yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan distribusi hasil panen petani dalam variasi yang cukup beragam. Sebanyak 14 orang (12.7%) memiliki hasil panen < 2 ton, sebanyak 40 orang (36.4%) memiliki hasil panen dalam rentang 2-2,99 ton.

Selanjutnya, sebanyak 42 orang (38.2%) yang merupakan jumlah terbanyak memperoleh hasil panen antara 3-3,99 ton. Sementara itu, sebanyak 14 orang (12.7%) lainnya memiliki hasil panen ≥ 4 ton. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani berada dalam kategori hasil panen menengah.

1.7 Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan pendapatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Berdasarkan Pendapatan Responden

No.	Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	< 2 Juta Rupiah	2	1.8%
2.	2 – 2,9 Juta Rupiah	51	46.4%
3.	3 – 3,9 Juta Rupiah	26	23.6%
4.	≥ 4 Juta Rupiah	31	28.2%
Jumlah		110	100.0%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Merujuk pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang (1.8%) memiliki pendapatan < 2 juta rupiah. Mayoritas responden yaitu sebanyak 51 orang (46.4%) berada dalam kisaran pendapatan 2-2,9 juta rupiah. Sementara itu, sebanyak 26 orang (23.6%) memiliki pendapatan 3-3,9 juta rupiah. Adapun sebanyak 31 orang (28.2%) memperoleh pendapatan ≥ 4 juta rupiah.

1.8 Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan jumlah tanggungan. Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 16 orang (14.5%) dengan jumlah tanggungan 1-2 orang. Mayoritas responden yaitu sebanyak 73 orang (66.4%) dengan jumlah tanggungan 3-4 orang. Sementara itu, sebanyak 20 orang (18.2%) memiliki jumlah tanggungan 5-6 orang. Adapun 1 orang (0.9%) lainnya dengan jumlah tanggungan sebanyak ≥ 7 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Berdasarkan Jumlah Tanggungan Responden

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	1 – 2 Orang	16	14.5%
2.	3 – 4 Orang	73	66.4%
3.	5 – 6 Orang	20	18.2%
4.	≥ 7 Orang	1	0.9%
Jumlah		110	100.0%

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

2. Kelangkaan Pupuk Subsidi di Kelurahan Batu

Penelitian dari variabel kelangkaan pupuk bersubsidi diukur melalui 10 pernyataan yang disebarakan kepada responden. Hasil dari respon ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Jawaban Responden Terhadap Kelangkaan Pupuk Bersubsidi (X)

No.	Pernyataan	Frekuensi					Total
		SS	S	RR	TS	STS	
1.	Ketersediaan stok sering menjadi masalah utama untuk memperoleh pupuk bersubsidi	94	16	0	0	0	110
2.	Saya membeli pupuk non-subsidi jenis lain jika saya tidak mendapatkan pupuk bersubsidi	2	4	8	96	0	110
3.	Saya mengganti pupuk bersubsidi dengan pupuk alternatif yang lebih terjangkau	44	66	0	0	0	110
4.	Saya mengalami kekurangan pupuk yang diterima dibandingkan dengan kebutuhan	44	66	0	0	0	110
5.	Saya harus menunggu dalam waktu yang lama untuk mendapatkan pupuk bersubsidi	0	54	56	0	0	110
6.	Jarak antara tempat tinggal saya dan pengecer pupuk bersubsidi menjadi hambatan untuk memperoleh pupuk bersubsidi	2	70	38	0	0	110

7.	Saya telah menyampaikan permasalahan yang saya hadapi sebagai petani kepada pihak pemerintah yang berwenang	0	32	78	0	0	110
8.	Pemerintah daerah responsif terhadap kendala yang dialami petani dalam mendapatkan pupuk bersubsidi	0	7	103	0	0	110
9.	Saya memiliki akses atau jaringan ke pengecer pupuk selain yang biasanya saya gunakan	2	4	8	96	0	110
10.	Kelompok tani berkomunikasi dengan pemerintah untuk mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi	57	53	0	0	0	110
	Jumlah	245	372	291	192	0	1.100

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

3. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelurahan Batu

3.1 Jawaban Responden Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Penelitian dari variabel kondisi sosial ekonomi diukur melalui 16 pernyataan yang disebarkan kepada responden. Jumlah responden yang berpartisipasi dan memberikan respon dalam penelitian ini sebanyak 110 orang. Hasil dari respon ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Jawaban Responden Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi (Y)

No.	Pernyataan	Frekuensi					Total
		SS	S	RR	TS	STS	
1.	Saya mudah mendapatkan informasi tentang ketersediaan pupuk bersubsidi	36	73	1	0	0	110
2.	Saya sering mendapatkan informasi stok pupuk bersubsidi dari sesama petani	36	74	0	0	0	110
3.	Petani di lingkungan saya sering meminjamkan pupuk yang dimiliki untuk mengatasi kekurangan pupuk petani lain	67	43	0	0	0	110

4.	Saya sering berkomunikasi dengan pengecer pupuk mengenai kebutuhan pupuk saya	10	99	1	0	0	110
5.	Pengecer pupuk bersubsidi selalu memberikan informasi yang jelas terkait ketersediaan pupuk	11	99	0	0	0	110
6.	Pengecer pupuk bersubsidi selalu membantu saya mendapatkan pupuk sesuai dengan kebutuhan lahan pertanian saya	16	94	0	0	0	110
7.	Saya mengetahui prosedur resmi untuk mendapatkan pupuk bersubsidi dari kelompok tani	24	86	0	0	0	110
8.	Kelompok tani secara aktif berkomunikasi dengan saya berkaitan dengan kendala yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan pupuk bersubsidi	24	86	0	0	0	110
9.	Saya sangat bergantung pada pupuk bersubsidi untuk keberhasilan hasil panen	94	16	0	0	0	110
10.	Kelangkaan pupuk bersubsidi membuat saya mengurangi luas lahan yang ditanami	0	88	22	0	0	110
11.	Kelangkaan pupuk mempengaruhi jumlah buruh tani yang saya gunakan untuk menggarap lahan	0	86	24	0	0	110
12.	Saya menggunakan hasil panen sebelumnya untuk dikonsumsi	51	59	0	0	0	110
13.	Saya menggunakan hasil panen sebelumnya untuk membeli kebutuhan masa tanam selanjutnya, termasuk pembelian pupuk	43	67	0	0	0	110
14.	Saya mengurangi jumlah pupuk yang digunakan untuk menyesuaikan dana	0	88	22	0	0	110
15.	Saya meminjam uang untuk membeli pupuk ketika tidak memiliki cukup dana	20	54	35	1	0	110

16.	Saat pendapatan dari hasil panen kurang, saya melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga	57	53	0	0	0	110
	Jumlah	489	1.165	105	1	0	1.760

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

3.2 Hasil Uji Analisis Data

3.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel valid atau tidak. Caranya dengan mengkorelasikan antara skor setiap item pernyataan dengan skor total menggunakan program komputer SPSS 26. Apabila korelasi tiap item pernyataan positif dan besarnya 0,361 ke atas ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka item tersebut valid. Namun, jika korelasi di bawah 0,361 ($r_{hitung} < r_{tabel}$), maka item tersebut tidak valid dan harus diperbaiki.

1) Hasil Uji Validitas Kelangkaan Pupuk Bersubsidi (X)

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria
1.	0,634	0,361	Valid
2.	0,862	0,361	Valid
3.	0,847	0,361	Valid
4.	0,847	0,361	Valid
5.	0,436	0,361	Valid
6.	0,847	0,361	Valid
7.	0,436	0,361	Valid
8.	0,643	0,361	Valid
9.	0,412	0,361	Valid
10.	0,596	0,361	Valid

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel kelangkaan pupuk bersubsidi (X) memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$

(0,361) yang digunakan sebagai acuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang mengukur variabel adalah valid.

2) Hasil Uji Validitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Y)

Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria
1.	0,605	0,361	Valid
2.	0,474	0,361	Valid
3.	0,565	0,361	Valid
4.	0,480	0,361	Valid
5.	0,703	0,361	Valid
6.	0,526	0,361	Valid
7.	0,607	0,361	Valid
8.	0,607	0,361	Valid
9.	0,482	0,361	Valid
10.	0,544	0,361	Valid
11.	0,588	0,361	Valid
12.	0,759	0,361	Valid
13.	0,759	0,361	Valid
14.	0,759	0,361	Valid
15.	0,404	0,361	Valid
16.	0,472	0,361	Valid

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil uji validitas setiap butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel ini menunjukkan nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} yang ditetapkan sebagai 0,361. Perbandingan ini merupakan indikator kunci dalam menentukan validitas instrumen pengukuran. Berdasarkan hasil ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian untuk mengukur variabel kondisi sosial ekonomi petani memenuhi kriteria valid.

3.2.2 Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* untuk menguji konsistensi alat ukur yang digunakan. Jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60, maka dianggap reliabel atau dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti dengan konsisten.

Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas Kelangkaan Pupuk Bersubsidi (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.874	10

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil nilai *Cronbach's Alpha* dari 10 item pernyataan dalam kuesioner sebesar 0,874. Nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,60. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel atau konsisten. Dengan demikian, pernyataan tersebut dapat digunakan untuk pengukuran data.

Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.852	16

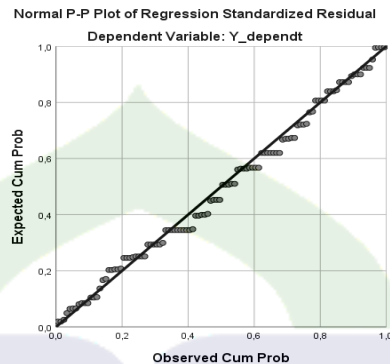
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil nilai *Cronbach's Alpha* dari 16 item pernyataan dalam kuesioner sebesar 0,852. Nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,60. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel atau konsisten. Dengan demikian, pernyataan tersebut dapat digunakan untuk pengukuran data.

3.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengecek data penelitian berasal dari populasi yang sebenarnya normal. Untuk mengetahui data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat dari gambar Normal P-P plot di

bawah ini. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal), maka dikatakan bahwa (data) residual berdistribusi normal. Namun, apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak berdistribusi normal.



Gambar 4.1 Normal P-Plot

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Sebaran titik-titik pada gambar normal P-P plot relatif mendekati garis lurus. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sisa (residual) dari model regresi terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,55536903
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,047
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini berarti data berdistribusi normal. Dengan demikian, penggunaan statistik parametrik dapat dilakukan untuk menguji hipotesis.

3.3 Uji Hipotesis

3.3.1 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linier sederhana variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	48.876	6,665		,000
	Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	,515	,184	,260	,006

a. Dependent Variable: Kondisi Sosial Ekonomi

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Tabel 4.16 menunjukkan nilai constant (a) sebesar 48.876 dan koefisien regresi (b) untuk variabel kelangkaan pupuk bersubsidi sebesar 0,515. Nilai-nilai ini kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + Bx + e$$

$$Y = 48.876 + 0,515x$$

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Nilai konstanta adalah 48.876, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kondisi sosial ekonomi petani adalah sebesar 48.876

- b. Nilai koefisien regresi kelangkaan pupuk bersubsidi sebesar 0,515, menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai dalam variabel pupuk akan meningkatkan kondisi sosial ekonomi petani sebesar 0,515. Koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pupuk dan kondisi sosial ekonomi bersifat positif. Kesimpulannya yakni kelangkaan pupuk bersubsidi dapat berdampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Dengan kata lain, jika pupuk tersedia dalam jumlah cukup, kondisi sosial ekonomi petani akan lebih baik. Begitupun sebaliknya.
- c. Nilai signifikansi dari tabel *coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kelangkaan pupuk bersubsidi berpengaruh terhadap variabel kondisi sosial ekonomi petani.

3.3.2 Uji Hipotesis (Uji-t Parsial)

Uji-t parsial digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individual, dengan mengacu pada nilai signifikansi (p-value) dan nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Apabila nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 (5%), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan uji-t parsial.

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Tabel 4.17 Hasil Uji-t Parsial

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	48.876	6,665		7,334	,000
Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	.515	,184	,260	2,794	,006

a. Dependent Variable: Kondisi Sosial Ekonomi

Dari hasil uji-t parsial di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} yaitu 2,794. Untuk menentukan t_{tabel} , digunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan (df) 108. Berdasarkan tabel distribusi t, nilai t tabel untuk df = 108 pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,982. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena $2,794 > 1,982$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani.

4. Strategi *Livelihood* Petani Kelurahan Batu

Setelah data kualitatif terkumpul, peneliti kemudian melakukan proses interpretasi atau analisis terhadap data tersebut untuk memahami hasil-hasil yang telah didapatkan. Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara dengan petani yang mengalami keterbatasan ekonomi akibat langkanya pupuk bersubsidi yang berdampak pada berkurangnya hasil panen dan pendapatan mereka, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan. Melalui wawancara ini, peneliti mendapatkan data lapangan yang konkret untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut dalam menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam studi ini.

Kelangkaan pupuk bersubsidi telah menyebabkan penurunan hasil panen yang berdampak pada berkurangnya pendapatan petani. Dalam kondisi ini, petani mencari cara untuk tetap bertahan hidup dengan mengandalkan berbagai sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan jaringan sosial, baik melalui keluarga, sesama petani maupun pihak lain yang dapat memberikan bantuan finansial atau material. Jaringan sosial ini berperan penting dalam membantu petani menghadapi kesulitan ekonomi. Saat mengalami kesulitan ekonomi, beberapa petani pertama kali menghubungi anggota keluarga yang memiliki kelebihan ekonomi untuk meminta bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan masih menjadi sumber utama dalam strategi bertahan hidup petani. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Ayu, selaku salah satu petani menyatakan bahwa:

“Kalau untuk minta bantuan, yang pertama kali saya hubungi adalah sepupu, yang kebetulan juga jadi tetangga”. (Wawancara 08 Maret 2025)⁵³.

Bantuan yang diterima dari keluarga beragam, mulai dari kebutuhan pangan hingga pinjaman uang. Lebih lanjut, Ibu Ayu menyatakan bahwa kehidupan pedesaan, masih sangat kuat sistem kekeluargaannya, sehingga kebutuhan dasar seperti sayur-mayur sering kali diberikan secara sukarela. Selain itu, dalam kondisi ekonomi yang benar-benar sulit, petani juga mengandalkan pinjaman uang dari anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Bantuan yang saya dapatkan itu bermacam-macam. Namanya kita orang desa, Alhamdulillah sistem kekeluargaannya masih terjaga, jadi kalau untuk kebutuhan sayur-mayur itu biasa dikasih secara gratis dari keluarga. Biasa juga saya pinjam uang kalau memang lagi tidak ada simpanan untuk beli perlengkapan sehari-hari”. (Wawancara 08 Maret 2025).

Selain bantuan berupa pinjaman uang dan bantuan pangan. Petani juga mendapatkan bantuan pupuk ketika menghadapi kondisi mendesak, seperti saat musim pemupukan tiba tetapi stok pupuk di pangkalan tidak tersedia. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Caddi, salah seorang petani, ia mengatakan bahwa dalam situasi seperti ini, mereka biasanya meminta bantuan kepada sesama petani atau kerabat yang memiliki cadangan pupuk lebih.

“Kalau sudah masuk waktu pemupukan terus tidak ada pupuk di pangkalan, biasanya saya pinjam pupuk di petani yang punya cadangan pupuk. Nanti saya ganti kalau sudah ada pupuk di pangkalan.”(Wawancara 08 Maret 2025)⁵⁴.

⁵³ Ayu, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025.

⁵⁴ Caddi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa solidaritas antar petani masih cukup kuat, sehingga mereka saling membantu dengan meminjamkan pupuk untuk sementara waktu. Bantuan ini diberikan dengan kesepakatan bahwa pupuk akan dikembalikan saat petani yang menerima bantuan sudah mendapatkan stoknya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa selain mengandalkan jaringan sosial dalam bentuk bantuan pangan dan pinjaman uang, petani juga bergantung pada solidaritas sesama petani dalam memperoleh sarana produksi pertanian yang sangat dibutuhkan. Dengan adanya bantuan dari keluarga dan sesama petani, mereka dapat terus bertahan dalam kondisi sulit dan tetap menjalankan usaha pertanian meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Dalam menghadapi langkanya pupuk bersubsidi, petani mengalami dampak ekonomi yang signifikan, terlihat dari pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Salah satu dampak utama dari kelangkaan pupuk subsidi adalah berkurangnya hasil panen, sehingga pendapatan petani menurun. Hal ini berdampak langsung pada pengeluaran rumah tangga mereka. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Mannasia, selaku salah satu petani menyatakan bahwa:

“Iya, dikarenakan hasil panen itu salah satunya bergantung dari bagaimana kita memberikan pupuk. Nah, karena ada kelangkaan pupuk, jadi saya kurangi penggunaan pupuk dari yang biasanya saya gunakan. Hasilnya yaa, tentu ada pengurangan hasil panen, otomatis pendapatan juga menurun. Hal itu juga berdampak terhadap pengeluaran rumah tangga”. (Wawancara, 09 Maret 2025)⁵⁵.

Penurunan pendapatan memaksa petani untuk mengurangi pengeluaran tertentu, terutama pada kebutuhan konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, petani juga menerapkan strategi penghematan dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Ibu Sinar mengungkapkan bahwa ia harus mengurangi konsumsi makanan tertentu sebagai bentuk penyesuaian pendapatan yang menurun:

⁵⁵ Mannasia, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 09 Maret 2025.

“Sebagai bentuk penyesuaian pendapatan yang menurun, saya mengurangi pembelian ikan dan jajanan anak-anak. Pengurangan pembelian ini biasa dalam bentuk jenisnya. Biasanya itu makan pakai ikan bolu dan kanila (bandeng & mujair) sekarang diganti pakai ikan teri. Karenakan, kalau ikan teri agak murah, ditambah jumlahnya juga banyak. Jadi, bisa untuk dibagi-bagi dengan anggota keluarga lain ”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁵⁶.

Selain makanan, pembelian barang-barang non-esensial juga dikurangi atau bahkan ditunda, seperti pakaian baru dan peralatan rumah tangga. Lebih lanjut, Ibu Sinar mengungkapkan bahwa, *“Untuk beli baju dan peralatan dapur asal belum mendesak, saya tunda pembelannya”.* (Wawancara, 08 Maret 2025)⁵⁷.

Langkah-langkah penghematan ini merupakan bagian dari strategi bertahan hidup yang dilakukan petani di tengah keterbatasan ekonomi. Dengan mengurangi konsumsi dan menunda pembelian barang-barang non-esensial, mereka berusaha menyesuaikan diri agar kebutuhan utama tetap terpenuhi.

Selain itu, ketika penghasilan utama dari pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani mencari sumber pendapatan lain. Mereka berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang sulit dengan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar mereka. Dalam menghadapi keterbatasan, fleksibilitas dan kreativitas menjadi kunci agar mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Sumber pendapatan tambahan tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai jaring pengaman ketika hasil pertanian utama mengalami penurunan.

Beberapa petani memilih untuk menjalankan usaha kecil-kecilan sebagai cara untuk menambah pemasukan dan mengurangi ketergantungan pada hasil pertanian. Ibu Caddi misalnya, membuka usaha warung kecil sebagai tambahan pemasukan:

⁵⁶ Sinar, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

⁵⁷ *Ibid.*

“Selain bertani, saya juga bekerja sampingan dengan membuka warung campuran kecil-kecilan sebagai tambahan pemasukan”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁵⁸.

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Dehi dengan membuka warung gorengan dan minuman di rumahnya. Lokasi rumah yang strategis menjadi salah satu alasan membuka warung untuk menambah pemasukan. Bapak Dehi mengungkapkan bahwa:

“Lokasi rumah saya strategis untuk membuka warung gorengan dan minuman, karena dekat dengan tempat istirahat para pengojek jagung dan gabah, dan juga merupakan jalur yang dilewati petani menuju kebunnya, jadi saya membuka warung makanan sebagai tambahan pemasukan”. (Wawancara, 09 Maret 2025)⁵⁹.

Pendapatan dari warung ini membantu menutupi kekurangan yang disebabkan oleh rendahnya hasil panen. Namun, usaha kecil seperti ini juga memiliki keterbatasan, terutama ketika daya beli masyarakat sekitar juga menurun.

Selain itu, anggota keluarga lain juga ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Hal tersebut bertujuan agar pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi tekanan finansial akibat keterbatasan penghasilan dari pertanian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Ayu:

“Iya, untuk menambah penghasilan karena keterbatasan hasil panen, Bapaknya Aira (suami Ibu Ayu) kerja sebagai karyawan toko”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁶⁰.

Dari pernyataan di atas, dengan adanya anggota keluarga yang bekerja di sektor lain menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani. Selain bekerja di luar sektor pertanian, anggota keluarga lain seperti pasangan dan anak yang sudah cukup umur juga ikut turut membantu bekerja di ladang. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya operasional untuk membayar upah

⁵⁸ Caddi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

⁵⁹ Dehi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 09 Maret 2025

⁶⁰ Ayu, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

pekerja serabutan yang membantu pekerjaan di ladang. Ibu Santi, salah satu petani, mengungkapkan bahwa:

“Selain suami yang memang bekerja sebagai petani juga, anak-anak saya juga turut ikut membantu. Karenakan hasil panen kurang, jadi daripada uangnya dipakai untuk bayar pekerja serabutan, mending uangnya dialihkan ke kebutuhan lain saja”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁶¹.

Beberapa petani juga mencoba menanam tanaman lain yang diharapkan dapat memberikan hasil lebih baik. Namun, tidak semua upaya ini berhasil karena fluktuasi harga di pasar, seperti yang dialami oleh Ibu Caddi:

“Ada tanam jeruk. Tapi begitu mi, harga jeruk tidak stabil. Sekarang saja harganya cuma 50 ribu per karungnya”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁶².

Dari pernyataan tersebut, petani juga mencoba untuk menanam tanaman lain yang memiliki nilai ekonomis. Namun seringkali fluktuasi harga menjadi kendala tersendiri, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak stabil. Ketidakpastian harga membuat petani harus terus menyesuaikan strategi yang mereka gunakan.

Sebagai salah satu strategi bertahan hidup, alternatif subsistensi menjadi pilihan bagi petani dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap pupuk bersubsidi yang berakibat pada penurunan pendapatan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara lokal, baik melalui diversifikasi usaha, anggota keluarga turut ikut membantu serta menanam tanaman lain yang memiliki nilai ekonomis, petani mampu mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Meskipun strategi ini tidak selalu memberikan hasil yang optimal, keberadaannya menunjukkan ketahanan dan kreativitas petani dalam menghadapi tekanan ekonomi.

⁶¹ Santi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

⁶² Caddi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Jika kelangkaan pupuk bersubsidi terus berlanjut, kondisi sosial ekonomi petani dapat semakin memburuk. Keterbatasan pupuk menyebabkan penurunan produktivitas lahan, sehingga hasil panen menurun dan pendapatan petani semakin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang dan papan.

Dalam jangka panjang, hal ini berisiko memperdalam kemiskinan struktural di pedesaan dan mendorong petani untuk menjual aset produktif mereka, termasuk lahan pertanian⁶³. Selain itu, ketimpangan sosial juga berpotensi meningkat karena hanya petani bermodal besar yang mampu bertahan, sementara petani kecil semakin terpinggirkan⁶⁴. Tak hanya itu, akses terbatas terhadap input pertanian dapat memperburuk ketahanan pangan rumah tangga dan memicu migrasi tenaga kerja dari desa ke kota⁶⁵. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang lebih efektif diperlukan untuk memastikan distribusi pupuk subsidi yang adil dan berkelanjutan bagi petani kecil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi serta strategi *livelihood* yang digunakan petani akibat kurangnya pendapatan karena kelangkaan pupuk bersubsidi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, temuan penelitian dapat dibahas melalui beberapa aspek, yaitu kondisi sosial ekonomi petani dan strategi *livelihood* petani yang terdiri dari pemanfaatan jaringan, mengikat sabuk lebih kencang dan alternatif subsistensi. Perlu diketahui bahwasanya penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkritik kebijakan pemerintah, melainkan untuk melihat bagaimana kebijakan tersebut, terutama dalam aspek akses pupuk bersubsidi berdampak terhadap kondisi petani. Selain itu, penelitian ini juga tidak meneliti pemerintah secara langsung, melainkan melalui pertanyaan kuesioner dan wawancara

⁶³ M. Yacob Surung and Dahlan, "Petani Padi Sawah Dan Kemiskinan (Studi Kasus Di Desa Pallantikang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa)," *Jurnal Agrisistem* Vol 8 No.1 (2012).

⁶⁴ Yusran, "Penyebab Kesenjangan Petani Di Indonesia," TaniLogic.com, 2020, <https://tanilogic.com/2020/07/penyebab-kesenjangan-petani-indonesia/>.

⁶⁵ Dewi Lestari, "Migrasi Sirkuler, Ancaman Bagi Petani Di Indonesia," Kumparan, 2024, <https://kumparan.com/dewi-lestari-1733047061329247798/migrasi-sirkuler-ancaman-bagi-petani-di-indonesia-2458T246AxB>.

yang bersinggungan dengan pemerintah dan mekanisme pasar yang digali dari sudut pandang petani.

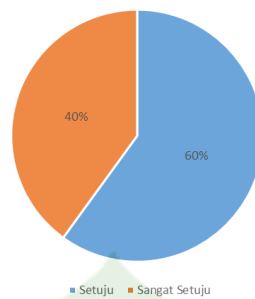
1. Kelangkaan Pupuk Subsidi di Kelurahan Batu

Kelangkaan pupuk bersubsidi merupakan masalah krusial yang tidak bisa dilepaskan dari kompleksitas hubungan antara petani, negara dan pasar. Di satu sisi, kebijakan pemerintah yang membatasi kuota pupuk subsidi dilakukan atas nama efisiensi dan pengendalian anggaran. Di sisi lain, pasar yang cenderung tidak berpihak kepada petani kecil menyebabkan harga pupuk non-subsidi melambung tinggi. Kondisi ini membuat petani berada dalam posisi yang rentan dan menuntut mereka untuk beradaptasi dengan berbagai cara demi mempertahankan kelangsungan hidup dan usaha tani mereka.

Kelangkaan pupuk subsidi terjadi ketika jumlah pupuk yang tersedia tidak sebanding dengan kebutuhan riil di lapangan, sehingga petani tidak menerima alokasi sesuai dengan kuota yang semestinya. Faktor-faktor seperti distribusi yang tidak merata, penurunan anggaran subsidi pemerintah serta tingginya permintaan yang tidak diimbangi oleh suplai yang cukup turut memperparah keadaan ini⁶⁶. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Borras yang menekankan bahwa peran negara dalam kebijakan pertanian serta intervensi pasar sangat menentukan kondisi sosial ekonomi petani⁶⁷. Ketika distribusi pupuk dan kebijakan subsidi tidak berpihak pada petani kecil, mereka menjadi semakin rentan secara ekonomi dan terpaksa mengubah strategi produksi maupun konsumsi mereka. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi ini, berikut ditampilkan diagram lingkaran yang menunjukkan persentase jumlah petani yang mengalami kekurangan pupuk bersubsidi akibat kebijakan pemerintah.

⁶⁶Akhmad Nazaruddin Lathif, “Kementan Beberkan Alasan Penyebab Kelangkaan Pupuk Subsidi,” Antara News, 2021, <https://www.antaranews.com/berita/2082026/kementan-beberkan-alasan-penyebab-kelangkaan-pupuk-subsidi>.

⁶⁷S.M Borras Jr., *Agrarian Reform and the Rural Poor in Developing Countries* (Routledge: Agrarian Studies, 2007).



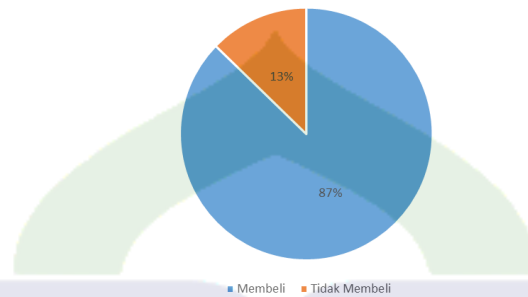
Gambar 4.2 Persentase Jumlah Petani yang Mengalami Kekurangan Pupuk Bersubsidi

Dari diagram lingkaran 4.2, dapat dilihat bahwa 100% petani menyatakan mengalami kekurangan pupuk, dengan tingkat kesepakatan yang berbeda. Sebagian besar yakni 60% petani menyatakan setuju yang artinya mereka merasakan kekurangan pupuk namun masih dalam batas yang bisa diatasi. Sementara itu, 40% petani lainnya menyatakan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa mereka sangat merasakan dampak dari kekurangan pupuk yang diterima.

Kelangkaan pupuk bersubsidi tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pasokan, tetapi juga merupakan dampak dari kebijakan pemerintah yang membatasi jumlah dan distribusi pupuk bersubsidi dengan tujuan efisiensi anggaran dan penyaluran yang lebih tepat sasaran. Di sisi lain, pupuk non-subsidi memang tersedia di pasaran, namun harganya jauh lebih mahal karena ditentukan oleh mekanisme pasar bebas dan biaya produksi yang tinggi. Akibatnya, akses terhadap pupuk non-subsidi menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi petani yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Dalam menghadapi situasi ini, sebagian petani berupaya mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan pupuk mereka, salah satunya dengan membeli pupuk non-subsidi. Namun demikian, tidak semua petani mampu mengambil keputusan tersebut, sehingga muncul perbedaan respon di kalangan petani. Ada yang tetap membeli pupuk non-subsidi meskipun mahal demi menjaga hasil panen, sementara yang lain memilih untuk mengurangi penggunaan pupuk atau mencari solusi lain karena kendala biaya. Pada diagram berikut ditampilkan persentase petani yang memilih untuk membeli pupuk non-subsidi dan yang tidak membeli. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas

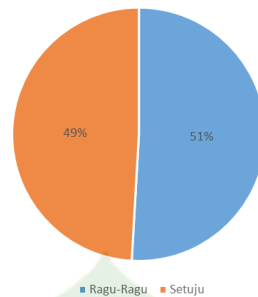
petani yang memiliki akses ekonomi relatif baik cenderung tetap membeli pupuk non-subsidi, sedangkan petani dengan keterbatasan ekonomi cenderung menolak atau menunda pembelian, yang secara tidak langsung menunjukkan ketimpangan dalam daya beli dan akses terhadap input pertanian.



Gambar 4.3 Proporsi Petani yang Membeli dan Tidak Membeli Pupuk Bersubsidi

Dari diagram 4.3, dapat dilihat bahwa mayoritas petani yakni 87% memilih untuk tidak membeli pupuk non-subsidi, sedangkan hanya 13% petani yang membeli pupuk non-subsidi. Data ini memperkuat bahwa tingginya harga pupuk non-subsidi menjadi hambatan utama bagi petani dalam memenuhi kebutuhan pupuk mereka ketika pupuk subsidi mengalami kelangkaan. Rendahnya persentase petani yang membeli pupuk non-subsidi juga mencerminkan keterbatasan daya beli yang dimiliki petani.

Selain persoalan jumlah dan harga, waktu tunggu untuk memperoleh pupuk bersubsidi juga menjadi kendala tersendiri bagi petani. Banyak petani harus menunggu dalam rentang waktu tertentu sebelum pupuk bersubsidi tersedia, yang pada akhirnya dapat mengganggu jadwal pemupukan dan berdampak pada produktivitas pertanian. Hasil diagram lingkaran 4.4 berikut, menunjukkan bahwa sebanyak 51% petani menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa mereka harus menunggu untuk mendapatkan pupuk bersubsidi, sedangkan 49% petani lainnya menyatakan setuju. Perbedaan yang tipis ini menggambarkan bahwa mayoritas petani masih belum yakin terkait proses mendapatkan pupuk bersubsidi. Hal ini bisa mencerminkan pengalaman yang berbeda-beda di lapangan, sebagian petani harus menunggu cukup lama, sementara sebagian lainnya mengalami proses yang lebih cepat.



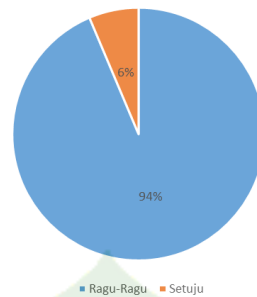
Gambar 4.4 Persentase Tanggapan Petani Terhadap Pernyataan Waktu Tunggu Pupuk Bersubsidi

Menanggapi berbagai kendala yang dihadapi petani akibat kelangkaan pupuk bersubsidi, pemerintah menunjukkan responsivitasnya melalui sejumlah kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu langkah yang diambil adalah meningkatkan kuota pupuk bersubsidi secara nasional serta menyederhanakan mekanisme distribusinya melalui revisi regulasi⁶⁸. Pemerintah juga mengembangkan sistem digital seperti aplikasi i-Pubers guna memantau distribusi dan pennebusan pupuk secara lebih transparan dan akuntabel⁶⁹.

Namun demikian, kebijakan tersebut dinilai belum sepenuhnya menjawab kebutuhan di lapangan. Petani masih menghadapi kenyataan bahwa jumlah pupuk yang tersedia sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan riil mereka di musim tanam. Meskipun alokasi ditingkatkan, pasokan yang diterima petani di tingkat bawah tetap terbatas, sehingga mereka terpaksa mengurangi dosis pemupukan atau mencari alternatif lain yang lebih mahal. Hal ini mencerminkan bahwa persoalan utama bukan hanya pada mekanisme distribusi, tetapi juga pada kecukupan volume pupuk. Berikut merupakan persepsi petani terhadap respon pemerintah atas kendala yang mereka hadapi.

⁶⁸ Barratut Taqiyyah Rafie, "145 Regulasi Dipangkas, Petani Kini Lebih Mudah Akses Pupuk Subsidi" (Jakarta, 2024), <https://nasional.kontan.co.id/news/145-regulasi-dipangkas-petani-kini-lebih-mudah-akses-pupuk-subsidi>.

⁶⁹ Flavilius Aldo, "Ipubers: Inovasi Digital Transformasi Distribusi Pupuk Bersubsidi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kesejahteraan Petani Indonesia" (Jakarta, 2023), <https://www.kompasiana.com/flavilius44423/6567ea9712d50f3c607822a4/ipubers-inovasi-digital-transformasi-distribusi-pupuk-ber-subsidi-untuk-meningkatkan-efisiensi-dan-kesejahteraan-petani-indonesia>.



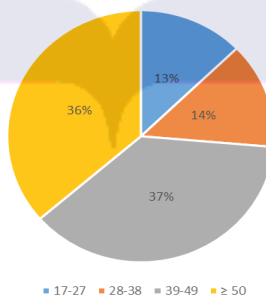
Gambar 4.5 Persentase Jumlah Petani Terhadap Respon Pemerintah atas Kendala yang Dihadapi

Hasil penelitian yang dapat dilihat pada gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas petani masih merasa ragu-ragu terhadap tingkat responsivitas pemerintah dengan persentase mencapai 94%. Hanya sebagian kecil petani yaitu sebesar 6% yang menyatakan setuju bahwa pemerintah benar-benar responsif terhadap kendala yang mereka alami. Data ini mencerminkan adanya ketidakpastian di kalangan petani mengenai sejauh mana pemerintah hadir secara nyata dalam menjawab permasalahan yang mereka hadapi di lapangan.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelurahan Batu

2.1 Kondisi Sosial Petani

Pada gambar 4.6 berikut, menunjukkan distribusi usia responden yang terbagi dalam empat kelompok umur. Kelompok usia 39-49 tahun merupakan yang terbanyak dengan 37%, diikuti oleh kelompok usia ≥ 50 tahun sebesar 36%. Sementara itu, petani yang berada pada rentang usia 28-38 tahun mencakup 14%, dan kelompok termuda yaitu usia 17-27 tahun, hanya berjumlah 13% dari total responden.



Gambar 4.6 Distribusi Usia Responden

Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada kelompok usia menengah ke atas. Perbedaan karakteristik ini turut mempengaruhi cara petani merespon kelangkaan pupuk bersubsidi. Petani muda cenderung lebih adaptif dan terbuka terhadap solusi alternatif seperti menggunakan pupuk non-subsidi maupun pupuk organik. Sementara itu, petani yang lebih tua cenderung mengandalkan pengalaman serta jejaring sosial sebagai bentuk strategi bertahan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Kasma, selaku petani dengan kategori usia muda dan Bapak Acong, selaku petani dengan kategori usia tua. Ibu Kasma menyatakan bahwa:

“Menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi sekarang ini, saya mensiasatinya dengan cara menggunakan pupuk cair terlebih dahulu, baru 2 minggu setelahnya menggunakan pupuk subsidi. Ini saya lakukan karena takaran pupuk subsidi yang saya gunakan itu saya kurangi dari sebagaimana sebelumnya”. (Wawancara, 12 Maret 2025)⁷⁰.

Sebaliknya, petani dari kelompok usia lebih tua menunjukkan pendekatan yang berbeda. Bapak Acong mengungkapkan bahwa: *“Karena pupuk subsidi yang saya dapat kurang dari biasanya, saya minta pupuk di keluarga yang punya jatah pupuk lebih, terus tidak dipakai semua”. (Wawancara, 13 Maret 2025)⁷¹.*

Perbedaan respon ini mencerminkan faktor usia turut membentuk strategi survival yang dipilih petani⁷². Kelompok muda cenderung berpikir solutif, sementara kelompok tua mengandalkan pendekatan kolektif dan tradisional berbasis relasi sosial.

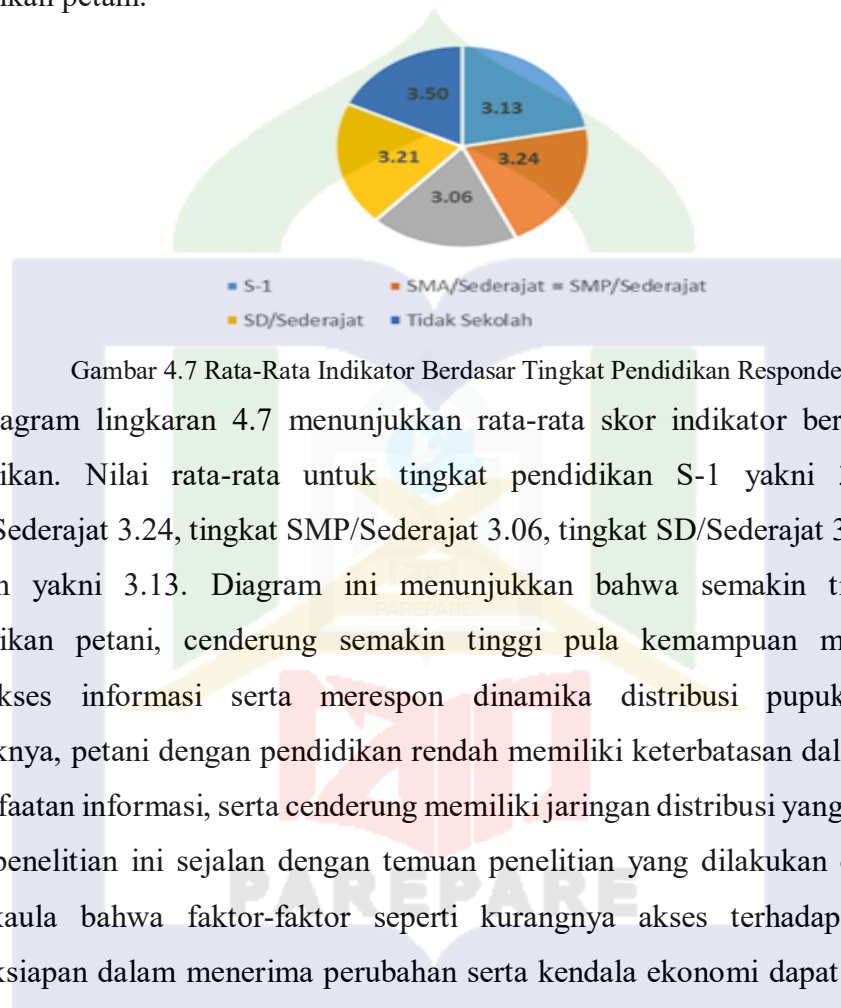
Tingkat pendidikan petani di Kelurahan Batu masih sangat rendah. Sebanyak 18 orang atau 16,4% tidak sekolah, 63 orang atau 57,3% responden hanya menamatkan pendidikan tingkat SD/Sederajat, 11 orang atau 10% menamatkan pendidikan tingkat SMP/Sederajat, 14 orang atau 12,7% menamatkan pendidikan tingkat SMA/Sederajat,

⁷⁰ Kasma, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 12 Maret 2025

⁷¹ Acong, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 13 Maret 2025

⁷² Hernan Puspita, Sugihardjo, and Suwanto, “Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi OPIP Padi 400 The Relations of Farmers’ Characteristics with Adoption Rate of OPIP Padi 400 Innovations in Bendosari Sub-District, Sukoharjo Regency.”

dan hanya 4 orang atau 3,6% yang menamatkan pendidikan hingga tingkat sarjana. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap akses informasi dan kemampuan petani. Berikut adalah diagram lingkaran yang menggambarkan rata-rata skor akses informasi, jaringan ke pengecer dan respon pemerintah berdasarkan tingkat pendidikan petani.



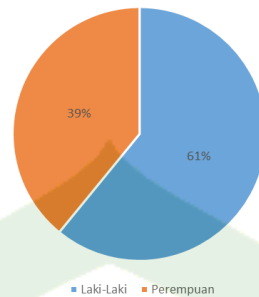
Gambar 4.7 Rata-Rata Indikator Berdasar Tingkat Pendidikan Responden

Diagram lingkaran 4.7 menunjukkan rata-rata skor indikator berdasar tingkat pendidikan. Nilai rata-rata untuk tingkat pendidikan S-1 yakni 3.50, tingkat SMA/Sederajat 3.24, tingkat SMP/Sederajat 3.06, tingkat SD/Sederajat 3.21 dan tidak sekolah yakni 3.13. Diagram ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, cenderung semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengakses informasi serta merespon dinamika distribusi pupuk bersubsidi. Sebaliknya, petani dengan pendidikan rendah memiliki keterbatasan dalam akses dan pemanfaatan informasi, serta cenderung memiliki jaringan distribusi yang lebih sempit. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Kamakaula bahwa faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap pendidikan, ketidaksiapan dalam menerima perubahan serta kendala ekonomi dapat menghambat penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan⁷³.

Hasil penelitian pada aspek jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas petani yang terdampak kelangkaan pupuk bersubsidi adalah laki-laki. Berikut adalah diagram

⁷³ Yohanes Kamakaula, "Pengaruh Pendidikan Pertanian Terhadap Keberlanjutan Praktik Agribisnis," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023): 4008–16.

lingkaran yang menggambarkan persentase jenis kelamin responden yang terdampak kelangkaan pupuk bersubsidi.



Gambar 4.8 Jenis Kelamin Responden

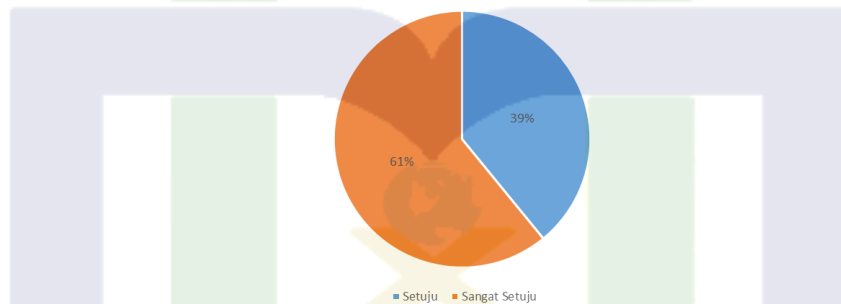
Dari diagram lingkaran di atas, dapat dilihat mayoritas petani yang terdampak kelangkaan pupuk bersubsidi adalah laki-laki. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 61% atau 67 orang, sementara perempuan hanya 39% atau 43 orang. Laki-laki cenderung lebih aktif dalam pengelolaan pertanian dan pengambilan keputusan terkait penggunaan pupuk, sementara perempuan memiliki peran strategis dalam membangun jaringan sosial untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya alternatif. Secara umum, petani laki-laki fokus pada aspek teknis dalam mencari solusi seperti mengganti jenis pupuk yang digunakan, sedangkan perempuan lebih mengandalkan jaringan sosial dan hubungan antarindividu untuk memperoleh tambahan pupuk. Studi menunjukkan bahwa petani perempuan sering terlibat dalam strategi kolektif, seperti berbagi informasi tentang distribusi pupuk atau mencari bantuan dari sesama petani untuk mengatasi kelangkaan pupuk⁷⁴. Hal ini berdasarkan dengan wawancara dengan Ibu Jumriati yang menyatakan bahwa:

“Karena hampir semua pekerjaan di kebun, suami yang kerjakan, jadi semua kebutuhan kebun, suami saya yang tahu, termasuk salah satunya mengenai pupuk seperti jenis dan takaran yang digunakan. Saya biasanya membantu

⁷⁴ Vi'in Ayu Pertiwi, Alia Fibrianingtyas, and Risma Maulinda, “Peran Ganda Perempuan Desa Dalam Rumah Tangga Petani Berperspektif Gender,” *Jurnal Agriekstensi*, 2024.

dalam hal mencari tambahan pupuk di petani lain kalau pupuk saya kurang dari yang rencananya akan digunakan”. (Wawancara, 09 Maret 2025)⁷⁵.

Selain itu, sistem sosial memiliki peran yang signifikan dalam membantu petani menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan solidaritas antarpetani menjadi mekanisme utama bagi petani dalam memperoleh pupuk ketika stok di pangkalan terbatas. Petani sering kali meminjam pupuk dari sesama petani atau mengandalkan bantuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan pertanian mereka. Hal ini diperkuat dari hasil kuesioner yang tersaji pada diagram lingkaran berikut.



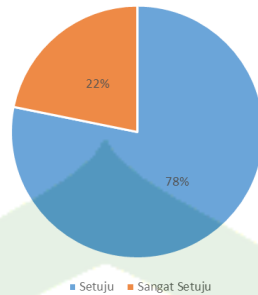
Gambar 4.9 Persentase Pendapat Tentang Meminjam Pupuk

Diagram di atas menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan setuju terhadap praktik meminjam pupuk. Sebanyak 67 orang atau 61% memilih kategori sangat setuju, yang menegaskan bahwa praktik ini merupakan bagian penting dari strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap pupuk bersubsidi.

Selain solidaritas antarindividu, keberadaan komunitas petani berupa kelompok tani juga memainkan peran penting dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Dalam situasi krisis, kelompok tani aktif menyuarakan aspirasi anggotanya kepada pihak terkait seperti penyuluh pertanian guna mencari solusi kolektif. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini menggambarkan persentase setuju atau tidaknya petani mengenai kelompok tani yang secara aktif berkomunikasi dengan

⁷⁵ Jumriati, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 09 Maret 2025

petani untuk mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi, yang mencerminkan peran penting jaringan sosial dalam membangun ketahanan ekonomi petani.

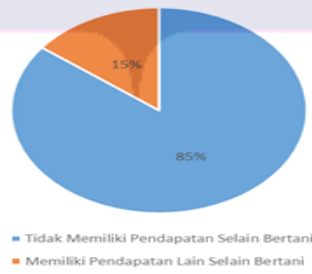


Gambar 4.10 Persentase Pendapat Petani Mengenai Keaktifan Komunikasi Kelompok Tani

Dari diagram lingkaran di atas, dapat dilihat bahwa seluruh responden menyatakan setuju terkait pernyataan kelompok tani secara aktif berkomunikasi dengan petani. Sebanyak 86 petani atau 78% responden memilih kategori setuju, sementara 24 petani atau 40% responden lainnya menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasakan langsung manfaat dari komunikasi yang terjalin dalam kelompok tani.

2.1 Kondisi Ekonomi Petani

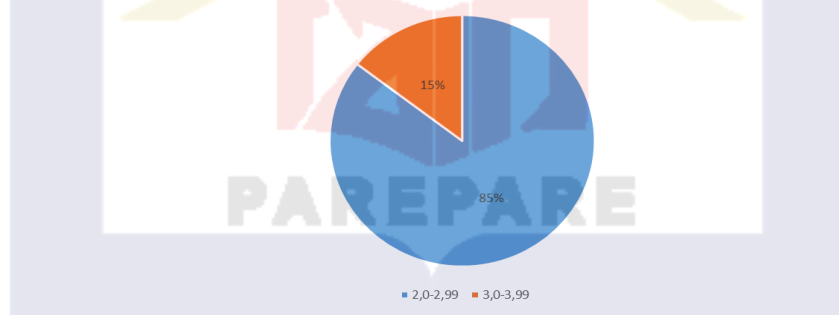
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Batu, mayoritas petani yang menjadi responden bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan. Hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.11, yang menunjukkan proporsi antara petani yang memiliki pendapatan lain dan yang tidak memiliki pendapatan selain dari bertani.



Gambar 4.11 Proporsi antara Petani yang Memiliki dan Tidak Memiliki Pendapatan Lain selain Bertani

Dari diagram 4.11, dapat dilihat bahwa sebanyak 94 orang atau 85% tidak memiliki sumber pendapatan lain di luar hasil pertanian, sementara hanya 16 orang lainnya atau 15% yang memiliki usaha sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki keterbatasan dalam diversifikasi ekonomi, sehingga sangat rentan terhadap perubahan kondisi pertanian, seperti kelangkaan pupuk bersubsidi yang terjadi saat ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fadilla Ristya Aminda, dkk bahwa petani yang bergantung pada satu sumber pendapatan utama saja, pada saat menghadapi keterbatasan modal dan produktivitas yang tidak optimal, akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang rentan berpengaruh terhadap kehidupan mereka⁷⁶. Keterbatasan modal menjadi kendala utama untuk memperoleh sumber pendapatan lain, seperti membuka usaha kecil, berdagang atau mengembangkan kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Jumriati yang menyatakan bahwa: *“Kurangnya modal menjadi kendala utama bagi saya untuk bisa buka usaha seperti buka warung campuran”*. (Wawancara, 04 Mei 2025)⁷⁷.

Ketergantungan terhadap sektor pertanian menjadikan kepemilikan lahan sebagai aspek penting yang menentukan tingkat produktivitas dan pendapatan petani. Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan luas lahan yang dimiliki oleh responden.



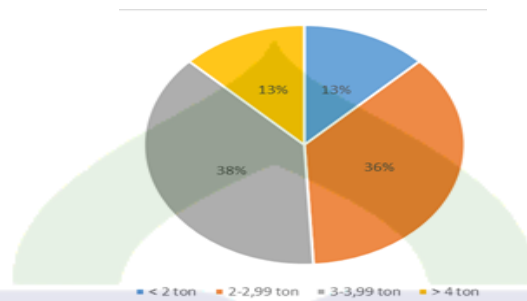
Gambar 4.12 Luas Lahan Responden

Berdasarkan data pada diagram lingkaran 4.12, terlihat bahwa mayoritas petani yaitu sebanyak 94 orang atau 85% yang memiliki luas lahan antara 2,0-2,99 Ha, dan

⁷⁶ Fadilla; Ristya Aminda and Dkk, “Dampak Faktor Eksternal Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Keprasan Di Jawa Tengah,” *Jurnal Agro Ekonomi* Vol.35 No. (2017).

⁷⁷ Jumriati, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 04 Mei 2025

hanya 16 orang atau 15% yang memiliki luas lahan antara 3,0-3,99. Luas lahan yang dimiliki petani berpengaruh langsung terhadap jumlah hasil panen yang dapat dihasilkan. Berikut merupakan distribusi hasil panen petani yang menjadi responden pada penelitian ini.



Gambar 4.13 Distribusi Hasil Panen Responden

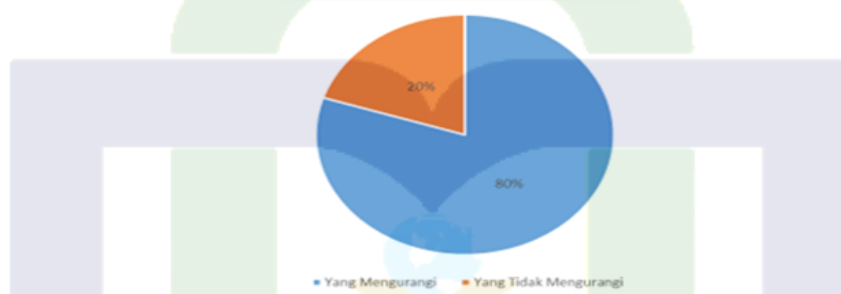
Dari diagram lingkaran di atas, dapat dilihat bahwa jumlah hasil panen petani menunjukkan distribusi yang beragam. Sebanyak 42 petani memperoleh hasil panen antara 3-3,99 ton, disusul oleh 40 petani lainnya yang mendapatkan hasil panen antara 2-2,99 ton. Sementara itu, hanya 14 petani yang memperoleh hasil panen di atas 4 ton, dan 14 petani lainnya hanya mendapatkan hasil panen kurang dari 2 ton. Penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap hasil panen yang selaras dengan jumlah pendapatan petani. Dengan pendapatan yang terbatas, kondisi sosial ekonomi petani semakin tertekan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruhlia bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi serta pendapatan petani⁷⁸. Selain karena faktor luas lahan, kelangkaan pupuk bersubsidi dan faktor cuaca juga mengambil peran terhadap keberhasilan hasil panen petani. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mannasia yang menyatakan bahwa:

“Pernah hasil panen saya kurang sekali, bahkan modal untuk tanam saja tidak kembali karena waktu itu sudah masuk waktunya untuk di pupuk, tapi karena saya tidak punya stok dan kebetulan pupuk habis di pangkalan, alhasil

⁷⁸ Ruhlia, “Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Pengalaman Terhadap Pendapatan Petani Vanili Di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Dengan Tingkat Produksi Sebagai Variabel Intervening” (UIN Alauddin Makassar, 2021).

waktunya mi di pupuk, saya belum pupuk ii. Lewat sekitar 1 minggu, sudah ada pupuk saya dapat, kemudian saya pupuk mi. Setelah di pupuk, waktunya mi mau kalau na hujani ii, malahan tidak hujan lagi beberapa hari setelah pemupukan. Jadi, waktu dipanen itu hasilnya tidak maksimal". (Wawancara, 09 Maret 2025)⁷⁹.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani harus mengurangi luas lahan yang ditanami akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan banyaknya petani yang mengurangi luas lahannya.



Gambar 4.14 Persentase Petani yang Mengurangi Luas Lahan

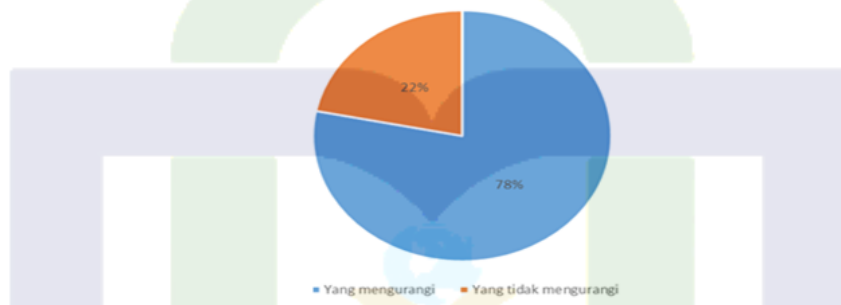
Dari diagram lingkaran di atas, dapat dilihat bahwa 80% petani melakukan pengurangan luas lahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan modal akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Dengan mengurangi luas lahan, petani berusaha menyesuaikan skala usaha agar sesuai dengan kemampuan modal. Keterbatasan pupuk menyebabkan efisiensi produksi, sehingga petani terpaksa mengurangi area tanam agar pupuk yang tersedia dapat digunakan secara optimal⁸⁰. Selain itu, pertimbangan terhadap kondisi kesuburan tanah juga mempengaruhi keputusan tersebut. Lahan yang terus-menerus ditanami tanpa jeda dianggap dapat menurunkan kesuburan tanah, sehingga hasil panen menjadi kurang maksimal. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Syamsul yang menyatakan bahwa:

⁷⁹ Mannasia, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 09 Maret 2025

⁸⁰ Herminus Ajina, Natelda R Timisela, and Ester D Leatemia, "Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat," *Jurnal Agrosilvopasture-Tech* Vol 2 No. (2023).

“Iya, saya kurangi lahanku. Karena selain faktor kurang pupuk, faktor kesuburan tanah juga jadi pertimbangan. Biasanya kalau terlalu sering mi ditanami, pasti tanahnya kurang subur terus na pengaruhi tanaman yang ditanam”. (Wawancara, 04 Mei 2025)⁸¹.

Tak hanya itu, hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas petani menyatakan bahwa kelangkaan pupuk juga mempengaruhi jumlah buruh tani yang mereka gunakan. Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan banyaknya petani yang melakukan pengurangan jumlah buruh tani.



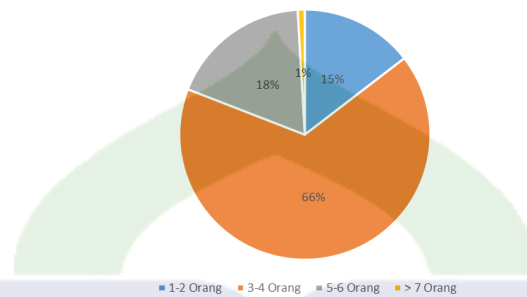
Gambar 4.15 Persentase Petani yang Melakukan Pengurangan Jumlah Buruh Tani

Dari hasil kuesioner yang tercantum pada gambar 4.15, dapat diketahui sebanyak 78% petani setuju pada pernyataan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi mempengaruhi jumlah buruh tani yang mereka gunakan untuk menggarap lahan. Dengan berkurangnya luas lahan yang dikelola, kebutuhan tenaga kerja juga ikut menurun. Oleh karena itu, sebagai alternatif akibat pengurangan jumlah buruh tani, petani melibatkan anggota keluarganya dalam proses bertani. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Santi yang menyatakan bahwa: *“Selain suami yang memang bekerja sebagai petani juga, anak-anak saya juga turut ikut membantu. Karenakan hasil panen kurang, jadi daripada uangnya dipakai untuk bayar pekerja serabutan, mending uangnya dialihkan ke kebutuhan lain saja”.* (Wawancara, 08 Maret 2025).

Selain mengetahui luas lahan dan pendapatan yang diterima petani, penting juga untuk meninjau beban ekonomi yang mereka tanggung dari sisi jumlah anggota

⁸¹ Syamsul, Petani, Wawancara di Kelurahan Batu tanggal 04 Mei 2025

keluarga. Jumlah tanggungan ini turut menentukan sejauh mana pendapatan yang terbatas tersebut harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan sebaran jumlah tanggungan keluarga para responden.



Gambar 4.16 Jumlah Tanggungan Responden

Dari diagram di atas diketahui bahwa mayoritas petani yakni 73 orang atau 66% memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3-4 orang. Bahkan, terdapat 1 petani yang harus menanggung biaya hidup hingga 7 orang. Kondisi ini tentu semakin sulit, mengingat pendapatan yang terbatas harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan dan sandang. Sebagai bentuk penyesuaian terhadap menurunnya pendapatan, Ibu Sinar mengaku mengurangi pembelian ikan dan jajanan anak-anak guna menekan pengeluaran rumah tangga. Ibu Sinar menyatakan bahwa, “*Sebagai bentuk penyesuaian pendapatan yang menurun, saya mengurangi pembelian ikan dan jajanan anak-anak*”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁸².

Terbatasnya akses terhadap pupuk bersubsidi menyebabkan menurunnya produktivitas lahan yang berimbas langsung pada pendapatan petani. Pendapatan yang semakin menurun mempersulit petani dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti pangan dan sandang. Dengan demikian, kelangkaan pupuk tidak hanya berdampak pada aspek produksi pertanian semata, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sosial ekonomi petani secara keseluruhan.

⁸² Sinar, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 09 Maret 2025

Hasil analisis uji normalitas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji normalitas sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,515 dan signifikansi 0,006 ($<0,05$), dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kelangkaan pupuk bersubsidi, semakin rendah tingkat kesejahteraan petani. Hasil uji-t parsial juga menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,794 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,982, menguatkan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi memiliki dampak negatif terhadap sosial ekonomi petani.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dan uji-t parsial yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kelurahan Batu.

3. Strategi *Livelihood* Petani di Kelurahan Batu

Berdasarkan teori mekanisme survival oleh James C. Scott, strategi *livelihood* petani dalam menghadapi kesulitan ekonomi dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pemanfaatan jaringan, mengikat sabuk lebih kencang dan alternatif subsistensi.

3.1 Pemanfaatan Jaringan

Petani memanfaatkan jaringan sosial sebagai bentuk survival dikarenakan strategi ini menawarkan solusi cepat, murah dan dapat diandalkan dalam situasi krisis. Dalam kondisi kelangkaan pupuk yang berakibat pada menurunnya pendapatan, petani lebih mengandalkan bantuan keluarga, tetangga dan sesama petani dibandingkan mencari alternatif melalui jalur formal yang seringkali lambat dan mahal. Jaringan ini menjadi sumber daya penting yang melengkapi keterbatasan modal ekonomi petani, sekaligus

memperkuat solidaritas sosial di tengah tekanan hidup. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Jumriati yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk urusan pinjam uang, yang saya tempati itu keluarga sendiri. Alasannya karena tidak perlu ribet, urus berkas dan lain-lain dibandingkan kalau kita pinjam di bank atau pegadaian. Selain itu yang paling penting juga karena tidak pake bunga ji kalau pinjam uang ki di keluarga”. (Wawancara, 09 Maret 2025)⁸³.

Selain dalam bentuk pinjaman uang, bantuan dari keluarga juga sering berupa bahan pangan yang dapat meringankan beban ekonomi rumah tangga petani. Eratnya hubungan kekeluargaan di pedesaan membuat anggota keluarga yang lebih mampu biasanya memberikan bantuan ketika menghadapi kondisi sulit. Ibu Ayu menyatakan bahwa:

“Bantuan yang saya dapatkan itu bermacam-macam. Namanya kita orang desa, Alhamdulillah sistem kekeluargaannya masih terjaga, jadi kalau untuk kebutuhan sayur-mayur itu biasa dikasih secara gratis dari keluarga”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁸⁴.

Tak hanya berupa pinjaman uang dan pemberian bahan pangan, bantuan yang diberikan juga dapat berupa bantuan tenaga. Sistem ini dikenal dengan sebutan *sibaliang* (saling tolong-menolong). Siapapun yang membantu akan mendapatkan bantuan di kemudian hari sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Bapak Rahman mengungkapkan bahwa:

“Untuk menekan biaya pappagaji (operasional), saya lebih sering dibantu oleh om, saudara dan keluarga lain kalau ada di kerja seperti massompor untuk pembersihan lahan. Nanti itu, saya juga pergi bantu ii, biasa pergi bantu massampor juga, bisa juga pergi ma pupuk, ma sappe dan lain sebagainya, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Sistemnya itu,

⁸³ Jumriati, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 09 maret 2025

⁸⁴ Ayu, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

kalau 1 hari ii pergi bantu ka, 1 hari juga nanti pergi ka bantu ii. Biasa juga 2 ii datang bantuka, omku sama istrinya, itu nanti dihitung 2 hari ka pergi bantu ii kalau sendiri ja ka pergi bayar ii hutang hariku". (Wawancara, 10 Maret 2025)⁸⁵.

Selain bantuan dari keluarga, petani juga mendapatkan bantuan dari sesama petani dalam bentuk peminjaman pupuk. Ketika pupuk bersubsidi tidak tersedia di pangkalan, mereka biasanya meminjam dari petani lain yang memiliki stok lebih, dengan perjanjian akan mengembalikan setelah memperoleh pupuk dari pangkalan. Hal ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 61% responden memilih kategori sangat setuju terhadap pernyataan bahwa antarpetani sering meminjamkan pupuk yang dimiliki untuk mengatasi kekurangan pupuk petani lain. Temuan ini menegaskan bahwa praktik solidaritas melalui peminjaman pupuk merupakan salah satu strategi kunci dalam bertahan hidup di tengah keterbatasan akses terhadap pupuk bersubsidi. Praktik peminjaman ini dilakukan secara informal tanpa perjanjian tertulis, melainkan berbasis rasa saling percaya antarpetani. Tidak jarang, hubungan ini dilandasi oleh prinsip gotong-royong yang sudah mengakar kuat di pedesaan.

3.2 Mengikat Sabuk Lebih Kencang

Dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat penurunan hasil panen karena kelangkaan pupuk bersubsidi, petani memilih strategi mengikat sabuk lebih kencang dibandingkan mengandalkan pinjaman. Keengganan untuk berhutang muncul karena mereka sadar bahwa tidak ada sumber pendapatan lain yang bisa diandalkan untuk membayar hutang di kemudian hari. Ketidakpastian dalam hasil panen berikutnya membuat risiko berhutang dianggap terlalu besar, sehingga penghematan menjadi salah satu langkah rasional untuk bertahan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Santi yang menyatakan bahwa:

"Saya pribadi tidak berani untuk hutang, soalnya kalau panen gagal atau hasilnya kecil, saya tidak tahu mau bayar pakai apa. Tidak ada lagi

⁸⁵ Rahman, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 10 Maret 2025

pemasukan selain dari hasil pertanian. Jadi lebih baik saya hemat saja daripada nanti pusing cari uang untuk bayar hutang”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁸⁶.

Salah satu bentuk penghematan yang dilakukan adalah dengan mengurangi konsumsi bahan makanan yang lebih mahal dan menggantinya dengan sumber pangan yang lebih murah. Ibu Sinar menyatakan bahwa:

“Sebagai bentuk penyesuaian pendapatan yang menurun, saya mengurangi pembelian ikan dan jajanan anak-anak. Pengurangan pembelian ini biasa dalam bentuk jenisnya. Biasanya itu makan pakai ikan bandeng atau mujair, sekarang diganti pakai ikan teri. Karenakan, kalau ikan teri agak murah, ditambah jumlahnya juga banyak. Jadi, bisa untuk dibagi-bagi dengan anggota keluarga lain”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁸⁷.

Selain makanan, pengeluaran untuk kebutuhan sekunder seperti pakaian dan peralatan rumah tangga juga dikurangi bahkan ditunda. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, petani lebih memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan yang benar-benar mendesak. Lebih lanjut, Ibu Sinar mengungkapkan bahwa, *“Untuk beli baju dan peralatan dapur asal belum mendesak, saya tunda pembeliannya”. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁸⁸.* Strategi ini menunjukkan bahwa petani berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang sulit dengan memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak.

Lebih jauh lagi, bentuk “mengikat sabuk lebih kencang” tidak hanya tercermin dari penghematan konsumsi, tetapi juga terlihat dalam penyesuaian cara petani mengelola usaha taninya. Banyak petani memilih untuk mengurangi jumlah lahan yang digarap. Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan banyaknya petani yang mengurangi luas lahannya.

⁸⁶ Santi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

⁸⁷ Sinar, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

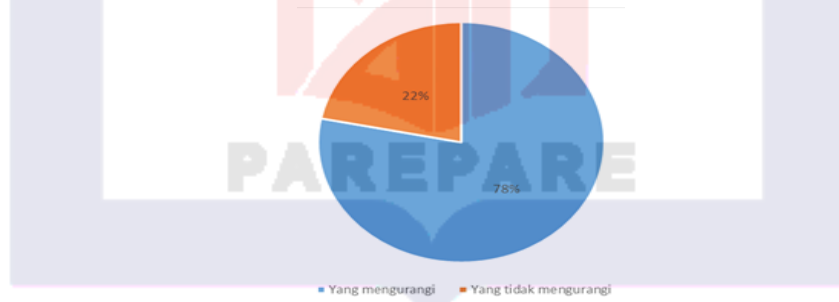
⁸⁸ *Ibid.*



Gambar 4.17 Persentase Petani yang Mengurangi Luas Lahan

Berdasarkan data pada diagram lingkaran di atas, sebanyak 80% petani menyatakan telah mengurangi luas lahannya sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan modal akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Dengan mengurangi luas lahan, petani berusaha menyesuaikan skala usaha agar sesuai dengan kemampuan modal.

Selain itu, pengurangan penggunaan buruh tani juga menjadi langkah rasional. Membayar buruh di tengah hasil panen yang tidak sebanding dengan biaya produksi dianggap tidak ekonomis. Karena itu, banyak petani memilih untuk mengerjakan lahan sendiri atau hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga dengan sistem *sibaliang*. Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan banyaknya petani yang melakukan pengurangan jumlah buruh tani.



Gambar 4.18 Persentase Petani yang Melakukan Pengurangan Jumlah Buruh Tani

Dari hasil kuesioner yang tercantum pada diagram lingkaran di atas, dapat diketahui sebanyak 78% petani setuju pada pernyataan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi mempengaruhi jumlah buruh tani yang mereka gunakan untuk menggarap

lahan. Keputusan ini merupakan bentuk adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan produksi tanpa menambah beban keuangan.

3.3 Alternatif Subsistensi

Alternatif subsistensi merupakan strategi yang dilakukan petani dengan mencari sumber pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Strategi alternatif subsistensi dipilih oleh petani sebagai upaya bertahan hidup untuk mengatasi menurunnya pendapatan akibat kelangkaan pupuk bersubsidi, sehingga mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar meskipun hasil produksi pertanian menurun.

Olehnya itu, ketika penghasilan utama dari pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani mencari sumber pendapatan lain. Mereka berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang sulit dengan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar mereka. Dalam menghadapi keterbatasan, fleksibilitas dan kreativitas menjadi kunci agar mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Sumber pendapatan tambahan tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai jaring pengaman ketika hasil pertanian utama mengalami penurunan.

Beberapa petani memilih untuk menjalankan usaha kecil-kecilan sebagai cara untuk menambah pemasukan dan mengurangi ketergantungan pada hasil pertanian. Ibu Caddi misalnya, membuka usaha warung kecil sebagai tambahan pemasukan, *“Selain bertani, saya juga bekerja sampingan dengan membuka warung campuran kecil-kecilan sebagai tambahan pemasukan”*. (Wawancara, 08 Maret 2025)⁸⁹.

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Dehi dengan membuka warung gorengan dan minuman di rumahnya. Lokasi rumah yang strategis menjadi salah satu alasan membuka warung untuk menambah pemasukan. Bapak Dehi mengungkapkan bahwa:

“Lokasi rumah saya strategis untuk membuka warung gorengan dan minuman, karena dekat dengan tempat istirahat para pengojek jagung dan gabah, dan juga merupakan jalur yang dilewati petani menuju kebunnya, jadi saya

⁸⁹ Caddi, Petani, Wawancara di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

berinisiatif untuk membuka warung makanan sebagai tambahan pemasukan”.
(Wawancara, 09 Maret 2025)⁹⁰.

Pendapatan dari warung ini membantu menutupi kekurangan yang disebabkan oleh rendahnya hasil panen. Namun, usaha kecil seperti ini juga memiliki keterbatasan, terutama ketika daya beli masyarakat sekitar juga menurun.

Selain itu, anggota keluarga lain juga ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Hal tersebut bertujuan agar pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi tekanan finansial akibat keterbatasan penghasilan dari pertanian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Ayu, *“Iya, untuk menambah penghasilan karena keterbatasan hasil panen, Bapaknya Aira (suami Ibu Ayu) kerja sebagai karyawan toko”.* (Wawancara, 08 Maret 2025)⁹¹.

Dari pernyataan di atas, dengan adanya anggota keluarga yang bekerja di sektor lain menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani. Selain bekerja di luar sektor pertanian, anggota keluarga lain seperti pasangan dan anak yang sudah cukup umur juga ikut turut membantu bekerja di ladang. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya operasional untuk membayar upah pekerja serabutan yang membantu pekerjaan di ladang. Ibu Santi, salah satu petani, mengungkapkan bahwa:

“Selain suami yang memang bekerja sebagai petani juga, anak-anak saya juga turut ikut membantu. Karenakan hasil panen kurang, jadi daripada uangnya dipakai untuk bayar pekerja serabutan, mending uangnya dialihkan ke kebutuhan lain saja”. (Wawancara, 09 Maret 2025)⁹².

Beberapa petani juga mencoba menanam tanaman lain yang diharapkan dapat memberikan hasil lebih baik. Namun, tidak semua upaya ini berhasil karena fluktuasi harga di pasar, seperti yang dialami oleh Ibu Caddi, *“Ada tanam jeruk. Tapi begitu mi,*

⁹⁰ Dehi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 09 Maret 2025

⁹¹ Ayu, “Petani.”, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

⁹² Santi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

harga jeruk tidak stabil. Sekarang saja harganya cuma 50 ribu per karungnya". (Wawancara, 08 Maret 2025)⁹³.

Tak hanya masalah fluktuasi harga, kondisi iklim yang tidak cocok juga menjadi kendala dalam menanam tanaman yang memiliki nilai ekonomis. Salah satunya adalah pengalaman Bapak Syamsul, yang beberapa kali mencoba menanam tanaman cengkeh karena harga jualnya yang tinggi, namun harus menerima kenyataan tanamannya mati tidak lama setelah di tanam. Hal ini terjadi karena Kelurahan Batu berada di dataran rendah, sementara cengkeh lebih cocok tumbuh di daerah dataran tinggi. Sesuai dengan yang disampaikan Bapak Syamsul, beliau menyatakan bahwa:

"Beberapa kali coba untuk tanam cengkeh, karena nilai jualnya mahal. Tapi baru beberapa bulan nanti setelah ditanam, cengkehnya mati. Mungkin karena faktor suhu, karena kalau dataran rendahkan dominan panas, sedangkan cengkeh lebih suka yang lembab". (Wawancara, 10 Maret 2025)⁹⁴.

Selain itu, tanaman lain seperti ubi kayu yang awalnya memiliki nilai jual tinggi, tetapi setelah satu petani berhasil, banyak petani lain ikut menanamnya, sehingga pasokan menjadi berlimpah dan permintaan menurun tajam yang mengakibatkan tanaman ubi kini sepi peminat bahkan cenderung tidak laku di pasaran. Pernyataan tersebut peneliti peroleh dari bincang-bincang dengan salah satu petani dengan inisial S, yang menyampaikan bahwa keluarganya yakni seorang petani berinisial IS pada awalnya merupakan satu-satunya yang menjual ubi kayu. Pada saat itu, hasil penjualan ubinya sangat tinggi hingga menghasilkan pendapatan bersih lebih dari satu juta rupiah setiap bulan. Namun, setelah banyak petani lain turut menanam ubi entah itu untuk konsumsi pribadi atau untuk dijual, pendapatannya menurun drastis, sehingga kini dalam sebulan hasil penjualan ubi paling banyak hanya mencapai sekitar 300 ribu rupiah saja.

⁹³ Caddi, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 08 Maret 2025

⁹⁴ Syamsul, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Batu tanggal 10 Maret 2025

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa petani terus mencoba menanam tanaman lain yang memiliki nilai ekonomis. Namun, faktor fluktuasi harga, ketidaksesuaian iklim dan kecenderungan mengikuti tren tanpa perhitungan matang menjadi kendala serius, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak stabil. Situasi ini mendorong petani untuk lebih adaptif dalam menentukan pilihan komoditas dan strategi usaha tani agar tetap dapat mempertahankan keberlangsungan penghidupan mereka.

Sebagai salah satu strategi bertahan hidup, alternatif subsistensi menjadi pilihan bagi petani dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap pupuk bersubsidi yang berakibat pada penurunan pendapatan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara lokal, baik melalui diversifikasi sumber penghasilan, mencari pekerjaan di luar sektor pertanian dan diversifikasi tanaman yang memiliki nilai ekonomis, petani mampu mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Meskipun strategi ini tidak selalu memberikan hasil yang optimal, keberadaannya menunjukkan ketahanan dan kreativitas petani dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa respon petani menghadapi tantangan yang ada akibat dari kelangkaan pupuk bersubsidi sangatlah beragam dan mencerminkan upaya adaptasi terhadap tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari strategi *livelihood* yang paling dominan atau menghitung persentase terbanyak dari strategi yang digunakan petani. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami beragam strategi yang dipilih petani dalam merespon penurunan pendapatan akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan setiap petani memiliki cara bertahan hidup yang berbeda-beda. Ada yang hanya menggunakan satu strategi, ada yang menggunakan dua strategi, bahkan ada pula petani yang menerapkan ketiga strategi tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada keberagaman respon adaptif daripada dominasi kuantitatif strategi tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kelangkaan pupuk bersubsidi memberikan gambaran kompleksitas hubungan petani, negara dan pasar. Kondisi ini mengharuskan petani beradaptasi dengan kebijakan negara dan kondisi pasar. Kelangkaan pupuk bersubsidi berdampak nyata terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Kelurahan Batu. Hal tersebut disebabkan oleh mahalanya harga pupuk non-subsidi di pasar, sehingga hanya sebagian kecil petani yang mampu mengaksesnya. Selain itu, kebijakan pemerintah yang membatasi jumlah pupuk subsidi yang diterima turut memperparah kondisi tersebut. Dari aspek sosial, petani menghadapi tantangan dalam bentuk keterbatasan pendidikan, yakni sebanyak 57,3% petani hanya menamatkan pendidikan tingkat SD/Sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap akses informasi serta mempengaruhi kemampuan petani. Namun, di sisi lain, kelangkaan pupuk mendorong petani untuk lebih aktif menjalin komunikasi dan kerja sama antar petani sebagai bentuk solidaritas dalam menghadapi situasi kelangkaan pupuk. Dari aspek ekonomi, sebanyak 85% petani tidak memiliki sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian. Terbatasnya akses terhadap pupuk bersubsidi menyebabkan menurunnya produktivitas lahan yang berimbas langsung pada pendapatan petani. Pendapatan yang semakin menurun mempersulit petani dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga.
2. Terdapat tiga strategi *livelihood* yang diterapkan oleh petani di Kelurahan Batu, yakni pemanfaatan jaringan, mengikat sabuk lebih kencang dan alternatif subsistensi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi keluarga masing-

masing. Pemanfaatan jaringan berupa bantuan pangan, pinjaman uang dan pinjaman input pertanian seperti pupuk. Mengikat sabuk lebih kencang berupa penghematan konsumsi, menunda pembelian barang non-esensial dan penyesuaian pengelolaan usaha tani dengan modal yang dimiliki. Adapun untuk alternatif subsistensi berupa diversifikasi sumber penghasilan, mencari pekerjaan di luar sektor pertanian dan diversifikasi tanaman yang memiliki nilai ekonomis.

B. Saran

1. Mengingat sebagian besar petani hanya menempuh pendidikan dasar, pelatihan teknis dan penyuluhan pertanian perlu ditingkatkan secara rutin dan berkelanjutan. Materi pelatihan dapat mencakup penggunaan pupuk alternatif, manajemen usaha tani serta strategi bertani yang adaptif terhadap ketersediaan input pertanian.
2. Kelompok tani dapat berperan sebagai ruang koordinasi dan advokasi dalam menghadapi krisis seperti kelangkaan pupuk bersubsidi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk pendampingan, pembinaan kelembagaan serta pemberian bantuan teknis perlu ditingkatkan agar kelompok tani dapat menjalankan peran secara maksimal.
3. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap hasil pertanian, pemerintah dan lembaga pendukung diharapkan mendorong petani untuk melakukan diversifikasi usaha. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani.
4. Akses pasar yang lemah dan fluktuasi harga hasil bumi seperti jeruk, membuat diversifikasi tanaman kurang efektif dan berisiko bagi petani. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu membangun mekanisme stabilisasi harga yang memberi kepastian harga dan volume penyerapan hasil panen. Selain itu, informasi pasar yang transparan dan mudah diakses perlu disediakan agar petani dapat mengambil keputusan tanam dan jual secara lebih rasional.

5. Penelitian ini tidak membahas peran pemerintah dan mekanisme pasar secara mendalam karena fokus utama penelitian terletak pada usaha petani untuk bertahan hidup di tengah kelangkaan pupuk bersubsidi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan mengulas secara lebih komprehensif mengenai peran pemerintah dan mekanisme pasar dalam mempengaruhi kesejahteraan petani.
6. Penelitian ini hanya berfokus pada identifikasi jenis-jenis strategi *livelihood* yang digunakan oleh petani dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat dari kelangkaan pupuk bersubsidi. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji persentase penggunaan masing-masing strategi oleh petani serta mengevaluasi efektivitas dari setiap strategi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian lanjutan tersebut dapat memberikan rekomendasi yang lebih terukur dan aplikatif bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pertanian yang lebih responsif terhadap kebutuhan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Acong. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, *wawancara* di Kel. Batu, 13 Maret 2025
- Ajina, Herminus, Natelda R Timisela, and Ester D Leatemala. “Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat.” *Jurnal Agrosilvopasture-Tech* Vol 2 No. (2023).
- Aldo, Flavilius. “Ipubers: Inovasi Digital Transformasi Distribusi Pupuk Bersubsidi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kesejahteraan Petani Indonesia.” Jakarta, 2023. <https://www.kompasiana.com/flavilius44423/6567ea9712d50f3c607822a4/ipubers-inovasi-digital-transformasi-distribusi-pupuk-bersubsidi-untuk-meningkatkan-efisiensi-dan-kesejahteraan-petani-indonesia>.
- Ayu. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, *wawancara* di Kel. Batu, 08 Maret 2025
- Ayu Pertiwi, Vi'in, Alia Fibrianingtyas, and Risma Maulinda. “Peran Ganda Perempuan Desa Dalam Rumah Tangga Petani Berperspektif Gender.” *Jurnal Agriekstensi*, 2024.
- Borras Jr., S.M. *Agrarian Reform and the Rural Poor in Developing Countries*. Routledge: Agrarian Studies, 2007.
- C. Scoot, James. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*. Edited by Hasan Basari. Kedua. Depok: Pustaka LP3ES, 2019.
- Caddi. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, *wawancara* di Kel. Batu, 08 Maret 2025
- Catriana, Elsa. “Petani Keluhkan Pupuk Subsidi Mahal Dan Sulit Didapatkan, Kementan: Harus Terdaftar Di Simluhtan.” Kompas.com, 2023. <https://money.kompas.com/read/2023/02/22/141000726/petani-keluhkan-pupuk-subsidi-mahal-dan-sulit-didapatkan-kementan--harus-terdaftar-di-simluhtan>

- Chambers, Robert. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts For The 21st Century*. Brighton: Institute Of Development Studies, 1992.
- Danimihardja, Darmawan. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Dehi. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Kel. Batu, 09 Maret 2025
- Dian Christyanti, Marcelina, and Dodi Widiyanto. "Livelihood Strategy Of Peri-Urban Farmer In Bantul Regency (Case Ngestiharjo Village in Kasihan Distric and Jambidan Village in Banguntapan Distric)." *Jurnal Bumi Indonesia*, 2016.
- Fardaniah, Risbiani. "Ini Penyebab Kelangkaan Pupuk." Antara News, 2015. <https://www.antaranews.com/berita/487775/ini-penyebab-kelangkaan-pupuk>.
- Fauzia Putra, Dwi, and Agung Suprianto. "Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo Menggunakan Pendekatan Sustainable Livelihood." *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)* 5, no. 2 (2020): 132–43. <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i2.4773>.
- Fauzy, Akhmad. *Metode Sampling*. Edited by Arryta Canty. Kedua. Banten: Universitas Terbuka, 2019.
- Febry Gunawan, Bagas. *Indikator Pertanian Wilayah Selatan-Selatan Sulawesi Selatan 2021*. Edited by Andhy Aryutama Kamase. Makassar: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.
- Fikri, and Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edited by Andi Nurindah Sari. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2011.
- Ghozali, Iwan. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Ke-9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Haryanto, and Suharman. "Pupuk Organik Sebagai Solusi Pupuk Bersubsidi Yang Langka." *Jurnal Penelitian Pertanian Volume 38* (2020): 135–42.

- Hernan Puspita, Yulia, Sugihardjo, and Suwanto. "Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi OPIP Padi 400 The Relations of Farmers' Characteristics with Adoption Rate of OPIP Padi 400 Innovations in Bendosari Sub-District, Sukoharjo Regency." *Agritexts: Journal of Agricultural Extension* 47, no. 1 (2023): 45–55.
- Jumriati. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Kel. Batu, 09 Maret 2025
- Kabupaten Sidenreng Rappang, BPS. *Kecamatan Pitu Riase Dalam Angka 2024*. Edited by BPS Kabupaten Sidenreng Rappang. Sidenreng Rappang: BPS Sidenreng Rappang, 2024.
- Kamakaula, Yohanes. "Pengaruh Pendidikan Pertanian Terhadap Keberlanjutan Praktik Agribisnis." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023): 4008–16.
- Kasma. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Kel. Batu, 12 Maret 2025
- Lathif, Akhmad Nazaruddin. "Kementan Beberkan Alasan Penyebab Kelangkaan Pupuk Subsidi." *Antara News*, 2021. <https://www.antaraneews.com/berita/2082026/kementan-beberkan-alasan-penyebab-kelangkaan-pupuk-subsidi>.
- Lestari, Dewi. "Migrasi Sirkuler, Ancaman Bagi Petani Di Indonesia." *Kumparan*, 2024. <https://kumparan.com/dewi-lestari-1733047061329247798/migrasi-sirkuler-ancaman-bagi-petani-di-indonesia-2458T246AxB>.
- Mannasia. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Kel. Batu, 09 Maret 2025
- Marita, Leny, Mohammad Arief, Nurita Andriani, and Muhammad Alkirom Wildan. "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis." *Agriekonomika* 10, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>.
- Mirawati. "Data Jumlah Petani Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang." Sidenreng Rappang, 2023.

- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Sistematisa Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
- Muslim, HR. "HR. Muslim No. 2664," n.d.
- Nasional, Info. "Kinerja Pertanian Tumbuh Positif Di Tengah Berbagai Tantangan." Tempo.co, 2023. https://nasional.tempo.co/read/1759958/kinerja-pertanian-tumbuh-positif-di-tengah-berbagai-tantangan?utm_source=WhatsApp.
- Penyuluhan Pertanian, Balai. "Rekapitulasi Alokasi Pupuk Bersubsidi Tingkat Kecamatan." Sidenreng Rappang, 2023.
- Penyusun, Tim. *Statistik Pertanian Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Perdagangan, Menteri Perindustrian dan. "Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan No. 70/MPP/Kep/2/2003 Tentang Pengadaan Dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian." Jakarta, 2003.
- Pertanian RI, Kementerian. "Keputusan Direktur Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian No. 11/Kpts/SR.310/B/03/2020 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyediaan Dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi." Jakarta, 2020.
- Pertanian RI. "Peraturan Menteri Pertanian No. 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian." Jakarta: Kementerian Pertanian RI, 2022.
- Pertanian RI. "Peraturan Menteri Pertanian No. 47/Permentan/SR.310/11/2018 Tahun 2018 Tentang Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2019." Jakarta: Kementerian Pertanian RI, 2018.
- Prabowo, Eko Setiawan, Tetty Wijayanti, and Saddaruddin Saddaruddin. "Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pengetahuan Budidaya Pertanian Organik Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Di Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan." *Jurnal Pertanian Terpadu* 6, no. 2 (2018): 88–95.
- Purwanto. *Statistika Untuk Penelitian*. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Putri, Refli Yolanda, Waza Karia Akbar, Petani Bawang Merah, and Gagal Panen. “Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen Di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.” *Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 5830–39.
- Rafie, Barratut Taqiyyah. “145 Regulasi Dipangkas, Petani Kini Lebih Mudah Akses Pupuk Subsidi.” Jakarta, 2024. <https://nasional.kontan.co.id/news/145-regulasi-dipangkas-petani-kini-lebih-mudah-akses-pupuk-subsidi>.
- Ragimun, Makmun, and Sigit Setiawan. “Strategi Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (2020).
- Rahman. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Kel. Batu, 10 Maret 2025
- Ristya Aminda, Fadilla;, and Dkk. “Dampak Faktor Eksternal Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Keprasan Di Jawa Tengah.” *Jurnal Agro Ekonomi* Vol.35 No. (2017).
- Rohmah, Binta Aulia. “Sustainable Livelihood Strategy for Communities in Dry Land Areas, Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency.” *Swara Bhumi* 1, no. 2 (2019): 1–10. <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1046700>.
- Ruhlia. “Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Pengalaman Terhadap Pendapatan Petani Vanili Di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Dengan Tingkat Produksi Sebagai Variabel Intervening.” UIN Alauddin Makassar, 2021.
- S. Coleman, James. *Foundations Of Social Theory*. Edited by Harvard University. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Sabarella, and Dkk. *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023*. Edited by Mas’ud. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2023.
- Sakiah, Nurul, Jumiati Jumiati, and Akbar Akbar. “Pengaruh Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Pattinoang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 9, no. 3 (2022): 877–95.

- Santi. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, *wawancara* di Kel. Batu, 08 Maret 2025
- Sanusi Putri, Riani. “BPS: 72,19 Persen Petani RI Berskala Kecil, Rata-Rata Pendapatannya Rp5,23 Juta Dalam Setahun.” *Tempo.co*, 2023. <https://bisnis.tempo.co/read/1699570/bps-7219-persen-petani-ri-berskala-kecil-rata-rata-pendapatannya-rp-523-juta-dalam-setahun>.
- Sinar. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, *wawancara* di Kel. Batu, 08 Maret 2025
- Singh, M. “Fertilizer Management and Its Impact on Crop Yield.” *International Journal Of Agricultural Research*, 2021.
- Sipayung, Boanerges Putra, Simon Juan Kune, Agustinus Nubatonis, and Yohanes Pebrian Vianney Mambur. “Pengambilan Keputusan Dan Preferensi Petani Menggunakan Pupuk Subsidi Di Kecamatan Sentra Padi Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Kecamatan Biboki Anleu).” *Agrimor* 6, no. 4 (2021): 194–202.
- Siregar, Fandy Ahmad. “Pengembangan Sistem Pertanian Berkelanjutan Untuk Mencapai Keberlanjutan Pangan,” 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryandari, Arita, and Eni Sri Rahayuningsih. “Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Aspek Pendapatan, Konsumsi, Dan Tabungan Studi Kasus Di DesaTonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Arita Suryandari, Eni Sri Rahayuningsih.” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 2 (2020): 176–82.
- Susanto, Andi, I Gede Sugiyanta, and Edy Haryono. “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang.” *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)* 6, no. 4 (2018).

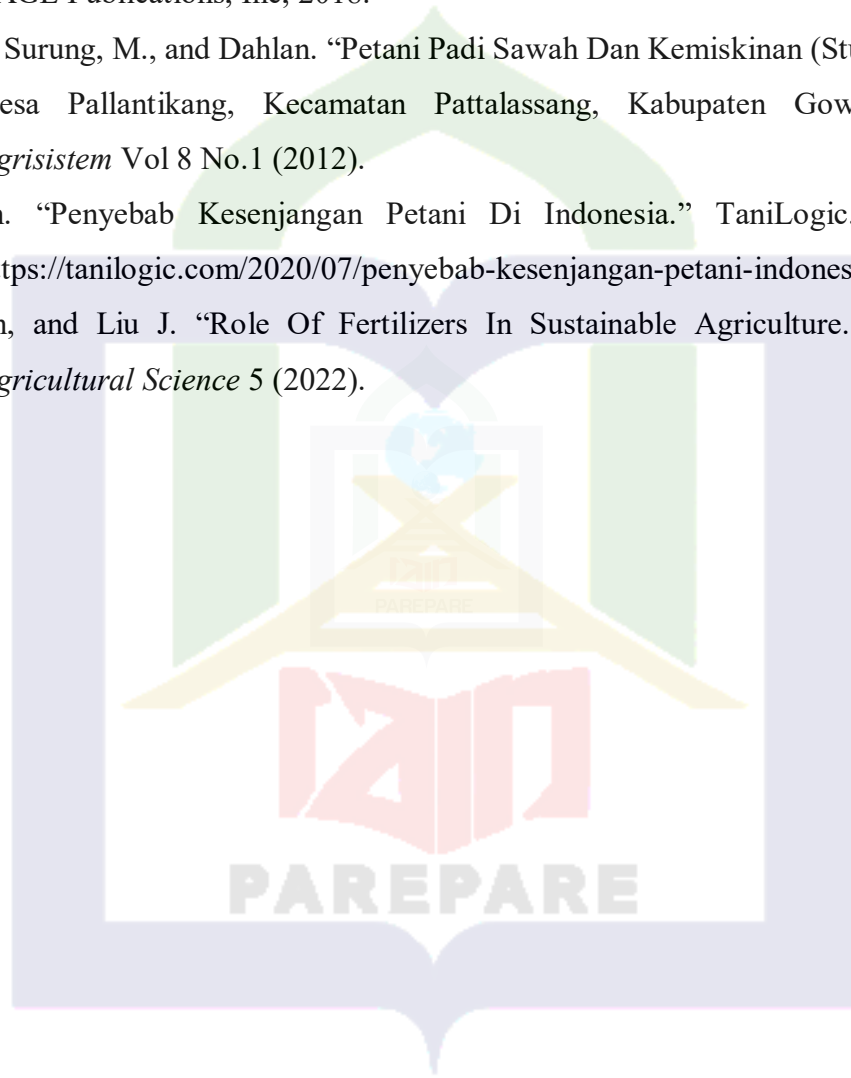
Syamsul. Petani, Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Kel. Batu, 04 Mei 2025

W. Creswell, John, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Edited by Helen Salmon. Kelima. Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2018.

Yacob Surung, M., and Dahlan. “Petani Padi Sawah Dan Kemiskinan (Studi Kasus Di Desa Pallantikang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa).” *Jurnal Agrisistem* Vol 8 No.1 (2012).

Yusran. “Penyebab Kesenjangan Petani Di Indonesia.” TaniLogic.com, 2020. <https://tanilogic.com/2020/07/penyebab-kesenjangan-petani-indonesia/>.


Z, Tan, and Liu J. “Role Of Fertilizers In Sustainable Agriculture.” *Jurnal Of Agricultural Science* 5 (2022).



LAMPIRAN



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : HASNAWATI. S

NIM : 2120203870231002

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

JUDUL : STRATEGI *LIVELIHOOD* PETANI AKIBAT
KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI
KELURAHAN BATU KABUPATEN SIDENRENG
RAPPANG

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Perkenalkan saya Hasnawati. S dari program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Adapun maksud dan tujuan penyebaran kuesioner ini yakni dalam rangka penelitian ilmiah untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Strategi Livelihood Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang”.

Olehnya itu, kami memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Kami menjamin bahwa semua informasi yang

diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis saja. Atas kesediaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Hormat Saya,



Hasnawati. S

PETUNJUK PENGISIAN

1. Pernyataan yang ada mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada pernyataan yang tidak terisi atau terlewatkan.
2. Berilah tanda checklist pada jawaban pada kolom yang telah disediakan. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan Bapak/Ibu/Saudara(i).

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Kelompok Tani :
3. Jenis Kelamin : ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan
4. Umur
 - a. ☐ 17-27 tahun
 - b. ☐ 28-38 tahun
 - c. ☐ 39-49 tahun
 - d. ☐ ≥ 50 tahun
5. Pendidikan
 - a. ☐ Tidak sekolah
 - b. ☐ SD/Sederajat
 - c. ☐ SMP/Sederajat
 - d. ☐ SMA/Sederajat
6. Pekerjaan utama
 - a. ☐ Petani
 - b. ☐ Pegawai
 - c. ☐ UMKM
 - d. ☐ Yang lain (Sebutkan)
7. Saya memiliki sumber pendapatan lain di luar hasil pertanian
 - a. ☐ Ya (Sebutkan)
 - b. ☐ Tidak

8. Luas Lahan

- a. ☐ 2,0-2,99 Ha c. ☐ 4,0-4,99 Ha
 b. ☐ 3,0-3,99 Ha d. ☐ $\geq 5,00$ Ha

9. Produksi

- a. ☐ < 2 Ton c. ☐ 3-3,99 Ton
 b. ☐ 2-2,99 Ton d. ☐ ≥ 4 Ton

10. Pendapatan

- a. ☐ < 2 Juta Rupiah c. ☐ 3-3,9 Juta Rupiah
 b. ☐ 2-2,9 Juta Rupiah d. ☐ ≥ 4 Juta Rupiah

11. Jumlah Tanggungan

- a. ☐ 1-2 Orang c. ☐ 5-6 Orang
 b. ☐ 3-4 Orang d. ☐ ≥ 7 Orang

Berilah tanda checklist pada jawaban pada kolom yang telah disediakan. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara (i) berdasarkan skala berikut: **STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, RR = Ragu-Ragu, S = Setuju, SS = Sangat Setuju**

II. Kondisi Sosial Petani

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya mudah mendapatkan informasi tentang ketersediaan pupuk bersubsidi					
2.	Saya sering mendapatkan informasi stok pupuk bersubsidi dari sesama petani					
3.	Petani di lingkungan saya sering meminjamkan pupuk yang dimiliki untuk mengatasi kekurangan pupuk petani lain					
4.	Saya sering berkomunikasi dengan pengecer pupuk mengenai kebutuhan pupuk saya					
5.	Pengecer pupuk bersubsidi selalu memberikan informasi yang jelas terkait ketersediaan pupuk					

6.	Pengecer pupuk bersubsidi selalu membantu saya mendapatkan pupuk sesuai dengan kebutuhan lahan pertanian saya					
7.	Saya mengetahui prosedur resmi untuk mendapatkan pupuk bersubsidi dari kelompok tani					
8.	Kelompok tani secara aktif berkomunikasi dengan saya berkaitan dengan kendala yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan pupuk bersubsidi					

III. Kondisi Ekonomi Petani


No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya sangat bergantung pada pupuk bersubsidi untuk keberhasilan hasil panen					
2.	Kelangkaan pupuk bersubsidi membuat saya mengurangi luas lahan yang ditanami					
3.	Kelangkaan pupuk mempengaruhi jumlah buruh tani yang saya gunakan untuk menggarap lahan					
4.	Saya menggunakan hasil panen sebelumnya untuk dikonsumsi					
5.	Saya menggunakan hasil panen sebelumnya untuk membeli kebutuhan masa tanam selanjutnya, termasuk pembelian pupuk					
6.	Saya mengurangi jumlah pupuk yang digunakan untuk menyesuaikan dana					
7.	Saya meminjam uang untuk membeli pupuk ketika tidak memiliki cukup dana					
8.	Saat pendapatan dari hasil panen kurang, saya melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga					

IV. Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Ketersediaan stok sering menjadi masalah utama untuk memperoleh pupuk bersubsidi					
2.	Saya membeli pupuk non-subsidi jenis lain jika saya tidak mendapatkan pupuk bersubsidi					

3.	Saya mengganti pupuk bersubsidi dengan pupuk alternatif yang lebih terjangkau					
4.	Saya mengalami kekurangan pupuk yang diterima dibandingkan dengan kebutuhan					
5.	Saya harus menunggu dalam waktu yang lama untuk mendapatkan pupuk bersubsidi					
6.	Jarak antara tempat tinggal saya dan pengecer pupuk bersubsidi menjadi hambatan untuk memperoleh pupuk bersubsidi					
7.	Saya telah menyampaikan permasalahan yang saya hadapi sebagai petani kepada pihak pemerintah yang berwenang.					
8.	Pemerintah daerah responsif terhadap kendala yang dialami petani dalam mendapatkan pupuk bersubsidi					
9.	Saya memiliki akses atau jaringan ke pengecer pupuk selain yang biasanya saya gunakan					
10.	Kelompok tani berkomunikasi dengan pemerintah untuk mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi					

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : HASNAWATI. S

NIM : 2120203870231002

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM


JUDUL : STRATEGI *LIVELIHOOD* PETANI AKIBAT
KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI
KELURAHAN BATU KABUPATEN SIDENRENG
RAPPANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja strategi yang Bapak/Ibu lakukan untuk tetap menjalankan proses tanam meskipun pupuk subsidi sulit didapat?
2. Apakah kondisi langkanya pupuk bersubsidi mempengaruhi pengeluaran rumah tangga Bapak/Ibu? Bagaimana cara menyesuaikan keuangan keluarga dalam situasi ini?
3. Apa saja pengeluaran rumah tangga yang dikurangi akibat berkurangnya pendapatan?
4. Apakah Bapak/Ibu mengurangi konsumsi makanan tertentu atau menyesuaikan pola makan keluarga? Bisa ceritakan bagaimana perubahannya?
5. Akibat dari kurangnya pendapatan, apakah ada pengurangan atau penundaan pembelian barang-barang tertentu yang bukan prioritas?

6. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga akibat kurangnya pendapatan, siapa yang pertama kali Bapak/Ibu hubungi untuk meminta bantuan? Apakah keluarga, tetangga, kelompok tani dan lain sebagainya?
7. Bantuan seperti apa yang biasanya Bapak/Ibu dapatkan? Apakah berupa pinjaman uang, bantuan pangan atau lain sebagainya?
8. Apakah bentuk bantuan tersebut bersifat sukarela atau ada kewajiban untuk mengembalikannya. Jika iya, bagaimana sistem peminjamannya?
9. Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan atau usaha lain selain bertani untuk mencukupi kebutuhan hidup akibat dari kurangnya pendapatan dari sektor pertanian?
10. Menghadapi kondisi tersebut, apakah anggota keluarga lain seperti anak atau pasangan, juga mulai bekerja atau mencari sumber pendapatan lain? Jika iya, jenis pekerjaan atau usaha apa yang mereka lakukan?
11. Apakah Bapak/Ibu menanam tanaman lain (pangan dan non-pangan) yang bernilai ekonomis tinggi?
12. Dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi, apakah Bapak/Ibu pernah mencoba menggunakan pupuk non-subsidi sebagai solusi? Jika belum, apa alasannya?

Lampiran 3. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3943/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2024 23 Desember 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidrap
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HASNAWATI. S
Tempat/Tgl. Lahir	: BOTTO LANDA , 04 September 2003
NIM	: 2120203870231002
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: BOTTO LANDA LINGK.V LABOBO KEL. BATU KEC. PITU RIASE KAB. SIDENRENG RAPPANG


Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI LIVELIHOOD PETANI AKIBAT KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI KELURAHAN BATU KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 24 Desember 2024 sampai dengan tanggal 24 Januari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 4. Surat Izin Meneliti dari Dinas Penanaman Modal



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 477/IP/DPMPTSP/12/2024

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **Hasnawati. S** Tanggal **23-12-2024**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **IAIN PAREPARE**
 Nomor **B-3943/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2024** Tanggal **23-12-2024**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : Hasnawati. S

ALAMAT : Botto Landa, Kel. Batu, Kec. Pitu Riase

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : IAIN Parepare

JUDUL PENELITIAN : Strategi Livelihood Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang

LOKASI PENELITIAN : Kelurahan Batu

JENIS PENELITIAN : Mix Methods

LAMA PENELITIAN : 24 Desember 2024 s.d 25 Januari 2025

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
 Pada Tanggal : 23-12-2024




Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :
 Lurah Kel. Batu

Lampiran 5. Surat Selesai Meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN PITU RIASE
KELURAHAN BATU
SULAWESI SELATAN
Alamat : Jl. Andi Sapada Mappangile No.58 Barukku K Pos 91682

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 410.6/ 77 /Kelurahan Batu

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: HASRIDAH, S. Sos
Nip	: 19811020 200801 2 006
Jabatan	: Sekretaris

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: HASNAWATI. S
NIM	: 2120203870231002
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Lokasi Penelitian	: Kelurahan Batu, Kec. Pitu Riase, Kab. Sidenreng Rappang

Telah melakukan penelitian dari Tanggal 24 Desember 2024 sampai dengan tanggal 25 Januari 2025 dengan judul : "Strategi Livelihood Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang".

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Barukku, 06 Februari 2025
An. LURAH BATU
Sekretaris


HASRIDAH, S.Sos
Pejabat : Penata
Nip. 19880307 200312 1 005

Tembusan Kepada Yth :
1. Lurah Batu sebagai Laporan,-
2. Pertiinggal

Lampiran 6. Deskripsi Hasil Jawaban Responden

No. Res	KONDISI SOSIAL EKONOMI																TOTAL
	SOSIAL								EKONOMI								
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	E1	E2	E3	E4	E5	E6	E7	E8	
1	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	66
2	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	5	65
3	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	69
4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	70
5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	5	5	4	3	4	65
6	4	4	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	3	4	62
7	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	66
8	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	65
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	76
10	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	69
11	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	69
12	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	5	5	65
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	60
14	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
15	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
16	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
17	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
18	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	3	3	4	62
19	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3	5	64
20	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	4	4	4	4	4	69
21	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
22	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
23	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
24	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	66
25	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	68
26	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	68
27	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	68
28	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	4	4	64
29	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	69
30	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	69
31	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	70
32	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	68
33	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	70
34	4	4	4	3	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	60
35	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	68
36	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
37	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	3	3	4	64
38	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
39	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
40	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
41	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
42	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	70
43	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	62
44	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	68
45	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	68
46	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	3	4	4	65
47	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
48	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
49	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
50	3	4	4	4	5	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	61

51	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
52	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
53	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
54	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
55	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	5	3	3	4	63
56	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	3	5	65
57	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	68
58	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
59	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
60	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
61	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	68
62	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	70
63	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	4	3	4	65
64	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	68
65	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
66	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	3	3	4	64
67	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
68	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	65
69	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	66
70	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	77
71	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	68
72	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	68
73	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	70
74	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	62
75	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	68
76	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	3	3	4	64
77	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
78	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	67
79	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	77
80	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	68
81	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	68
82	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
83	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	70
84	4	4	4	4	4	5	5	5	4	3	3	4	4	3	4	4	64
85	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
86	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	3	3	4	64
87	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
88	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
89	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
90	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	65
91	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	77
92	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	68
93	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	68
94	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
95	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	70
96	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	61
97	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
98	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
99	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	3	2	4	63
100	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
101	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	61
102	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
103	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	77
104	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
105	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	72
106	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	77
107	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	66
108	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
109	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	5	62
110	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	67
Jumlah Total																	7422

No. Res	KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI										TOTAL
	KPB1	KPB2	KPB3	KPB4	KPB5	KPB6	KPB7	KPB8	KPB9	KPB10	
1	4	3	5	5	3	3	4	3	3	4	37
2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	40
3	5	3	4	4	3	4	3	3	3	4	36
4	5	2	5	5	3	4	3	3	2	4	36
5	5	4	5	5	4	3	3	4	4	4	41
6	5	4	4	4	4	4	3	3	4	4	39
7	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	36
8	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	37
9	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	44
10	5	2	5	5	3	4	3	4	2	5	38
11	5	2	4	4	3	4	3	4	2	5	36
12	4	4	4	4	3	5	4	3	4	5	40
13	5	2	5	5	4	3	3	3	2	4	36
14	5	2	4	4	4	3	4	3	2	5	36
15	5	2	4	4	3	3	4	3	2	5	35
16	5	2	4	4	4	3	4	3	2	5	36
17	5	2	5	5	3	4	3	3	2	5	37
18	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
19	5	2	5	5	4	4	3	3	2	5	38
20	5	2	5	5	3	3	3	3	2	4	35
21	5	2	5	5	3	3	4	3	2	5	37
22	5	2	4	4	4	3	4	3	2	5	36
23	5	2	5	5	4	4	4	3	2	5	39
24	5	2	5	5	3	4	3	3	2	4	36
25	5	2	5	5	3	3	3	3	2	4	35
26	5	2	4	4	4	3	3	3	2	4	34
27	5	2	4	4	3	3	3	3	2	4	33
28	5	2	4	4	3	4	3	3	2	4	34
29	4	2	4	4	4	4	3	3	2	4	34
30	5	2	4	4	4	3	3	3	2	5	35
31	5	2	4	4	3	4	3	3	2	5	35
32	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
33	5	2	4	4	3	4	3	3	2	5	35
34	5	2	5	5	4	3	3	3	2	4	36
35	5	2	5	5	3	3	3	3	2	4	35
36	5	2	5	5	3	4	3	3	2	4	36
37	5	2	4	4	4	3	3	3	2	4	34
38	5	2	4	4	3	4	3	3	2	5	35
39	5	2	5	5	3	4	3	3	2	5	37
40	5	2	5	5	4	3	4	3	2	5	38
41	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
42	5	2	4	4	3	4	3	3	2	5	35
43	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
44	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
45	5	2	5	5	3	4	3	3	2	4	36
46	5	2	4	4	3	3	3	3	2	4	33
47	5	2	4	4	3	4	3	3	2	5	35
48	5	2	5	5	4	4	3	3	2	5	38
49	5	2	4	4	4	3	4	3	2	5	36
50	5	2	4	4	3	4	3	3	2	4	34

51	5	2	4	4	4	3	4	3	2	5	36
52	5	2	5	5	3	3	4	3	2	5	37
53	5	2	4	4	4	3	4	3	2	5	36
54	5	2	5	5	4	4	3	3	2	5	38
55	5	2	5	5	3	3	3	3	2	4	35
56	5	2	5	5	3	4	3	3	2	5	37
57	5	2	4	4	4	3	3	3	2	4	34
58	5	2	5	5	4	3	4	3	2	5	38
59	5	2	5	5	3	3	4	3	2	5	37
60	5	2	5	5	3	3	4	3	2	5	37
61	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
62	5	2	4	4	3	4	3	3	2	5	35
63	5	2	4	4	3	4	3	3	2	4	34
64	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
65	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
66	5	2	4	4	3	3	3	3	2	4	33
67	5	2	4	4	4	4	3	3	2	5	36
68	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	36
69	4	3	5	5	4	4	4	3	3	4	39
70	4	5	5	5	3	4	4	3	5	5	43
71	5	2	5	5	3	4	3	3	2	5	37
72	5	2	4	4	4	4	3	3	2	5	36
73	5	2	4	4	3	3	3	3	2	5	34
74	5	2	5	5	3	4	3	3	2	4	36
75	5	2	5	5	4	4	3	3	2	4	37
76	5	2	4	4	4	3	3	3	2	4	34
77	5	2	4	4	3	4	3	3	2	5	35
78	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	37
79	4	2	4	4	4	4	4	3	2	5	36
80	5	2	5	5	3	4	3	3	2	5	37
81	5	2	4	4	3	4	3	3	2	5	35
82	5	2	4	4	3	4	3	3	2	4	34
83	5	2	5	5	4	4	3	3	2	5	38
84	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
85	5	2	4	4	3	4	3	3	2	4	34
86	5	2	4	4	4	3	3	3	2	4	34
87	5	2	5	5	3	4	3	3	2	5	37
88	5	2	4	4	4	4	3	3	2	5	36
89	5	2	5	5	4	3	4	3	2	5	38
90	4	3	5	5	3	4	4	3	3	4	38
91	4	2	5	5	3	4	4	3	2	5	37
92	5	2	4	4	4	4	3	3	2	5	36
93	5	2	5	5	4	4	3	3	2	5	38
94	5	2	5	5	3	4	3	3	2	4	36
95	5	2	5	5	3	4	3	3	2	5	37
96	5	2	4	4	4	4	3	3	2	4	35
97	5	2	4	4	3	4	3	3	2	4	34
98	5	2	4	4	3	4	3	3	2	4	34
99	5	2	4	4	4	3	3	3	2	4	34
100	5	2	4	4	4	4	3	3	2	5	36
101	5	2	4	4	3	4	3	3	2	4	34
102	5	2	4	4	4	3	4	3	2	5	36
103	4	2	4	4	3	4	4	4	2	5	36
104	5	2	5	5	4	4	3	3	2	5	38
105	5	2	5	5	3	4	3	3	2	5	37
106	4	2	4	4	4	4	4	3	2	5	36
107	5	2	4	4	3	3	4	3	2	5	35
108	5	2	5	5	4	4	3	3	2	4	37
109	5	2	4	4	4	3	3	3	2	5	35
110	5	2	5	5	3	4	3	3	2	4	36
Jumlah Total											3970

Lampiran 7. R_{tabel} DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 8. Hasil uji data diolah dengan SPSS 26

Karakteristik Responden

JENIS KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	67	60,9	60,9	60,9
	Perempuan	43	39,1	39,1	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-27 Tahun	14	12,7	12,7	12,7
	28-38 Tahun	15	13,6	13,6	26,4
	39-49 Tahun	41	37,3	37,3	63,6
	> 50 Tahun	40	36,4	36,4	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

PENDIDIKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sekolah	18	16,4	16,4	16,4
	SD/Sederajat	63	57,3	57,3	73,6
	SMP/Sederajat	11	10,0	10,0	83,6
	SMA/Sederajat	14	12,7	12,7	96,4
	S-1	4	3,6	3,6	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

PENDAPATAN LAIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	16	14,5	14,5	14,5
	Tidak	94	85,5	85,5	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

LUAS LAHAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,0-2,99 Ha	94	85,5	85,5	85,5
	3,0-3,99 Ha	16	14,5	14,5	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

PRODUKSI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 Ton	14	12,7	12,7	12,7
	2-2,99 Ton	40	36,4	36,4	49,1
	3-3,99 Ton	42	38,2	38,2	87,3
	> 4 Ton	14	12,7	12,7	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

PENDAPATAN BERSIH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 Juta Rupiah	2	1,8	1,8	1,8
	2-2,9 Juta Rupiah	51	46,4	46,4	48,2
	3-3,9 Juta Rupiah	26	23,6	23,6	71,8
	> 4 Juta Rupiah	31	28,2	28,2	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

JUMLAH TANGGUNGAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 Orang	16	14,5	14,5	14,5
	3-4 Orang	73	66,4	66,4	80,9
	5-6 Orang	20	18,2	18,2	99,1
	> 7 Orang	1	,9	,9	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

Hasil Uji Deskripsi Kuesioner Variabel Kelangkaan Pupuk Bersubsidi (X)

KPB01

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	16	14,5	14,5	14,5
	SS	94	85,5	85,5	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB02

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	96	87,3	87,3	87,3
	RR	8	7,3	7,3	94,5
	S	4	3,6	3,6	98,2
	SS	2	1,8	1,8	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB03

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	66	60,0	60,0	60,0
	SS	44	40,0	40,0	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB04

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	66	60,0	60,0	60,0
	SS	44	40,0	40,0	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB05

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	56	50,9	50,9	50,9
	S	54	49,1	49,1	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB06

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	38	34,5	34,5	34,5
	S	70	63,6	63,6	98,2
	SS	2	1,8	1,8	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB07

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	78	70,9	70,9	70,9
	S	32	29,1	29,1	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB08

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	103	93,6	93,6	93,6
	S	7	6,4	6,4	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB09

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	96	87,3	87,3	87,3
	RR	8	7,3	7,3	94,5
	S	4	3,6	3,6	98,2
	SS	2	1,8	1,8	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

KPB10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	53	48,2	48,2	48,2
	SS	57	51,8	51,8	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

Hasil Uji Deskripsi Kuesioner Variabel Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Y)**SE01**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	1	,9	,9	,9
	S	73	66,4	66,4	67,3
	SS	36	32,7	32,7	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE02

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	74	67,3	67,3	67,3
	SS	36	32,7	32,7	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE03

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	43	39,1	39,1	39,1
	SS	67	60,9	60,9	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE04

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	1	,9	,9	,9
	S	99	90,0	90,0	90,9
	SS	10	9,1	9,1	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE05

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	99	90,0	90,0	90,0
	SS	11	10,0	10,0	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE06

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	94	85,5	85,5	85,5
	SS	16	14,5	14,5	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE07

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	86	78,2	78,2	78,2
	SS	24	21,8	21,8	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE08

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	86	78,2	78,2	78,2
	SS	24	21,8	21,8	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE09

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	16	14,5	14,5	14,5
	SS	94	85,5	85,5	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	22	20,0	20,0	20,0
	S	88	80,0	80,0	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	24	21,8	21,8	21,8
	S	86	78,2	78,2	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	59	53,6	53,6	53,6
	SS	51	46,4	46,4	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	67	60,9	60,9	60,9
	SS	43	39,1	39,1	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RR	22	20,0	20,0	20,0
	S	88	80,0	80,0	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	,9	,9	,9
	RR	35	31,8	31,8	32,7
	S	54	49,1	49,1	81,8
	SS	20	18,2	18,2	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

SE16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	53	48,2	48,2	48,2
	SS	57	51,8	51,8	100,0
	Total	110	100,0	100,0	

Hasil Uji Validitas Kelangkaan Pupuk Bersubsidi (X)

		Correlations										
		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	P09	P10	TOTAL
P01	Pearson Correlation	1	,659**	,341	,341	-,156	,341	-,156	,923**	,143	,381*	,634**
	Sig. (2-tailed)		,000	,065	,065	,410	,065	,410	,000	,452	,038	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P02	Pearson Correlation	,659**	1	,719**	,719**	,166	,719**	,166	,635**	,295	,635**	,862**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,381	,000	,381	,000	,114	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P03	Pearson Correlation	,341	,719**	1	1,000**	,412*	1,000**	,412*	,346	,211	,749**	,847**
	Sig. (2-tailed)	,065	,000		,000	,024	,000	,024	,061	,264	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P04	Pearson Correlation	,341	,719**	1,000**	1	,412*	1,000**	,412*	,346	,211	,749**	,847**
	Sig. (2-tailed)	,065	,000	,000		,024	,000	,024	,061	,264	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P05	Pearson Correlation	-,156	,166	,412*	,412*	1	,412*	1,000**	,000	-,075	,107	,436*
	Sig. (2-tailed)	,410	,381	,024	,024		,024	,000	1,000	,693	,574	,016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P06	Pearson Correlation	,341	,719**	1,000**	1,000**	,412*	1	,412*	,346	,211	,749**	,847**
	Sig. (2-tailed)	,065	,000	,000	,000	,024		,024	,061	,264	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P07	Pearson Correlation	-,156	,166	,412*	,412*	1,000**	,412*	1	,000	-,075	,107	,436*
	Sig. (2-tailed)	,410	,381	,024	,024	,000	,024		1,000	,693	,574	,016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P08	Pearson Correlation	,923**	,635**	,346	,346	,000	,346	,000	1	,065	,355	,643**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,061	,061	1,000	,061	1,000		,731	,054	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P09	Pearson Correlation	,143	,295	,211	,211	-,075	,211	-,075	,065	1	,088	,412*
	Sig. (2-tailed)	,452	,114	,264	,264	,693	,264	,693	,731		,643	,024
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	,381*	,635**	,749**	,749**	,107	,749**	,107	,355	,088	1	,596**
	Sig. (2-tailed)	,038	,000	,000	,000	,574	,000	,574	,054	,643		,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,634**	,862**	,847**	,847**	,436*	,847**	,436*	,643**	,412*	,596**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,016	,000	,016	,000	,024	,001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Validitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Y)

		Correlations																
		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	P09	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17
P01	Pearson Correlation	1	,283	,447*	,331	,434*	,387*	,404*	,404*	,260	,205	,369*	,442*	,442*	,442*	-,061	,217	,605**
	Sig. (2-tailed)		,130	,013	,074	,017	,035	,027	,027	,165	,276	,045	,014	,014	,014	,748	,249	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P02	Pearson Correlation	,283	1	,387*	,508**	,426*	,461*	,259	,259	,207	-,058	,000	,155	,155	,155	,271	,237	,474**
	Sig. (2-tailed)	,130		,034	,004	,019	,010	,167	,167	,273	,762	1,000	,414	,414	,414	,147	,208	,008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P03	Pearson Correlation	,447*	,387*	1	,294	,643**	,377*	,475**	,475**	,503**	,015	,080	,460*	,460*	,460*	-,116	-,149	,565**
	Sig. (2-tailed)	,013	,034		,114	,000	,040	,008	,008	,005	,939	,676	,011	,011	,011	,543	,432	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P04	Pearson Correlation	,331	,508**	,294	1	,450*	,441*	-,034	-,034	,246	-,015	,304	,397*	,397*	,397*	,121	,156	,480**
	Sig. (2-tailed)	,074	,004	,114		,013	,015	,858	,858	,190	,936	,103	,030	,030	,030	,523	,410	,007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P05	Pearson Correlation	,434*	,426*	,643**	,450*	1	,473**	,538**	,538**	,850**	,064	,171	,431*	,431*	,431*	,086	,327	,703**
	Sig. (2-tailed)	,017	,019	,000	,013		,008	,002	,002	,000	,738	,366	,017	,017	,017	,652	,078	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P06	Pearson Correlation	,387*	,461*	,377*	,441*	,473**	1	,255	,255	-,062	-,034	,284	,343	,343	,343	,275	,089	,526**
	Sig. (2-tailed)	,035	,010	,040	,015	,008		,174	,174	,745	,856	,129	,063	,063	,063	,142	,642	,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P07	Pearson Correlation	,404*	,259	,475**	-,034	,538**	,255	1	1,000**	,457*	,089	,117	,146	,146	,146	,317	,455*	,607**
	Sig. (2-tailed)	,027	,167	,008	,858	,002	,174		,000	,011	,641	,538	,441	,441	,441	,088	,012	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P08	Pearson Correlation	,404*	,259	,475**	-,034	,538**	,255	1,000**	1	,457*	,089	,117	,146	,146	,146	,317	,455*	,607**
	Sig. (2-tailed)	,027	,167	,008	,858	,002	,174	,000		,011	,641	,538	,441	,441	,441	,088	,012	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P09	Pearson Correlation	,260	,207	,503**	,246	,850**	-,062	,457*	,457*	1	,093	,024	,283	,283	,283	-,067	,318	,462**
	Sig. (2-tailed)	,165	,273	,005	,190	,000	,745	,011	,011		,626	,899	,130	,130	,130	,724	,087	,007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	,205	-,058	,015	-,015	,064	-,034	,089	,089	,093	1	,588**	,691**	,691**	,691**	,134	,221	,544**
	Sig. (2-tailed)	,276	,762	,939	,936	,738	,856	,641	,641	,626		,001	,000	,000	,000	,479	,240	,002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	,369*	,000	,080	,304	,171	,284	,117	,117	,024	,588**	1	,556**	,556**	,556**	,235	,312	,588**
	Sig. (2-tailed)	,045	1,000	,676	,103	,366	,129	,538	,538	,899	,001		,001	,001	,001	,212	,093	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P12	Pearson Correlation	,442*	,155	,460*	,397*	,431*	,343	,146	,146	,283	,691**	,556**	1	1,000**	1,000**	-,013	-,024	,759**
	Sig. (2-tailed)	,014	,414	,011	,030	,017	,063	,441	,441	,130	,000	,001		,000	,000	,944	,901	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	,442*	,155	,460*	,397*	,431*	,343	,146	,146	,283	,691**	,556**	1,000**	1	1,000**	-,013	-,024	,759**
	Sig. (2-tailed)	,014	,414	,011	,030	,017	,063	,441	,441	,130	,000	,001	,000		,000	,944	,901	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P14	Pearson Correlation	,442*	,155	,460*	,397*	,431*	,343	,146	,146	,283	,691**	,556**	1,000**	1,000**	1	-,013	-,024	,759**
	Sig. (2-tailed)	,014	,414	,011	,030	,017	,063	,441	,441	,130	,000	,001	,000	,000		,944	,901	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P15	Pearson Correlation	-,061	,271	-,116	,121	,086	,275	,317	,317	-,067	,134	,235	-,013	-,013	-,013	1	,593**	,404*
	Sig. (2-tailed)	,748	,147	,543	,523	,652	,142	,088	,088	,724	,479	,212	,944	,944	,944		,001	,027
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P16	Pearson Correlation	,217	,237	-,149	,156	,327	,089	,455*	,455*	,318	,221	,312	-,024	-,024	-,024	,593**	1	,472**
	Sig. (2-tailed)	,249	,208	,432	,410	,078	,642	,012	,012	,087	,240	,093	,901	,901	,901	,001		,008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P17	Pearson Correlation	,605**	,474**	,565**	,480*	,703**	,526**	,607**	,607**	,482**	,544**	,588**	,759**	,759**	,759**	,404*	,472**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,008	,001	,007	,000	,003	,000	,000	,007	,002	,001	,000	,000	,000	,027	,008	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Kelangkaan Pupuk Bersubsidi (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,874	10

Hasil Uji Reliabilitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,852	16

Hasil Uji-Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,55536903
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,047
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,260 ^a	,067	,059	3,57179

a. Predictors: (Constant), Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	99,587	1	99,587	7,806	,006 ^b
	Residual	1377,831	108	12,758		
	Total	1477,418	109			

a. Dependent Variable: Kondisi Sosial Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48,876	6,665		7,334	,000
	Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	,515	,184	,260	2,794	,006

a. Dependent Variable: Kondisi Sosial Ekonomi

Hasil Uji-t Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48,876	6,665		7,334	,000
	Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	,515	,184	,260	2,794	,006

a. Dependent Variable: Kondisi Sosial Ekonomi

Lampiran 9. Tabel Data Responden

Identitas Responden							
No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Luas Lahan	Produksi	Pendapatan	Jumlah Tanggungan
1.	Ibrahim	Laki-Laki	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
2.	Campollong	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
3.	Kasmawati, S	Perempuan	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
4.	Caddi	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
5.	Gunawan	Laki-Laki	39-49 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
6.	Rahman	Laki-Laki	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
7.	Riswandi	Laki-Laki	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
8.	Jumriati	Perempuan	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
9.	Wilda	Perempuan	28-38 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
10.	Jurnianti	Perempuan	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
11.	Lamassa	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
12.	Battang	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
13.	Indo Tuwo	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
14.	Syamsul	Laki-Laki	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
15.	Hasmi	Perempuan	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
16.	Mariana	Perempuan	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
17.	Ayu	Perempuan	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
18.	Tammang	Laki-Laki	>50 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
19.	Yadi	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
20.	Sinar	Perempuan	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
21.	Ab.Anca	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
22.	Baru	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
23.	Dq.Parani	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
24.	Basriadi	Laki-Laki	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
25.	Alia	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
26.	Ardi. Sr	Laki-Laki	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
27.	Indo Sakka	Perempuan	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
28.	Annas	Laki-Laki	39-49 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
29.	Mannasia	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	< 2 Juta Rupiah	5-6 Orang
30.	Deli Kultri Saputra	Laki-Laki	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
31.	Lakulasse	Laki-Laki	39-49 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
32.	Marnaini	Perempuan	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
33.	Masturi	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
34.	Mida	Laki-Laki	>50 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
35.	Nasri	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
36.	Pahi	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
37.	Rahmawati	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
38.	Sannang	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
39.	Santi	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
40.	Uba	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
41.	Maing	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
42.	Lamisa	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
43.	Sudirman, S.Pd	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
44.	Lamasi	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
45.	Rusdi	Laki-Laki	39-49 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
46.	Hannu	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
47.	Sauda	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
48.	Muh. Iksan	Laki-Laki	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
49.	Tahang	Laki-Laki	28-38 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
50.	Sadir	Laki-Laki	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang

51.	Sainuddin	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
52.	Dehi	Laki-Laki	39-49 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	>7 Orang
53.	Sakka	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
54.	Suli	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
55.	Herman	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
56.	Icing	Laki-Laki	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
57.	Rusdi	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
58.	Saming	Laki-Laki	>50 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
59.	Basahi	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
60.	Anto	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
61.	Suprianto	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
62.	Tou. L	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
63.	Acong	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
64.	Kassahi	Laki-Laki	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
65.	Hamri	Laki-Laki	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
66.	Lukman	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
67.	Hasang	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
68.	Lipu Patala	Laki-Laki	>50 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
69.	Addi	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	< 2 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
70.	Ancu. L	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
71.	Laudi	Laki-Laki	>50 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
72.	Hading	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
73.	Sunre	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
74.	Atung	Laki-Laki	>50 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
75.	Syanfuddin	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
76.	Sahi	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
77.	Hamu	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
78.	Nurdin. P	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
79.	Basari. L	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
80.	Muslimin	Laki-Laki	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
81.	Busu	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
82.	Sinar	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
83.	Jumarni	Perempuan	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
84.	Jida	Perempuan	39-49 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
85.	Duddu	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
86.	Anci	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
87.	Tappa	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	1-2 Orang
88.	Sitti	Perempuan	39-49 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	5 - 6 Orang
89.	Bania	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
90.	Parida	Perempuan	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
91.	Halawia	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
92.	Ina	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
93.	Sati	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	< 2 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
94.	Hawi	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
95.	Daju	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
96.	Hariani	Perempuan	>50 Tahun	3,0 - 3,9 Ha	> 4 Ton	> 4 Juta Rupiah	1 - 2 Orang
97.	Una. P	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
98.	Damsia	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
99.	Inanna	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
100.	Cana	Perempuan	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	> 4 Juta Rupiah	3 - 4 Orang
101.	Irfan	Laki-Laki	17-27 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3-4 Orang
102.	Usman	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3-4 Orang
103.	Hamang	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3-4 Orang
104.	Uci	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3-4 Orang
105.	Tappe	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	3-4 Orang
106.	Hancong	Laki-Laki	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	5-6 Orang
107.	Hayani	Perempuan	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	2 - 2,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3-4 Orang
108.	Hasma	Perempuan	>50 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	5-6 Orang
109.	Nurdiana	Perempuan	28-38 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	3 - 3,9 Juta Rupiah	1-2 Orang
110.	Dasrin	Laki-Laki	39-49 Tahun	2,0 - 2,99 Ha	3 - 3,99 Ton	2 -2,9 Juta Rupiah	3-4 Orang

Lampiran 10. Data Alokasi Pupuk Subsidi Kelompok Tani Harapanku I dan Kelompok Tani Harapanku II
- Harapanku I

ALOKASI PUPUK BERSUBSIDI 2024													
Kecamatan		: PITU RIASE											
Desa/Kelurahan		: BATU											
Kelompok Tani		: Harapanku I											
Subsektor		: TANAMAN PANGAN											
K													
Kios		: RT0000036097 - BINA TANI											
Bagian		: 1 / 1											
Nama	Rencana Tanam(Ha)	Alokasi Pupuk Bersubsidi(Kg)											
		UREA				NPK				NPK FORMULA			
		MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML
A. PANANGIANG	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
AB. ANCA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
AB. TUWO	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
ABD. SAMAD	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
AKKA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
ALFIAN	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
ALIA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
AMA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
AMBO SAKKA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
ANNAS	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
ANSAR MADI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
ANTO	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
Ardi SR	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
ARMAN	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
AWALUDDIN PERDANA, A	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
AYU	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
BAHARI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
BARU	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
BASRI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
BASRIADI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
BATTANG	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
BINTI	1.000	66	66	0	132	51	51	0	102	0	0	0	0
BUNGA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
CADDI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
Campollong	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
CAWI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
DELI KULTRI SAPUTRA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
DG. PARANI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
DIANA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
DUDU	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
GUNAWAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
HAIDIR	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
HANA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
Hasmi	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
HASNAWATI, S	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
HASNIATI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
pupukbersubsidi.pertanian.go.id													
													1

Data Cetak ALOKASI

	Nama	Rencana Tanam(Ha)	Alokasi Pupuk Bersubsidi(Kg)											
			UREA				NPK				NPK FORMULA			
			MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML
74	HATIMA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
03	HECENG	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
30	HERNI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	HESTI LESTARI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	ICA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	IGODE	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	imida	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
18	INDO SAKKA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	INDO SAPPE	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
63	INDO TUWO	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
64	Inna	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
07	INOMI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
04	IRMAYANTI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
03	Isral	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
05	JASMAN	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	JUMRIATI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
03	JURNIANTI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	JUSMAN	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
03	JUSMAN	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
19	JUSTAN A	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	KASMAWATI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	KASMAWATI S	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
02	KASSA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	KASSARI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
26	LAKKASE	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	LAKULASSE	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	LAMASSA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
02	LAMPE	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
08	LASADA, T	2.600	172	172	0	344	134	134	0	268	0	0	0	0
01	LAUPA	1.000	66	66	0	132	51	51	0	102	0	0	0	0
01	LIJA	1.000	66	66	0	132	51	51	0	102	0	0	0	0
01	M. Asnawi	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
08	MAHIR	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	MALIK IBRAHIM	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	MANNASIA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
04	MANSI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
02	MARIANA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	MARIANI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	MARLINA	1.000	66	66	0	132	51	51	0	102	0	0	0	0
03	MARNAINI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	MASTURI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
00	MIDA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
05	MUDDING	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	MUH. SELAMET ASWAR	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
01	MULI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
01	MUNA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
02	MUSDALIFA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0

Data Cetak ALOKASI

	Nama	Rencana Tanam (Ha)	Alokasi Pupuk Bersubsidi(Kg)											
			UREA				NPK				NPK FORMULA			
			MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML
1	MUSTAFA BIN SISE	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
1	MUSTAFA C	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
1	MUSTAMING	1.000	66	66	0	132	51	51	0	102	0	0	0	0
2	NADI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
1	NASRI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	Nisa	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
1	NUR ALAM	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	Nuru B	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
9	PAHI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
7	Pati	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
1	PINA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
1	RAHMAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
0	RAHMAWATI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
2	RIANTI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
1	RISWANDI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	ROHANA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
1	RUDI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
6	RUSTAN	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
1	SABRI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
2	SAHARIA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
5	SALMA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	SAMAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
7	SAMASUDDIN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
2	SAMPE	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
1	SANNANG	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
5	SANSU	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
8	SANTI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	SAPPE	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
2	SARIMIN	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
2	SIATI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
2	SINAR	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
0	SINGKA	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
1	SITTIHA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
8	SODDING U	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	SUKRI AHMAD	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
3	SUPARDI U	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
7	SUPRATNO	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
4	SUPRIADI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
2	SURIANI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
5	SYAMSUL	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
9	TAMMANG	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
6	TAPPE	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
1	TAPPI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	TATI SALEH	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
0	UBA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	UDE	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
1	UPA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	UPE BIN TONGO	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0	0
1	Wilda	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0

pupukbersubsidi.pertanian.go.id

3

Data Cetak ALOKASI

Nama	Rencana Tanam (Ha)	Alokasi Pupuk Bersubsidi(Kg)											
		UREA				NPK				NPK FORMULA			
		MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML
1	YADI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0
5	ZAKRI	3.000	198	198	0	396	154	154	0	308	0	0	0
		415.6	27430	27430	0	54860	21382	21382	0	42764	0	0	0

	Nama	Rencana Tanam(Ha)	Data Cetak ALOKASI											
			Alokasi Pupuk Bersubsidi(Kg)											
			UREA				NPK				NPK FORMULA			
			MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML
02	HARIS	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
03	HASANG	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
03	HASMA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	HASRIANI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
03	HATI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
18	HAWI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
02	HAYANI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	HERMAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
02	HERMAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	IBA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
02	IBRAHIM	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	INA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
51	INANNA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	IRSANG	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	JIDA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	JUHATI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
02	JUMARNI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	JUMRIAH	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
01	KASSAHI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
62	LAMASI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	Laodi	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
71	LATAMMI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
01	LELA	1.000	66	66	0	132	51	51	0	102	0	0	0	0
03	LUKMAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
87	MAING	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	MAMING	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
06	MANSUR	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
05	Markus Sinae	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
02	MARZUKI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
01	Matus Randan Pasedan	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
016	MINGSONG	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
018	Mirnah	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
001	MISE	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
004	MUH. ANSYAR	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
003	MUH. IKSAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
001	MUH. NAWIR	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
030	MUSLIMIN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
074	NAYA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
001	NEDA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
001	NOMBE	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
021	Nurdiana	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
067	NURDIN. P	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
001	PODDING	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
044	RIDWAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
001	ROSNA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
068	RUSDI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
002	RUSDI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
058	RUSNI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
001	SADIR	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0

Data Cetak ALOKASI

	Nama	Rencana Tanam(Ha)	Alokasi Pupuk Bersubsidi(Kg)											
			UREA				NPK				NPK FORMULA			
			MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML	MT 1	MT 2	MT 3	JML
1	SAHI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
5	SAHI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	SAINUDDIN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
1	Sakka D	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SALASIAH	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SAMAD	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SAMING	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SAMIRA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	SANARIA H	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SANODDING	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SARIYA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	SATI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SATRIO UTOMO	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	SAUDA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SINAR	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SITTI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SITTI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	Sudirman	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SUHADA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	SUHATI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SULI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SUMIATI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	SUNARTI	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	SUNRE	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SUPRIANTO	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	Surianti	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	SYARIFUDDIN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	TAHANG	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	TAHANG	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	TAPPA	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	TAPPE	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	TIMA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	TUO L	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	UCI	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	UNA P	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
	UPA	2.000	132	132	0	264	103	103	0	206	0	0	0	0
	USMAN	4.000	264	264	0	528	206	206	0	412	0	0	0	0
		423.6	27958	27958	0	55916	21814	21814	0	43628	0	0	0	0

PAREPARE

Lampiran 11. Dokumentasi



IZIN
PAREPARE

Lampiran 12. Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1067/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

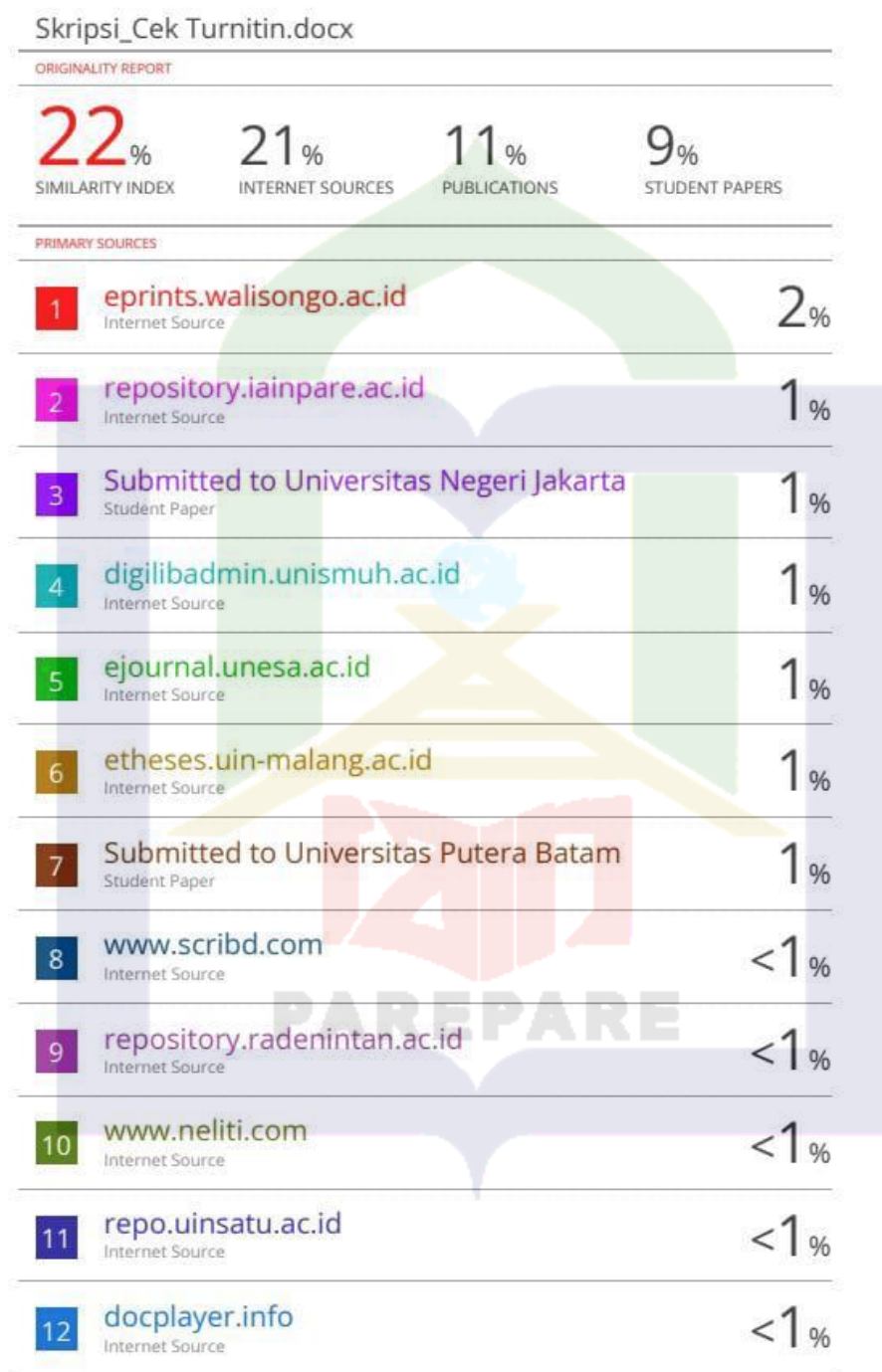
- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 06 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1067 Tahun 2024, tanggal 06 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Selvy Anggriani Syarif, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : HASNAWATI. S
NIM : 2120203870231002
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : STRATEGI LIVELIHOOD PETANI AKIBAT KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI DI KELURAHAN BATU KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

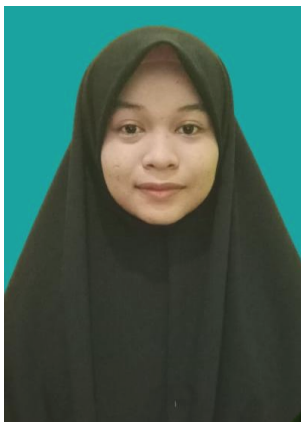
Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 06 Juni 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 13. Hasil Turnitin





Hasnawati. S, lahir pada tanggal 04 September 2003 di Barukku, Sidenreng Rappang. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak La. Sada. T dengan Ibu Caddi. Penulis bertempat tinggal di Kelurahan Batu, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis memulai pendidikan di TK PGRI Barukku, lalu melanjutkan pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Batu pada tahun 2009-2015, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTs. SA. PP Nurul Ilmi Barukku pada tahun 2015-2018, melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MAs Pondok Pesantren Al-Urwatul

Wutsqaa Benteng Sidrap pada tahun 2018-2021. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikannya pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada tahun 2021. Penulis merupakan salah satu awardee BSI Scholarship Inspirasi Batch 2.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pallis, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar serta Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Lurah Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Selain kuliah, penulis aktif mengikuti organisasi internal kampus yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi (HM-PS) Pengembangan Masyarakat Islam dengan menjabat sebagai Bendahara Umum. Dengan ini penulis menyusun skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana dengan judul “Strategi *Livelihood* Petani Akibat Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kelurahan Batu Kabupaten Sidenreng Rappang”